a novel by
Jenny Thalia Faurine

If You Only Knew

Karena mencintaimu mengandung luka dan bahagia...

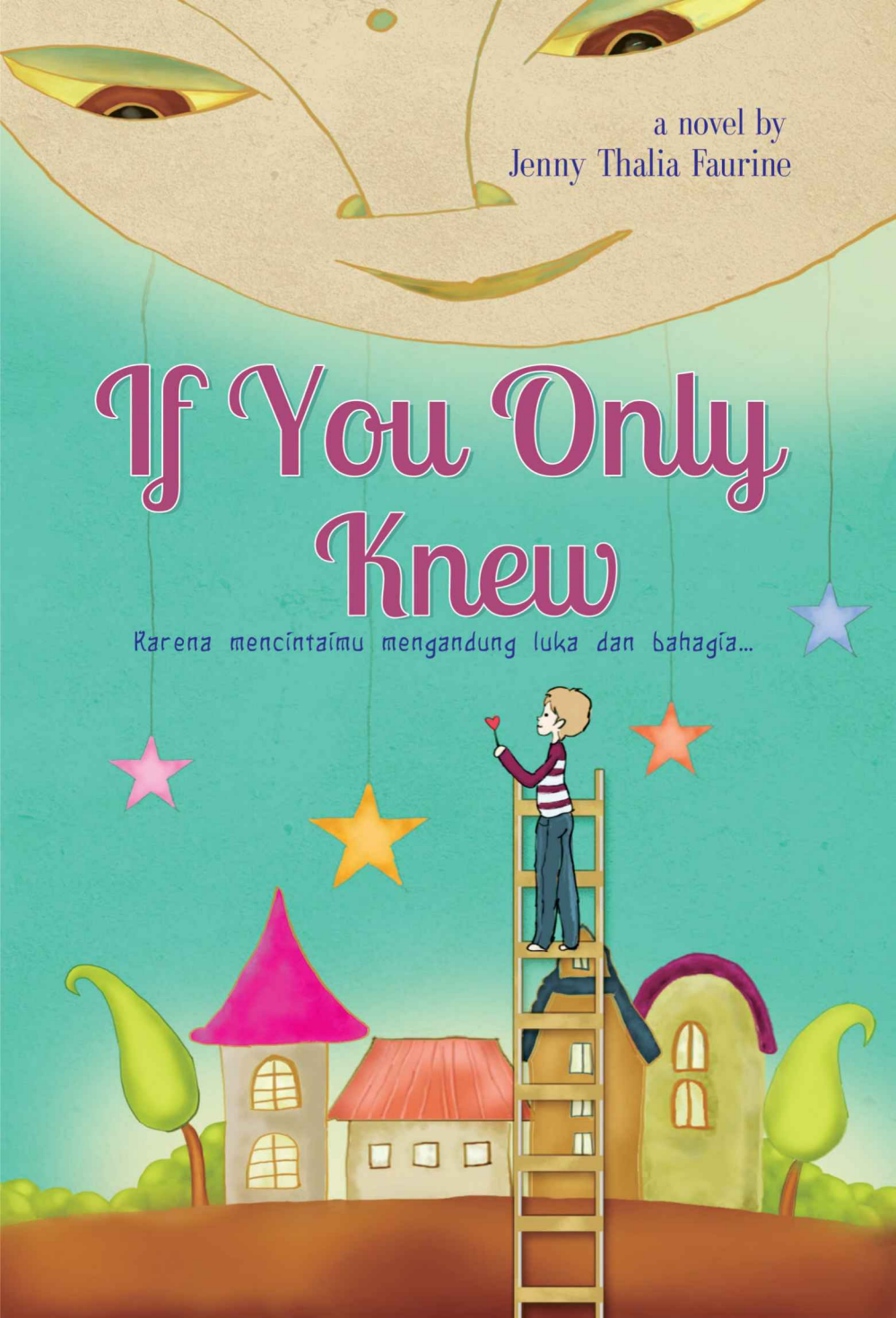

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Karena mencintaimu mengandung

luka dan bahagia...

If You Only Knew

Jenny Thalia Faurine

If You Only Knew

Oleh: Jenny Thalia Faurine
© all right reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyunting : Fatimah Azzahrah
Desain Sampul : Mahar Mega
Tata Letak : Cintia
Pemeriksa Aksara : Tika Yuitaningrum

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

If You Only Knew/Jenny Thalia Faurine, Penyunting: Fatimah Azzahrah -Cet.1-
Yogyakarta: Medpress Digital, 2014, 204 hlm; 13 x 19 cm
1. Life Style I. Judul
II. Fatimah Azzahrah 790

ISBN (10) 979-911-514-0
ISBN (13) 978-979-911-514-0

Thanks to

Semula, *If You Only Knew* ini berjudul *Stargazer* dan cuma karya perkenalan di situs *wattpad.com.* Situs yang nyediain bacaan bagus! Rasanya, aneh aja kalo aku nggak nulis di sana, ya, walaupun entar nggak dibaca sama orang, seenggaknya aku ninggalin jejaklah. Eh, nggak nyangka, banyak juga yang baca. Sampai Desember 2013, *Stargazer* dibaca sampai kurang lebih 37.000 kali.

It's unpredictable!

So, the first, terima kasih untuk Allah swt. yang udah ngasih aku kesempatan sampai bisa nulis *If You Only Knew* hingga akhir dan terbit.

Kedua, untuk Mama sama Amos. Walaupun ada saatnya kalian nyebelin, tapi pada akhirnya, rasa sayang ngalahin semuanya. Terima kasih buat Mama yang bener-bener dukung aku nulis sejak awal.

Buat temen-temen di SMPN 2 Cibinong—angkatan 2011, buat temen-temen di SMA Plus PGRI Cibinong. Terutama EXUFOURIA (10 Unggulan 4), DEZEVIER (11 IPA Unggulan 4)–kapan makan-makan lagi? *Miss you, guys*! KEDUBEST (12 IPA Unggulan 1). KOPASUS IT—

especially divisi TKJ. Juga semua orang yang kenal aku dan nunggu ceritaku.

Buat guru-guru yang bener-bener berjasa: Ayah Jhon, Pak Kukuh, Pak Andi, Bu Giyanti, dan masih banyak lagi!

Buat sahabat terbaik sepanjang masa: Ajeng dan Nida—kapan *hang out, girls*?

Buat Annida—kapan ngelepasin status jomblo? Adek kelas gue tercinta: Dyah, Dinda Ajeng, Yuli, dan Charlis—kangen suasana TKJ bareng kalian. Nggak lupa buat anak Jomblo United yang selalu nemenin di kala susah maupun jomblo: Sarah, Puan, Icha sama Tami. *I'm still the leader of you, guys*–nggak tahu mesti bangga apa gimana.

Mas Bagas, Kak Fatimah, dan Mas Gari, *crew* Ragam Media yang keren abis! Warga Wattpad Indonesia yang *username*-nya nggak bisa disebut satu-satu. Novel ini cuma jadi ide di otak tanpa kalian!

Meis Dina dan Sannaz—susah banget mau kopi darat ya? Hahaha. Mbak Debby Azahrah yang suka *Stargazer* alias *If You Only Knew*! Monica Rahma yang nun jauh di Jambi.

Juga, untuk kamu yang beli maupun baca cerita ini!

Last but not least, untuk 'kamu'. Iya, terima kasih untuk ngenalin aku dengan benda-benda di langit dan istilah *Stargazer*. Tanpa kamu, aku mungkin masih hilang arah untuk ngeraih bintang yang ada. 'Gestra' nggak akan ada tanpa kamu.

Daftar Isi

Awal	9
Gadis di Balkon Itu	17
That Girl	25
Foto	33
Partner in Crime dan Lamarannya	41
Kepastian	57
Pasca Lamaran	65
Posesif	79
It Hurts	87
The Truth	101
Meet the Devil	111
Karena Cinta	119
Bendera Putih	125
Mencoba	139
Stargazing	149
Dewo dan Dahlian	159
Kidnapped	165
Menghindar	175
Fireworks in Seoul	195

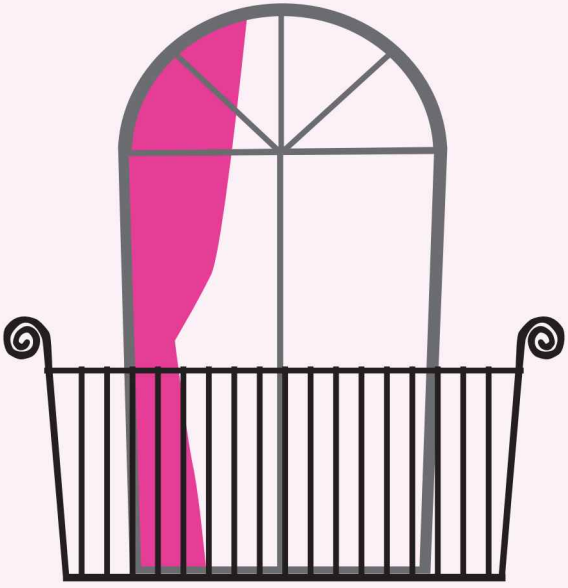

Mona dan Gestra

Kalau di dunia ini membunuh adalah perbuatan yang dihalalkan oleh hukum maupun agama, aku pasti akan membunuhnya.

Yang telah seenaknya melintasi zona teritorial hatiku yang paling dalam.

Awal

"Astaga, Mona! Turun dari pohon itu sekarang juga!"

Mona cuek—pura-pura cuek tepatnya—lalu meneruskan kegiatannya, memetik mangga yang sudah ranum dari pohonnya langsung. Angin sore menjelang malam tidak membuatnya gentar. Naik pohon saja sih, hal yang mudah baginya, bukan apa-apa.

"Hei, Mona, dengar tuh kata-kata nyokap lo. Jangan bertingkah seperti anak monyet begitu!"

Mona yang sedang nangkring di dahan yang cukup tinggi dari permukaan tanah mencebik kesal. Tatapannya kini menatap tajam lelaki yang berdiri di balkon samping rumah yang berada di sebelah rumahnya. *Hell*, kenapa ada lelaki pengacau itu sih? Pakai mengatainya monyet segala pula!

"Heh, bukan urusan lo, ya! Ajarin dulu tuh mulut lo supaya nggak bicara yang kurang ajar!" seru Mona tak kalah ngototnya. Kalau mangga itu bukanlah hal yang sangat ia inginkan saat ini, sudah ia lempar ke arah lelaki keturunan Hanggranda itu.

"Hei, Mona Kalassandra Parasmara, lo nggak takut bokap atau nyokap lo jantungan ngeliat tingkah lo yang kayak gitu? Buatlah mereka bisa bangga sama lo dong walaupun sedikit."

"Dasar lo! Lebih baik lo tinggal di ujung Indonesia aja sana, terasing dan jauh dari gue."

Mona bisa melihat tatapan kesal yang dilemparkan oleh Gestra, walaupun lelaki itu berusaha untuk bertampang datar seperti biasanya.

"Harusnya lo nggak manjat pohon di sore hari kayak gini, Mona Kalassandra Parasmara. Satu perumahan elit ini bisa ngeliat gimana lincahnya elo memanjat pohon," ujarnya dengan nada mengejek.

"Hhh, mati aja deh dia! Aku sangat kesal kalau dia sudah memanggilku dengan nama lengkapku. Dan dia tahu banget kalau hal itu bisa membuatku makin kesal," batin Mona.

"DASAR LO—"

Kata-kata itu langsung tertiup angin ketika suara Mama menggelegar dan nyaris membuatnya terjatuh karena kaget.

"MONA! TURUN SEKARANG JUGA!"

Tetanggaku (Bukan) Idolaku

—Mona—

Fantasi tentang cinta berkeliaran selalu.

Tapi entah kenapa, dalam fantasiku pun tak ada kata "kita" antara kamu dan aku.

Bagaimana dengan di dunia nyata, jika di fantasi saja "kita" tak pernah ada.

Gestra Theodore Hanggranda.

Hah, mendengar nama lengkapnya disebutkan saja sudah membuatku ingin muntah, lalu kabur sejauh-jauhnya dari lelaki itu.

Sudah, sudah, aku membatin. Memikirkannya hanya membuat tekanan darahku naik dan membuat wajah serta kulitku mengendur lebih awal.

Dan itu adalah hal yang sangat, sangat, buruk.

Aku menghela napas. Pensil yang sejak tadi kugoreskan asal akhirnya kuletakkan sembarang. Kalau mengingat kejadian tadi sore, otakku yang sebenarnya sangat produktif dan lebih jenius dibanding kera satu itu akan selalu jadi beku.

Aku jadi heran, kenapa dulu bisa ya, aku bergantung padanya sampai-sampai merasakan bahwa aku... mencintainya?

Tanpa sadar, senyum sinisku terkembang. *Ah, dulu itu aku masih naif. Mana mungkin mencintai lelaki seperti dia.*

Kepalaku menoleh ke arah balkon yang berseberangan dengan balkon kamarku. *Connecting door* dan tirai yang lebih mirip kelambu itu tertutup, tapi tetap saja, aktivitas yang ada di kamar itu—khususnya yang ada di balik *connecting door*—bisa terlihat olehku.

Ya, kamar siapa lagi itu kalau bukan kamar tetanggaku sialan. Entahlah, sudah beberapa tahun ini kuhabiskan hanya untuk mengumpatnya. Aku tak peduli, toh ia juga sering membalas umpatanku. Jadi, rasanya sah-sah saja untuk melakukan itu semua. Dari meja kerjaku, aku bisa melihatnya mondar-mandir sambil memegang ponsel. Ya, pasti sedang sibuk bicara dengan pacar keseratusnya dalam tiga bulan ini.

Ish, aku mendengus tanpa sadar.

Reputasi *playboy*-nya memang sudah tidak diragukan lagi.

Mr. No Commitment.

Hell.

Bagaimana bisa ia memutuskan berkencan dengan sangat romantis, tapi sehari setelah itu, ia mengatakan bahwa di antara dan gadis-gadis itu tidak ada apa-apa?

Kuulangi ya. Tidak. Ada. Apa. Apa.

Oh, Tuhan, apa yang Kau rencanakan dengan mengutus makhluk seperti itu ke bumi?

Aku hanya bisa menggeleng tiap mengingat hal itu. Gadis-gadis di kantorku sudah banyak yang jadi korban si *playboy* tengik itu. Dari bagian HRD, reporter, editorial, hingga karyawan magang, semua pernah menjadi korban kencan-tanpa-komitmen-yang-ditawarkan itu.

Gadis-gadis itu langsung menangis ketika Gestra menolak mentah-mentah terikat dengan mereka. Dan tentu saja, karena mereka tahu, aku bertetangga dengan Gestra, mereka mencoba meminta bantuanku. Tapi, apa sih yang bisa kuperbuat kalau setiap bertemu dengannya hanya adu mulut? Dan walau sudah ditolak, mendengar serta melihat fakta tentang kelakuan Gestra, mereka masih saja mengejarnya.

Mungkin itu kali, ya, yang dinamakan cinta buta?

Jam di dinding menunjukkan pukul setengah satu malam. Aku beringsut keluar ke balkon kamarku melalui *connecting door*. Di luar, sepi seperti biasa. Hanya ada

satpam yang tetap berjaga di pos dan beberapa penjaga rumahku yang tersenyum menyapa dari bawah, mereka sedang keliling rumah, memastikan bahwa sekeliling rumah aman.

Aku menatap langit malam, tanpa bintang kali ini. Kurasa awan mendung menghalangi mereka.

Sambil bersandar di kursi yang ada di balkon, aku mencoba menggambar sketsa *cocktail dress* yang akan kupakai untuk pesta ulang tahun majalahku yang ketiga puluh enam. Hm, kurasa aku akan menambahkan aksen pita yang cukup besar di bagian belakang pinggang.

Sejak SMP aku memang selalu merancang baju untukku sendiri. Untunglah kedua orang tuaku mendukungku, jadi tak ada masalah ketika lulus SMA aku mengambil kursus *fashion design* sambil kuliah di jurusan komunikasi. Sekarang, aku bekerja di sebuah majalah *lifestyle* ternama di Indonesia sambil menjalankan butikku sendiri. Senangnya, aku bisa mendapatkan itu semua tanpa campur tangan dari pihak keluarga Parasmara. Ya, agak jengah juga sih, ketika harus mengakui bahwa aku bagian dari keluarga Parasmara—yang mempunyai perusahaan terbesar se-Asia Tenggara di bidang properti, *real estate, hotel and resort* serta telekomunikasi. Papa termasuk yang memegang kendali penuh atas semua perusahaan itu, dibantu dengan kepercayaan dari keluarga besar kami yang juga turut andil membesarkan nama perusahaan serta nama keluarga.

Walaupun begitu, sejak dulu orang tuaku mengajarkanku untuk tidak hanya mengandalkan nama keluarga untuk mencapai sesuatu.

Dan aku berhasil membuktikannya.

"Hei, Mona monyet, ngapain lo senyum-senyum sendiri kayak gitu? Sudah malam, gilanya kumat, ya?"

Aku melotot dan langsung duduk tegak menatap Gestra yang baru saja melontarkan kalimat perang padaku.

Damn, *ini masih jam satu pagi dan dia sudah mau mengajak ribut? Dia tuh yang gilanya kumat!*

"*None of your business, Jerk*," balasku tak kalah sengit.

Dia hanya mengangkat alisnya sebelah—yang sangat ingin membuatku untuk menonjoknya saat itu juga. Kenapa sih dia selalu memakai ekspresi seperti itu? Kalau dia ingin membuatku kesal, ya, dia berhasil.

"Tumben di rumah? Biasanya nginep di hotel bareng cewek-cewek lo apa lo ganti orientasi?" tanyaku mengejek, sengaja membalasnya.

Dan... *yeah*! Wajahnya langsung menggelap, aku tahu, dia marah dan amat terhina. Senyum kemenangan langsung hinggap di wajahku.

"Gue masih suka perempuan, tentu. Cuma sedang bosan. Emangnya kenapa? Lo mau nyoba bareng gue, hm? Gue pikir lo bukan selera gue, tapi, kalau saat bosan seperti ini, gue rasa yang bukan tipe gue boleh juga dicoba."

Ada senyum mengejek di sana, tapi hanya sebentar, setelah itu wajahnya kembali datar.

Huh, aku tidak peduli. Dengan kasar, aku membawa *sketch book*-ku dan membanting *connecting door* dengan kasar. Masih kudengar ia tertawa tertahan di sana. Dengan kasar kutulis sesuatu di kertas yang masih kosong di *sketch book*-ku. Setelah selesai, aku menunjukkan padanya dengan menempelkannya di *connecting door* yang memang dari kaca, pasti ia bisa melihatnya:

"*IN YOUR DREAM*!!"

Dan dia justru tertawa lebih kencang. Dasar lelaki gila! *Playboy* tengik!

Gadis di Balkon Itu

—Gestra—

Katakanlah, cinta itu menyiksa.
Jika satu-satunya hal yang kubisa lakukan adalah memandangmu tanpa tahu perasaan yang menggelayutiku.

"Ges, kepala kamu nggak sakit kalau nengok ke rumah sebelah terus?"

Ada tawa yang tertahan saat seseorang menepuk bahuku dan menanyakan hal itu. Kepalaku yang sejak tadi memang menoleh ke arah rumah sebelah—lebih tepatnya rumah Mona—langsung menatap manik mata Mama yang kini berdiri di sampingku yang sedang duduk menekuri desain yang ada di laptop.

Ya, tubuhku saja yang duduk diam di depan meja kerjaku, tapi tanpa aku sadari, mataku hanya tertancap ke arah kamar Mona yang kini gelap, di jam dua pagi.

Gadis itu baru bisa tidur jam segini—setelah tadi aku ajak sedikit berbincang. Selalu seperti itu. Tak heran tubuhnya kurus nyaris seperti jelangkung. Ah, ya, aku baru sadar manik mata Mama masih sibuk mengamatiku. Aku tersenyum. "Nggak kok, Ma. Tenang aja."

Beliau tersenyum, lalu duduk di tepi ranjangku. Gurat-gurat di wajahnya sudah tidak dapat berbohong, ia masih cantik di usia senjanya. Aura keibuan dan kasih sayang memang menguar dari sana, dari senyum mamaku yang lembut itu.

"Kamu harus tidur, Ges. Jangan begadang tanpa istirahat yang cukup."

"Iya, Ma. Tenang aja."

"Mona masih suka mimpi buruk."

Itu pernyataan dan bukan pertanyaan. Kalimat Mama membuatku diam.

Ya, bahkan, jam dua pagi ini ia baru bisa tertidur setelah satu jam sebelumnya ia terbangun karena mimpi buruk yang membuatnya berteriak walau tidak terlalu keras. Namun, aku masih bisa mendengarnya.

"Apa Mama tahu kenapa dia begitu?" tanyaku walaupun aku tahu jawabannya.

Tidak tahu.

Mama menggeleng dengan senyum masam. "Ia selalu berkelit, bahwa hal itu adalah hal biasa. Mama, Papa dan kedua orang tuanya sudah bingung, harus berbuat apa untuk Mona. Dia begitu...."

"Rapuh...," sambungku.

Mama mengangguk. Orang tuaku memang menyayangi Mona layaknya anak kandung sendiri. Dan aku tak keberatan, Mona selalu bersikap baik dan lembut pada mereka.

Kecuali padaku, dengusku geli diam-diam.

"Kamu ingat ya, Ges, jaga Mona," pesan Mama sebelum mengecup dahiku dan mengucap selamat malam. Beliau pun pergi.

Aku tak bisa janji, dengan penolakannya kepadaku, aku tahu.

Aku telah gagal melindunginya.

"Sayang, makan siang bareng yuk."

Dengan tangan yang lain, ponselku berpindah ke sisi telingaku yang lain tanpa memindahkan pusat konsentrasiku ke arah laptop. Desain 3D untuk produk cokelat ini harus sudah siap besok pagi. Dan tidak butuh waktu yang sebentar untuk menyelesaikannya.

"Hm..."

"Gestra! Kamu denger kata-kataku nggak sih?"

Aku menghela napas dan memutar bola mataku dengan malas. Perempuan di seberang panggilan ini benar-benar menyebalkan. Memangnya dengan dia marah dan merajuk, dunia akan menjadi miliknya?

"Ya, ya, ya, kujemput lima belas menit lagi di kantormu."

Ada jeritan senang sebelum ia menjawab. "Yeay! Kutunggu!"

Klik! Panggilan itu terputus dan rasanya aku sudah bisa bernapas lega. Rasanya panggilan yang berdurasi tak sampai dua menit itu sudah mencekikku frustrasi.

"Mau nge-*date* di siang bolong?"

Aku hanya menatap datar pada Nara yang melenggang masuk ke ruanganku dengan seenaknya.

Rasanya, hidup lelaki ini memang selalu seenaknya.

"Ya, ya, ya, terserah apa kata lo lah."

Dia hanya tertawa, yang makin membuat gurat Latin di wajahnya makin terlihat. Separuh darah Spanyol mengalir di tubuhnya yang tegap dan berisi, yang tentu saja membuat banyak wanita terkagum-kagum padanya. Bahkan memujanya dengan amat sangat berlebihan.

"Mona, apa kabar dia? Udah lama gue nggak ketemu dia," ujarnya tiba-tiba.

Aku menoleh ke arahnya. "Lo terlalu sering main sama perempuan hedon yang lo temui di *private club*," ejekku dengan tenang.

Nara hanya tertawa, sudah biasa ia mendengar nada sarkastis dalam setiap kalimatku.

"*Yeah*, mereka hanya selingan. Rasanya, udah saatnya gue menggapai perempuan yang sejak dulu gue impikan—dan pasti mengimpikan gue untuk ada di dalam hidupnya," katanya sambil terkekeh dengan tingkat kepercayaan dirinya yang selangit.

"Hah? Lalu, siapa perempuan yang kejatuhan sial sebesar bulan itu?" tanyaku cukup penasaran. Mengingat, tak pernah sekali pun aku mendengar perempuan yang serius ingin ia jajaki untuk ke hubungan yang lebih lanjut. Semuanya hanya selingan, pengisi waktu di kala bosan. Dan entah kejadian apa yang membuat otaknya bergeser sampai separah ini.

Nara menghampiriku yang masih berdiri di depan meja kerjaku. Ia tersenyum yakin dan tatapannya begitu berbeda kali ini. Baru kali ini aku melihat sorot matanya seperti itu dan aku tahu.

"Namanya Mona Kalassandra Parasmara. Dan gue dengan yakin, meminta dukungan lo untuk hal ini."

Setelah itu, ia pergi dengan tenang. Tanpa sadar aku menggeram, karena aku tahu, sorot matanya itu.

Sorot mata seorang pria yang sedang jatuh cinta.

"Aku seneng kamu dateng ke sini."

Lagi-lagi aku hanya memutar bola mataku dengan malas. Lengan Prili yang ramping sudah menggelayut manja. Aku biarkan saja, setidaknya dia tidak merajuk seperti anak lima tahun. Karena aku benci itu.

"Iya, aku juga. Makan siang di mana?" tanyaku pada perempuan yang semenjak sebulan lalu menobatkan dirinya sebagai kekasihku.

Dengar, ya, dia yang menobatkan dirinya sendiri saat hadir di pesta dansa salah satu kolegaku. Saat itu, aku memintanya menjadi pasanganku karena kebetulan dia juga diundang.

Tapi, ya, sudahlah. Selama dia belum membuatku bosan sampai ingin menelannya hidup-hidup, dia bisa melakukan apa saja yang ia mau.

"Kita makan di resto Jepang favoritku ya," tawarnya. Aku hanya mengangguk. Saat itu lobi kantor sebuah majalah *lifestyle* ternama di Indonesia kebetulan tidak terlalu ramai.

"Oke. *Go on and get your bag.*"

Prili hanya mengedipkan sebelah matanya dengan genit sebelum ia menyuruhku duduk menunggunya yang masuk ke dalam lift untuk segera ke ruangannya, mengambil tasnya.

"Astaga, lo jadi mata-mata gue atau gimana sih?"

Suara yang khas dan penuh kemarahan itu membuatku tersenyum.

Mona yang berdiri di depanku dengan rambut yang digelung acak-acakan, kemeja kusut, dan celana *jeans*-nya tetap membuatnya terlihat cantik dan... marah.

"Jangan kepedean, Mona, gue lagi nunggu seseorang," jawabku kalem.

Wajahnya memerah menahan marah. "Bohong."

Aku hanya menatapnya datar sambil menggulung lengan kemejaku hingga ke siku. "Terserah lo kalo lo nggak percaya."

"Lo tuh ya—"

"Gestra Sayang, ayo makan siang."

Suara cempreng dengan nada sok manis itu hinggap di antara kami, rupanya Prili telah kembali sambil menenteng LV *Classic Monogram*-nya.

"Yuk, *let's go on*. Duluan ya, Mona."

Aku pergi menuju parkiran dengan senyum puas di dalam hatiku saat mendengar langkahnya menuju lift yang menghentak kesal.

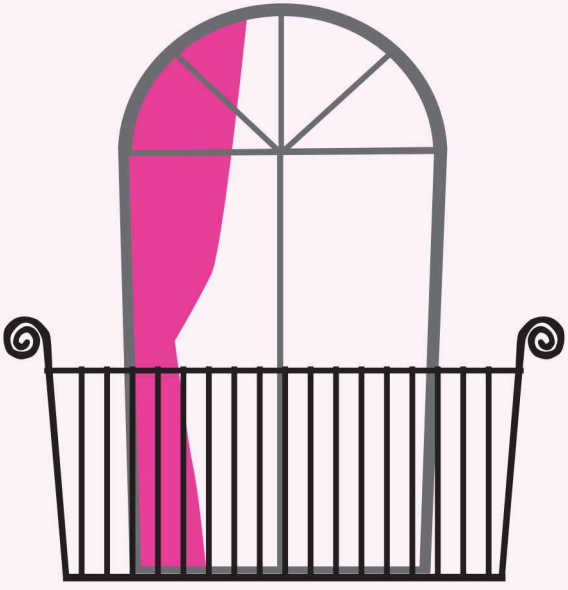

Love, hate. Call it Frienemy.

Kalau mencintamu adalah nikmat dan duka dalam satu waktu, aku tak pernah ragu.

Kau, adalah setengah jiwaku yang hilang.

That Girl

Mona mengacak rambutnya, rasa lelah sudah tak sanggup ia pikul lagi. Dengan gusar, ia mematikan komputernya. Seharian ini ia berkutat menyelesaikan *deadline* majalah *People* edisi bulan depan yang akan naik cetak. Dan bukan hanya *deadline* saja yang membuatnya pusing, beberapa artikel sampai saat ini masih belum sampai di tangannya. Padahal, besok semua data harus ia berikan ke percetakan.

Mona berjalan keluar dari ruangan khusus *editor-in-chief*—ruangan kerjanya—melewati ruangan redaksi yang ternyata masih penuh orang. Beberapa di antaranya berkutat dengan revisi yang diberikan oleh Mona tadi sore.

Melihat editor mereka beranjak pulang, semua yang ada di situ mengangguk hormat. Mona membalas sekenanya. Persetan dengan segala *deadline* itu, ia hanya ingin pulang.

Saat tiba di lobi, ia baru saja ingin meminta tolong pada satpam kantor untuk memesan taksi, ketika ia melihat Gestra duduk santai di sofa empuk berwarna biru langit. *Mau apa dia ke sini?* pikir Mona jengah. Toh, Prili—reporter senior di divisi *'Beauty and Style'* sekaligus kekasih Gestra bulan ini, sudah pulang sejak jam enam sore.

Gestra bangkit dari duduknya ketika Mona menghampirinya. Rambutnya yang acak-acakan, wangi *musk* dari CK yang dipakainya, setelan polo *T-shirt*, dan *jeans* belelnya tidak menghalanginya tampil kusut masai seperti Mona saat ini.

"Kalo lo mau nunggu Prili di sini kayak tadi siang, gue cuma mau ngasih tahu, Prili udah pulang."

Anehnya, Gestra hanya menatapnya datar. Ah, itu bukan hal yang aneh. Gestra memang selalu datar dan jarang menunjukkan ekspresinya. Ketika ia senyum saja masih bisa dibilang datar.

"Gue diminta nyokap lo jemput lo, karena lo belum pulang dan supir rumah lo lagi ke rumah sakit nemenin istrinya lahiran," jelas Gestra.

Mona mendengus kesal. *Ih, males banget dijemput sama dia.*

"Heh, gue juga males kali. Kalo bukan orang tua lo yang minta dan udah gue anggep orang tua gue sendiri, nggak

bakal gue jemput lo ke sini dan selarut ini," sambung Gestra seolah menjawab pernyataan yang diutarakan Mona walau hanya di dalam hati.

Mona kembali mendengus, kali ini lebih keras. Kalau ada orang yang melihatnya, mungkin mereka tak akan percaya perempuan yang suka mendengus ini adalah *editor-in-chief* majalah *lifestyle* sebesar *People*.

Mana mungkin dia bisa baca pikiran orang lain, batin Mona kesal.

"Gue nggak perlu bisa baca pikiran, muka lo tuh kayak buku, apa yang lo pikirin ketulis jelas di sana."

Setelah mengatakan itu, Gestra melangkah keluar lobi, menuju parkiran. Meninggalkan Mona yang kesal setengah mati.

Jalanan di malam hari lumayan lengang, namun tak memberi kesempatan untuk Gestra membawa Ford merahnya melaju di jalanan sesuka hati. Sekilas diliriknya Mona yang hanya diam sedari tadi. Gadis itu hanya duduk lebih menjorok ke arah pintu dan menundukkan wajahnya, menyembunyikan wajahnya di balik tirai rambutnya yang panjang melebih bahu.

Gestra menghela napas, rasanya aneh kalau sedang bersama gadis ini dan dia hanya diam. Biasanya gadis ini

aktif sekali, baik mulutnya maupun tingkah lakunya. Saat mobil berhenti di lampu merah, Gestra hendak menepuk bahu gadis itu. Sekadar mengetes, dia sudah tidur atau belum.

"Gue masih hidup, kalau itu yang lo pengin tahu," ujar Mona tanpa mengubah posisinya, yang langsung membuat tangan Gestra menggantung di udara. Gestra hanya mendecak pelan.

"Syukur deh, dikira udah *collaps*."

Mona mendengus. *Gila, sudah berapa kali aku mendengus dalam kurun waktu kurang dari satu jam? Benar-benar bukan seperti tingkah gadis seharusnya*, batin Mona sambil tersenyum miris. Lalu, bayangan itu hinggap sekelebat. Membuat pandangan Mona kosong sekejap.

Ah, mungkin, memang bukan seorang gadis seperti seharusnya, lanjutnya lagi, dengan sinisme yang lebih pekat dari sebelumnya.

Mona sudah benar-benar lelah, karena selanjutnya, ia benar-benar terlelap tanpa sempat melanjutkan segala pemikiran yang ada di benaknya.

Gestra menoleh ke arah Mona sesaat setelah mematikan mesin mobilnya. Empat puluh lima menit berada di jalan rupanya waktu yang cukup panjang juga untuk Mona

terlelap. Gestra memerhatikan kerutan di dahi Mona. Bahkan, di dalam tidurnya saja, Mona masih terlihat gelisah, takut, dan putus asa. Tidak ada lagi wajah tidurnya yang seperti malaikat terpampang di wajah Mona.

"Hei, bangun," gumam Gestra pelan sambil mengguncang bahu Mona. Rambut hitam gadis itu masih acak-acakan, sepertinya ia mempunyai pekerjaan yang cukup berat hari ini.

Gestra mencoba membangunkannya lagi, tapi hasilnya nihil. Hanya dengkur halus yang terdengar. Gestra menoleh ke arah teras rumah Mona. Mungkin ia harus menggendong Mona ke kamar, seperti dulu saat SMA ketika mereka pulang kemalaman dan Mona tertidur.

Gestra turun dari mobil, lalu membuka pintu untuk meraih Mona. Tangannya yang besar meraih bahu dan lututnya. Mencoba mengeluarkan Mona dan menggendong Mona. Tubuh Mona seringan apa yang dipikirnya.

Mona tambah kurus, terlalu banyak pekerjaan atau stres sih? batin Gestra penasaran.

Baru saja berhasil membawa Mona keluar dari mobil, gadis itu menggumam. "Ka... kamu siapa?"

Gestra mengernyit tak mengerti. "Kenapa, Mon?" tanya Gestra sambil mengetatkan gendongannya. Berusaha memberitahu Mona kalau dia tidak akan berbuat macam-macam. Namun, Mona langsung membuka matanya dan terbelalak. Ia memandang Gestra dengan horor dan ekspresi yang belum pernah Gestra lihat.

Dan Gestra tak suka ekspresi itu.

Dengan cepat, Mona mengayunkan tubuhnya, pertanda ia ingin diturunkan.

"Lepasin! Turunin sekarang juga!" Mona ketakutan. Pandangannya kosong, seolah bukan Gestra yang dilihat olehnya.

"Mon, ini gue...."

"Lepasin! Jangan deket-deket," bentaknya sambil meronta-ronta dengan kasar.

"Mon...."

"LEPASIN!"

Dengan hati-hati, Gestra menurunkan gadis itu setelah sejak tadi Mona meronta dan memukul dadanya—tempat yang tadi gadis itu jadikan sandaran selama beberapa detik.

Mona menatap laki-laki di depannya kosong. Sebulir air mata tiba-tiba turun. Gestra refleks mengulurkan tangannya untuk menghapus air matanya. Namun, Mona menepis Gestra.

Perempuan itu berjongkok, menangkupkan wajahnya ke dalam lututnya dengan tangannya memeluk kedua lututnya. "Pulanglah," pinta Mona dengan suara bergetar.

Gestra tahu, Mona hampir meledakkan tangisnya, namun masih ditahannya. Laki-laki itu hanya mengangguk walau tahu Mona tak melihatnya. Ia tak akan mengganggu Mona. Mungkin ia bisa menanyakannya nanti, saat Mona tidak lagi seperti ini. Saat Mona tenang.

Namun, Gestra tahu, sudah bertahun-tahun ia menanyakan hal itu dan Mona tak pernah menjawabnya. Mungkin belum.

Karena ia sudah pernah mengalaminya. Berkali-kali.

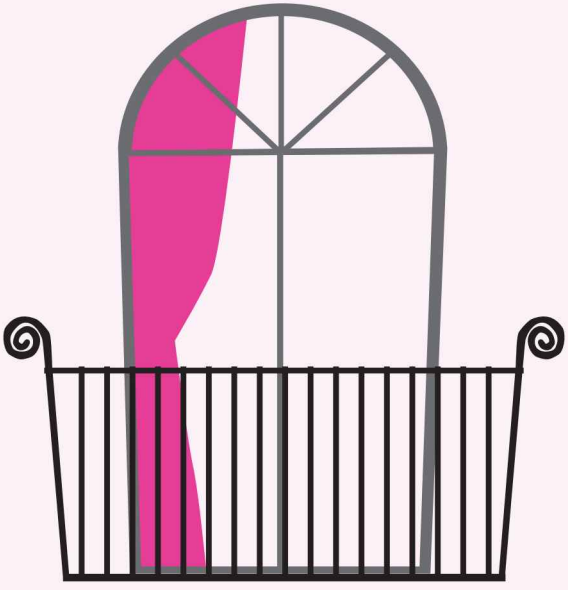

Kalau hanya kenangan yang bisa menahanmu sampai sejauh ini, lebih baik lepaskan.

Lepaskan kenangan itu.

Karena kamu tak butuh sesuatu yang menahanmu dengan tersiksa.

Foto

Lampu kamar di rumah sebelah sudah padam sejak setengah jam yang lalu. Gestra menarik napasnya—antara lega dan masih khawatir yang terbersit di dalam benaknya. Ia menoleh ke arah nakas yang berada di samping ranjangnya. Banyak pigura berukiran klasik yang membingkai foto-fotonya dengan Mona. Ada yang saat mereka TK, di saat pelepasan SD, karyawisata di SMP, dan yang terakhir, foto mereka di acara *prom night.* Gestra mengenakan *tuxedo,* sedangkan Mona mengenakan *asymetric dress* berwarna *peach*-nya. Mereka berangkulan dan... senyum bahagia terpampang di sana.

Setelah itu, tak ada lagi foto bersama mereka. Foto saat *prom night* itulah foto terakhir mereka. Sisanya, adalah foto *candid* yang diambil diam-diam oleh Gestra.

Saat acara festival kampus mereka, saat gadis itu duduk diam di balkon kamarnya....

Entahlah, kalau ada orang lain selain keluarganya melihat hal ini, mereka pasti mengira Gestra itu maniak atau apa. Tapi, yang Gestra tahu dari semua foto itu adalah, senyum dan binar di mata Mona hilang.

Dan Gestra jelas saja tidak menyukai itu.

Lagu *Secret* dari OneRepublic tiba-tiba mengalun dari ponsel Gestra. Gestra pun langsung mengangkatnya tanpa melihat *caller ID* yang terpampang di layarnya.

Siapa sih yang telepon tengah malam seperti ini?

"Halo, Gestra Sayang."

Uh, tiba-tiba pelipis Gestra berdenyut ngilu. Entah kenapa, suara itu selalu membuatnya tak nyaman, bahkan sejak SMA.

"Ini siapa?" tanya Gestra, walaupun ia tahu siapa si penelepon tengah malam itu.

"Ini gue, Dahlian. Masak nggak inget?"

Gestra memutar bola matanya malas, siapa juga yang mau mengingat gadis cantik, namun hati melampaui Lord Voldemort?

"Nggak, gue nggak inget," jawab Gestra ketus.

Bersikap tidak kasar terhadap perempuan sudah ia tanamkan sejak dulu, ia ingin menghomati perempuan seperti mamanya. Tapi yang ini pengecualian. Dan ia akan hanya bersikap tidak baik pada perempuan yang mengganggunya. Arogansinya sebagai pria masihlah ada,

ia sangat tidak ingin dikuasai oleh perempuan mana pun. Karena ia tahu, hampir semua yang mendekatinya hanya memuja penampilannya, kepintarannya, pekerjaannya, kekayaannya, dan bukan hatinya.

Dan Gestra tak butuh perempuan seperti itu.

"Bakal gue buat lo ingat tentang gue, secepatnya," ujar Dahlian sambil terkekeh sok genit.

"Tolong, ucapan lo dijaga. Gue nggak pengin muntah di malam hari seperti ini."

"Muntah? Oh, Sayang, jangan lupakan ciuman panas lo waktu di lobi sekolah dulu. Apa itu nggak membuat lo... ketagihan? Mana mungkin lo bisa muntah karena pesona gue."

Sekelebat kejadian di masa SMA itu mengetuk pikirannya. Gestra berjengit jijik. Bahkan, belum bertemu saja ia sudah ingin menyingkirkan perempuan jahat itu jauh-jauh. Ia kira perempuan itu pergi ke Paris dan tak akan pernah mengganggu hidupnya lagi. Tapi, sepertinya saat ini sudah dijadwalkan oleh perempuan itu untuk muncul lagi di kehidupan Gestra.

"Ciuman itu rekayasa lo! Dan jangan pernah temui gue kalau lo masih ingin hidup."

Nada suara Gestra yang merendah tajam itu justru membuat Dahlian terkikik geli di ujung teleponnya. Ia tahu, Gestra selalu serius dengan ucapannya, dan ia tidak takut. Gestra pasti akan bertekuk lutut di hadapan seorang Dahlian Wiandra.

"Ah, gue takut. Tapi nggak apa Sayang, jarak Paris dan Jakarta sudah tersingkirkan. Sampai jumpa lagi, Gestra!"

Klik! Pembicaraan itu diputus oleh Dahlian. Gestra mendengus kesal, Dahlian, adalah salah satu kepingan masa remajanya yang tak ingin ia ingat.

SMA Duta Nusantara. Delapan tahun yang lalu.

"Ges, aku mau ke toilet dulu ya."

Gestra mengangkat sebelah alisnya. "Yakin? Ini udah sore lho, Mon. Katanya di toilet kan suka ada suara cewek nangis kalo sore-sore. Hiii...."

"GESTRA!"

Mona mengentakkan kakinya kesal sambil melipat kedua tangannya di dada. Tapi, gosip itu memang populer sekali di sekolahnya. Huh, tahu begitu, ia ke toilet saat Gestra masih main di lapangan saja daripada menunggunya sampai selesai. Sekolah pun sudah sepi lantaran waktu menunjukkan sore akan lewat dan berganti malam. Pertandingan basket antara tim kelas tiga dan tim kelas dua tadi memang menjadi pertandingan yang dipenuhi sesak oleh penontonnya, dan tentu saja Mona tak ingin melewatkan permainan Gestra sedikit pun.

Dan, mengingat penonton yang berjubel sebanyak itu, ia yakin tak bisa keluar dari area penonton dengan selamat. Karena penonton yang mayoritas cewek itu bukan mendukung tim angkatan masing-masing, mereka hanya memuja Gestra yang bermain dengan indah di tengah lapangan itu.

Astaga, mengingat itu hanya membuatnya gerah. Mereka semua nggak tahu aja, kalau Gestra nggak sebaik penampilannya.

"Wah, Mon, lo udah mulai kesambet ya?" tanya Gestra sambil melambaikan tangannya di depan wajah Mona yang kini cemberut.

"Sembarangan deh. Lo tunggu di sini ya, gue mau ke toilet sebentar."

"Kenapa nggak minta ditemenin sama Dewo aja sih? Punya pacar disuruh dikit napa, Nona," canda Gestra.

Namun cengiran yang terpampang di wajah Gestra memudar saat pandangan Mona menjadi kosong.

Oh, dia lagi berantem lagi ya sama pacarnya itu? *batin Gestra yang agak menyesal. Kadang, hal yang paling tidak ia peka tentang Mona adalah kisah asmara sahabatnya itu.*

Mona menarik napas, mencoba menenangkan diri.

"Awas, ya, kalo lo pulang duluan," ancam Mona.

Gestra hanya tersenyum dan mengangguk, tangannya memantulkan bola basketnya ke lantai lobi sekolah yang nyaris kosong.

"Ges, I wanna talk to you."

Gestra berjengit saat suara Dahlian berbisik di telinganya. Gestra melangkah menjauh. Raut wajahnya kesal.

"Nggak ada yang perlu diomongin lagi," jawabnya datar.

Dahlian menekuk wajahnya. "Ngapain sih kamu suka sama Mona? Aku lebih dan lebih segalanya dari dia, Ges," ucapnya dengan bangga sekaligus menyindir.

Gestra mendecakkan lidah pelan, ini semua akibat keteledorannya membawa foto candid *Mona di dompetnya. Dan ia tak menyangka, Dahlian sangat posesif dan penasaran, sehingga tangannya lancang dan membuka seluruh isi dompet dan* handphone*-nya.*

Oh, terkutuklah, *maki Gestra dalam hati.*

"Ah, ya, lo lebih jahat dari penyihir paling jahat di muka bumi," tandas Gestra dingin.

"Lo tahu, nggak? Bermain dengan Dahlian lebih panas dari bermain dengan api."

Gestra baru saja akan menelaah perkataan gadis itu, sampai Dahlian tiba-tiba merengkuhnya dan mencium bibirnya. Liar dan ganas. Gestra yang terkejut langsung mendorong bahu gadis itu agar menjauhinya.

Gila, mimpi apa dia sampai gadis sebarbar ini menyukainya?

"Gotcha," *bisik Dahlian di telinganya, lalu dengan santainya melenggang pergi.*

Gestra mendesis marah, tangannya sudah mengepal keras kalau saja ia tak melihat sebuah bayangan gadis yang berlindung di balik tembok koridor menuju lobi. Gestra

menarik napas. Sial, Dahlian harus membayar mahal akan kejahatannya ini.

"Mona, ayo pulang. Anggap kejadian menjijikkan tadi nggak pernah ada dan nggak pernah lo lihat," ujar Gestra pelan.

Bayangan itu keluar. Wajahnya disembunyikan di antara helaian rambut. Mereka berjalan menuju parkiran sekolah pelan. Tak ada yang bicara. Pasti Mona merasa jijik melihatnya tadi. Baru kali ini gadis itu memergokinya bermesraan dengan gadis lain. Sejak keduanya pertama kali punya pacar, mereka sama-sama berkomitmen agar tidak menunjukkan kemesraan apa pun di hadapan keduanya.

Tapi, yang tadi itu bukan kemesraan. Gila saja! *maki Gestra dalam hatinya.*

"Hei, tadi di toilet ada hantu, nggak?" tanya Gestra mencoba mencairkan suasana saat kami sudah di dalam mobilnya menuju ke rumah.

Mona tersenyum amat sangat tipis, lalu menjawab. "Tidak ada yang horor di toilet. Aku malah menemukan kejadian horor di lobi. Sangat horor."

Gestra mengumpat pelan. Ia tidak peduli Mona mendengar kata-kata kasarnya atau tidak, yang pasti itu bukan untuk Mona. Dahlian, kau benar-benar keterlaluan! *makinya dalam hati.*

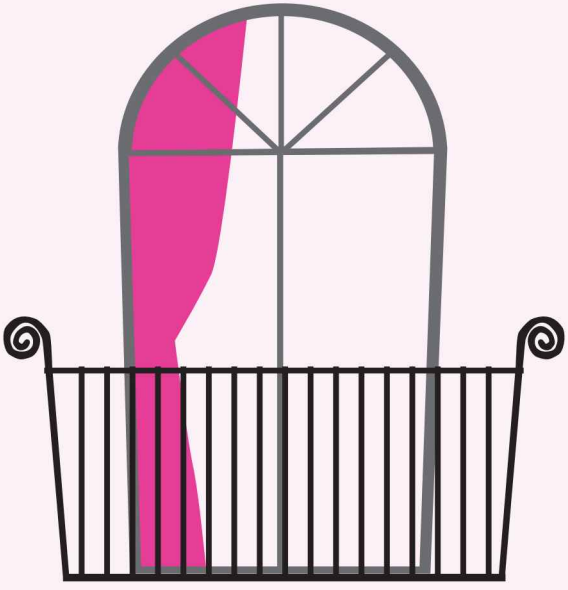

Kalau benar ini cinta, kenapa tak ada napas tertahan dan jantung yang berdebar saat melihatmu?

Kenapa jantungku hanya berdebar pada satu orang yang paling mustahil di muka bumi ini?

Partner in Crime dan Lamarannya

Pagi ini benar-benar menyebalkan. Kesiangan dan terjebak di dalam kemacetan selama satu jam bukanlah hal yang menarik dan dapat membuat Mona tersenyum. Mona mengurut keningnya, berharap migrain itu akan hilang karena muncul di saat yang tidak tepat. Lagi pula, siapa juga sih yang senang kalau migrainnya kambuh?

Mau tak mau, di tengah kemacetan dan hiruk pikuk ibu kota, Mona kembali mengingat kejadian tadi malam. Ia menarik napas lelah, lagi-lagi bisa hilang kontrol di saat bersama Gestra. *Bodohnya*, umpat Mona pelan.

Kejadian bangun telat kali ini juga merupakan imbas dari kejadian semalam. Ia meminum dua pil obat tidur meski ia tahu itu bukanlah hal yang baik.

Mona menggeleng, ia tak akan mengulanginya lagi. Kalau tidak darurat.

Taksi yang membawanya menuju kantor akhirnya sampai. Mobilnya masih di bengkel dan belum sempat ia ambil. Jadi, mau tak mau, Mona masih harus mengandalkan taksi yang tak selalu ada di saat ia membutuhkannya.

Setelan kerjanya hari ini seperti biasa, tak ada istimewa dan sangat kasual. Hanya blazer berwarna krem, kemeja Mango putih, celana pantalon hitam, dan tas D&G berwarna *nude*. Sederhana dan setidaknya, tidak membawa aura muram di wajahnya yang sejak pagi tidak bersahabat.

Sejak awal ia bekerja, ia terkenal dengan selera berpakaiannya yang kasual, *simple but chic*. Ia tak pernah memakai sesuatu yang berlebihan, walaupun semua orang dan Mona sendiri pun tahu, ia bisa kalau ia mau. Ia pemilik sebuah butik yang sedang naik ke level Internasional, pastilah selera *fashion*-nya tinggi dan *glamour*. Namun, Mona tak menunjukkan itu semua.

Walaupun ia tahu, ia bisa jika ia mau.

Kriing!

Telepon di meja kerja Mona membuyarkan lamunan singkatnya. Mona mengatur napasnya, semoga hari ini tak seburuk yang ia pikirkan.

"Selamat pagi, Bu Mona." Suara Fika—resepsionis kantor *People* menyapanya hangat.

"Selamat pagi juga, Fika."

"Maaf, Bu. Ada seorang tamu yang ingin bertemu dengan Anda. Beliau mengatakan bahwa beliau adalah teman Anda."

Mona mengerutkan kening. Siapa yang bertamu sepagi ini di kantornya?

"Baiklah, tolong antarkan ke ruangan saya."

"Baik, Bu."

Setelah panggilan itu terputus, Mona masih membalik halaman dari artikel yang diserahkan kepadanya pagi ini. Ia masih sibuk merevisi di sana-sini sampai seseorang muncul di pintunya dan memanggil namanya riang.

"Hai, Mona! Lama tidak berjumpa, bukan?"

Mona melongo kaget, ia tak menyangka, yang akan bertandang ke ruangannya adalah Nara. *Partner in crime* tersayang dan tertampan yang ia punya!

Setelah menutup pintu, Nara langsung menghampiri Mona yang berdiri terkejut dan memeluknya erat tanpa bisa ia cegah. Mona hanya bisa menahan napas dan berusaha mengontrol dirinya. *Jangan hilang kendali. Jangan hilang kendali. Jangan hilang kendali.*

"Hei, *don't look like that*. Gue bukan hantu, nggak kangen sama gue?" tanyanya dengan gemas sambil melepaskan pelukannya.

Mona tersenyum. "Jelas gue kangen, dua tahun nggak ketemu dan lo sekarang dengan tiba-tiba, datang ke kantor gue gitu aja."

Nara mengacak-acak rambut Mona, kebiasaan sejak dulu yang tak bisa ia hilangkan. "Hei, dua tahun belakangan kita nggak ketemu dan gue tetap nggak akan ngelupain lo. Gue cuma sibuk dengan beberapa urusan dan masa transisi alih perusahaan bokap," jelas Nara.

Mona mengangguk mengerti. Ia sudah mendengar dari Mama Gestra, bahwa ayah Nara telah pensiun dan Nara ditunjuk sebagai penggantinya.

"Gimana kehidupan lo? Di *e-mail* lo jarang cerita tentang diri lo sendiri."

Nara meliriknya dengan tatapan menggoda—yang biasa ia gunakan untuk melumpuhkan wanita di sekelilingnya. "Nggak usah bertele-tele kayak gitu, bilang aja lo pengin tahu status hubungan gue saat ini."

Wajah Mona merona. Nara masih saja menggodanya, menganggapnya adalah salah satu dari ribuan orang yang penasaran akan kehidupannya.

Kehidupan percintaan, tepatnya.

Tapi Mona menggeleng, ia serius ingin menanyakan kabar *partner in crime*-nya itu. "Hei, gue serius. Lo pasti sibuk banget ya, sampai jarang mengunjungi Tante Mawar," ujar Mona menyebut nama mama Gestra.

"Ya, gue emang cukup sibuk," balas Nara sambil memandangi Mona dengan lekat, hingga Mona merasa jengah dan mengalihkan pandangannya dari Nara. Nara tersenyum. "Tapi saat ini, gue lagi meluangkan waktu gue, khusus buat lo."

Mona langsung menoleh. "Memangnya lo nggak kerja? Gue hari ini ada rapat redaksi, dan lo pasti tahu, rapat itu nggak akan berlangsung sebentar."

Wajahnya memelas, tak rela karena harus mengecewakan Nara yang sudah ia anggap kakak sekaligus *partner in crime*-nya itu. Tapi Nara memang mengerti Mona. Ia sangat mengerti gadis itu.

"Nggak apa-apa. Gue bakal jemput lo setelah kerjaan lo selesai dan gue akan ngasih kejutan." Binar-binar ceria terpancar dari matanya, sesuatu yang Mona tak pernah lihat. Nara jarang sekali seekspresif ini.

Mona mengiyakan. "Baiklah, lo bisa jemput gue sekitar jam delapan."

Nara menepuk pipi kanan Mona pelan. "Oke, gue harus ke kantor dan lo masih harus ngelanjutin kerjaan lo." Nara menunjuk ke arah meja Mona yang di atasnya bertebaran banyak kertas dengan dagunya.

"Baiklah, hati-hati di jalan."

"Sampai ketemu nanti, Mona."

Nara pun keluar dari ruangan Mona. Mona kembali ke mejanya setelah lelaki itu pergi. Ia tersenyum, rasanya hari ini agak menyenangkan karena kehadiran Nara. Lelaki itu masih seperti dulu, dengan mudahnya memberi aura yang lebih baik di sekitarnya.

"Ges, nanti jemput Mona di kantornya, ya, ajak makan malam di rumah. Mama masak sayur ikan kesukaan dia nih."

Gestra mengernyitkan dahinya. Mencoba membagi konsentrasinya antara lembar kontrak di tangannya dan telepon dari mamanya. Kontrak ini harus secepatnya ia pelajari karena proyek ini dapat membuatnya sukses dalam bidang *advertising*. Tapi, mamanya juga ingin ditanggapi secepatnya.

"Kita kan nggak tahu Mona hari ini bisa apa nggak, Ma. Takutnya dia kecapekan, kita kan nggak bisa maksa," jawab Gestra sambil menjaga intonasinya. Pasti akan aneh jadinya jika Gestra tiba-tiba datang ke kantornya untuk mengajaknya makan malam. Lagi pula, rumahnya kan di sebelah rumah, apa susahnya sih tinggal memanggilnya dari jendela?

"Nanti Mama akan hubungi dia, tapi tolong, ya, kamu jemput dia. Harus!" ancam Mama dengan nada otoriternya. Kalau Mama sudah mengeluarkan 'tanduknya' seperti ini, Gestra memang tak bisa apa-apa.

"Baiklah."

"Oke, Mama tunggu ya. *Bye*."

"*Bye, Mom*."

Sambungan itu terputus. Gestra menghela napas lega dan menjauhkan kertas kontrak yang sejak tadi ia pelajari. Wajah Mona kembali hadir di benaknya. *Hm, sedang apa ya gadis itu?*

Gestra menggeleng pelan. Ah, memikirkan Mona, ia jadi teringat Nara. Apa Nara benar-benar serius dengan ucapannya tempo hari? Sepupunya itu... mencintai Mona. Mona yang sejak dulu bersahabat dengannya, namun akhirnya menjauhinya? Mona yang sudah tak seceria masa SMA dulu? Mona yang rumahnya bersebelahan dengannya?

Ah, kenapa sih sepupunya memilih Mona?

Bukannya ia menyukai Mona—Gestra menaikkan alisnya saat pemikiran ini terlintas dibenaknya, *benarkah?*—lebih dari seorang tetangga, tapi ia tak yakin terhadap Nara. Nara itu terkenal sama *playboy*-nya dengan Gestra, bahkan bisa dibilang, yang mengajari cara menjadi *playboy* itu, ya, Nara. Ia takut Nara akan memperlakukan Mona sama seperti gadis-gadis lain. Bermain sebentar, lalu membuangnya begitu saja kalau ia bosan.

Separuh hatinya yang merupakan bagian dari dirinya yang paling brengsek, mengejeknya. *Hei, Ges, kau dan Nara tak ada bedanya. Buat apa menjelekkan Nara kalau dirimu juga seperti itu.*

Separuh hatinya yang lain, yang merasa ia adalah bagian baik hati dari seorang Gestra mulai ambil suara. *Tapi, ada baiknya kan, Ges, untuk mencegah Nara menyakiti seseorang yang dekat denganmu.*

Gestra berpikir, mengiyakan pemikiran dari sisi baiknya. Ya, ia tak bisa membiarkan itu terjadi.

Separuh hatinya yang brengsek itu ternyata belum menyerah untuk memprovokasi. *Tapi, kau bisa lihat dari matanya kan, Ges? Nara benar-benar jatuh cinta!*

"*Aaaargh*!!!" Gestra berteriak kesal. Otak dan hatinya sama-sama tidak benar, rupanya. Untung ruangan khusus untuk direktur perusahaan yang bergerak di bidang *advertising* itu kedap suara. Gestra tak perlu takut orang-orang akan terkejut karena teriakan frustrasinya.

Gestra seperti memikirkan lagi apa yang hatinya katakan. Apa yang harus ia lakukan? Di satu sisi, Nara adalah sepupunya dan ia menginginkan sepupunya itu bahagia. Tapi di sisi yang lain, ia masih ragu akan komitmen yang diinginkan Nara dengan Mona. Gestra berdesis kesal. Ia benci jika harus terjebak di keadaan seperti ini. Ia benar-benar benci jika harus berada di posisi yang bernama "ragu-ragu".

"Siang, Tante."

Seorang wanita separuh baya mengangkat pandangannya dari kertas yang sejak tadi ia tekuri. Wajahnya langsung sumringah ketika mengetahui siapa yang sekarang duduk di hadapan meja kerjanya.

"Siang, Mona. Sebuah kejutan kamu datang ke sini," sapanya lembut. "Bagaimana kabarmu?"

Mona terenyuh mendengar pertanyaan itu, pertanyaan sederhana, namun jawabannya pasti akan sangat panjang. Dan hanya Tante Rimalah yang akan sabar mendengarkan dan memberikan berbagai macam saran yang benar-benar ampuh.

"Akhir-akhir ini aku kurang baik, Tante. Aku suka lepas kontrol dan masih memimpikan hal yang sama yang menyebabkan aku terbangun di tengah malam, lalu tertidur lagi saat menjelang fajar," jawab Mona gelisah.

Tante Rima memandangnya lembut. "Apakah dosis obat tidurmu kamu naikkan?"

Mona mengangguk pelan.

"Tante sarankan, kamu jangan tambah dosis obat tidurmu. Aku tidak mau sesuatu terjadi padamu akibat dosis obat tidur yang tinggi. Kamu mengerti kan, Mona?"

Mona kembali mengangguk, tapi ia masih belum bisa tenang. "Lalu, bagaimana aku bisa lepas dari semua ini, Tante? Tidakkah kejadian itu sudah sangat... menyiksaku? Kenapa masih menghantuiku juga sampai saat ini?"

Tante Meilia beranjak dari duduknya, menghampiri Mona dan memeluknya yang kini tersedu dalam dekapannya. Beberapa tahun mendampingi Mona sebagai psikiaternya bukanlah hal yang mudah. Luka gadis itu sangat dalam, bahkan hatinya sudah terkoyak, tak tahu lagi seperti apa bentuknya.

Ia ingat, lima tahun yang lalu, sehari setelah ia datang di acara *live* sebuah *reality show* tentang profesinya sebagai

psikiater, gadis ini datang ke kantor konsultasinya. Dari matanya saja ia tahu, gadis ini telah terluka sedemikian rupa. Dan ia pun bertekad, ia akan membantu Mona sebisa mungkin sampai Mona bisa bangkit sendiri.

"Solusinya cuma satu, Mona, kamu harus ikhlaskan. Kamu ikhlaskan semuanya, maafkan dirimu, maafkan semuanya, maafkan mereka...."

Mona makin tersedu. *Memaafkan?*

Mungkin memaafkan bukanlah hal yang sulit, tapi melupakan apa yang telah ia alami tentu bukan hal yang mudah. Dan tentu saja, memaafkan tanpa melupakan kejadian itu merupakan hal yang hampir mustahil baginya.

Setelah sesi konsultasi yang enam puluh persennya ia habiskan untuk menangis, Mona pamit pulang untuk kembali ke kantor. Sekali lagi, Tante Rima menegurnya agar tidak menambah dosis obat tidur. Dan Mona berusaha memegang kata-katanya. Jam makan siang telah berakhir ketika Mona sampai di kantor. Ya, ia memang sengaja pergi di saat jam makan siang agar orang-orang tak curiga ia pergi ke mana. Mona berhasil merahasiakan hal ini selama hampir lima tahun. Dan kalau ia tidak salah hitung, ia hampir menyembunyikan fakta tentang kejadian itu hampir tujuh tahun lamanya.

Ternyata betapa kuat diriku, ejek Mona dalam hati. Betapa bagus sandiwaranya, sampai orang tuanya saja tak tahu akan hal ini. Memang sih, beberapa kali Mona lepas kontrol, tapi Mona masih bisa mengakalinya dengan berbagai alasan. Tentang kebiasaannya terbangun di tengah malam pun ia alibikan bahwa ia terjangkit insomnia.

Uh, insomnia seribu kali lebih baik daripada mengalami rentetan kejadian terkutuk itu.

"Siang, Bu Mona," sapa beberapa orang yang kebetulan satu lift dengannya. Mona menyapa balik dengan sopan. Lift pun berjalan dengan beberapa orang yang turun di beberapa lantai. Saat tersisa satu lantai lagi sebelum lantai tujuannya, ternyata Mona tidak sendiri.

"Hai, Mona."

Mona tersenyum, dingin dan datar. Entah kenapa dari awal Mona tak terlalu suka Prili. "Hai, Prili."

Prili mengibaskan rambutnya yang ikal karena sentuhan salon ternama. Cahaya di dalam lift membuat *highlight burgundy*-nya bersinar sempurna. "Gue denger, kemarin lo pulang bareng Gestra ya?" tanyanya dengan menatap lurus Mona.

Mona sadar, perempuan dengan setelan Gucci di hadapannya sedang cemburu. Dan, oh Tuhan, mata itu seakan-akan ingin membakar Mona hidup-hidup. Sepertinya Prili belum tahu, ia bukan perempuan yang akan menjauh bila disuruh seorang perempuan gila sepertinya.

Ya, perempuan di hadapannya ini gila harta dan gila kecantikan.

"Ya, nggak sengaja. Nyokap gue sendiri yang meminta Gestra," ujar Mona dalam nada datar. Ia tak ingin terprovokasi setelah berkonsultasi dengan Tante Rima. Saat ini keadaan psikisnya masih goyah, dan ia tak ingin kembali lepas kontrol.

Didengarnya Prili mendesis kesal. "Lo tahu kan kalau dia pacar gue? Dia ngebatalin janji *dinner* kita cuma buat ngejemput lo. Gue rasa, lo itu perempuan baik-baik. Jadi, sebaiknya lo memberi batas, kapan dia jadi tetangga dan sahabat kecil lo, kapan dia jadi pacar gue."

Ting!

Liftnya terbuka, Mona sudah di lantai ruangannya. Sebelum ia keluar, ia menatap Prili dengan tatapan tajam. "Lo tahu, udah banyak perempuan yang ngomong seperti itu. Tenang aja, gue nggak akan jadi pengganggu hubungan lo. Harusnya sejak dulu lo tahu, menjadi pacar seorang Gestra, berarti memahami kebiasaannya, memedulikan gue."

Setelah meninggalkan Prili yang ternganga *shock* mendengarnya, Mona berjalan meninggalkan lift yang kembali tertutup.

Sial, harus berapa kali ia menghadapi situasi seperti ini? Menghadapi berbagai macam kecemburuan buta dari kekasih-kekasih Gestra, bahkan dari bawahannya sendiri!

Mona mengingat percakapan dengan mamanya. Beliau memang meminta Gestra menjemputnya. Duh, kenapa sih Mama selalu memperlakukannya seperti anak sekolah? Dan anehnya, Gestra mau-mau saja meninggalkan *dinner*-nya. Mungkin benar, kalau lelaki itu memainkan perempuan seenaknya, termasuk meninggalkan kencan seenaknya. Papa pun tak bisa mencegah kemauan Mama yang selalu meminta Gestra menjemputnya, Papa sudah terlalu sering mendebat Mama dan sudah lelah.

Ah, balik lagi ke Gestra. Meskipun beberapa orang mengakui ia dan Gestra sebagai sahabat sejak kecil, Mona meragukan titel itu. Sejak beberapa tahun yang lalu, sebisa mungkin ia menjaga jarak dengan Gestra. Tapi lelaki itu selalu bersikap aneh yang membuat Mona pusing. Kadang ia bisa sangat menyebalkan, dan kadang ia bersikap protektif untuk melindunginya. Seperti saat tadi malam, contohnya. Tapi Mona sadar, dalam kurun waktu tujuh tahun belakangan, lebih banyak pertengkaran yang menyelimuti mereka. Saat mereka satu kampus dulu, mereka sudah menjaga jarak. Toh, mereka beda jurusan, jadi tak terlalu susah untuk menghindar. Tapi sejauh apa pun menghindar, kekasih-kekasih Gestra selalu saja cemburu buta padanya.

Heran, apa saja sih yang sudah diperbuat Gestra pada kekasih-kekasihnya itu?

Mona memandangi setumpuk bahan untuk rapat nanti sore. Lebih baik ia memikirkan hal lain daripada Gestra,

memikirkan segala hal yang ada sangkut pautnya dengan lelaki itu hanya melelahkannya saja.

"Akhirnya selesai juga," gumam Mona sambil membereskan kertas-kertasnya yang berantakan di ruang *meeting*. Rapat kali ini berlangsung lebih lama dari yang dikiranya.

Sambil bergegas meninggalkan ruang *meeting* yang sudah kosong, Mona berderap menuju ruangannya secepat mungkin. Ia tak ingin Nara menunggunya lebih lama lagi.

"Wah, keren banget."

"Gila, romantis banget."

Gumaman dan pekikan kaget terdengar di seluruh penjuru lantai delapan yang menjadi markas redaksi. Mona tak sepenuhnya mendengar, tapi yang ia tangkap dari lirikan matanya, semua orang berdiri menghadap din-ding kantor yang merupakan kaca tebal. Dinding di sini berfungsi sebagai jendela juga. Jadi, jelas saja apa yang mereka kagumi sejak tadi pastilah ada di luar kantor, entah itu apa bentuknya.

Dengan gerakan secepat kilat, Mona melesat mengambil tasnya, lalu turun melalui lift. Sepertinya orang-orang masih terkagum-kagum. Buktinya, lift ini kosong dan hanya ada dia. Mereka masih sibuk mengagumi entah-itu-

apa dari ruang redaksi. Sampai-sampai lupa tentang hasrat memburu mereka saat tadi rapat, ingin pulang. Mona menggelengkan kepalanya heran. *Apa sih yang mereka lihat sampai segitunya?*

Sampai di lobi, Mona berjalan menuju meja resepsionis, sekadar ingin bertanya apa ada yang menunggunya sejak tadi.

"Mona."

Mona menoleh dan melihat Nara berdiri di teras lobi. Mona menghentikan niatannya, lalu segera menghampiri Nara. Langkah kakinya yang mengenakan *oxford shoes*-nya berdentam memenuhi lobi yang tak terlalu ramai.

"Hai," sapa Mona.

Nara tersenyum dan sorot matanya melembut. Namun, senyum Nara berbeda. Mona bisa merasakannya.

"Mona, ada sesuatu yang mesti lo liat."

Mona menaikkan alisnya. "Apa?"

Nara menggenggam tangan Mona lembut dan mengarahkan tubuh Mona untuk melihat ke arah *tower* yang ada di depan gedung majalah *People*. Satu tangannya yang lain menunjuk ke arah langit. Mona menengadahkan kepalanya. Dan ia terkesiap.

Ada banyak balon berwarna-warni terbang dan diikat menjadi satu kesatuan yang membentuk seperti balon raksasa. Di ujung tali besar yang mengikat semua balon-balon berukuran sedang itu, ada selembar karton berukuran

besar. Bukan hanya itu yang membuatnya terkejut. Ada sebuah tulisan di sana.

"Would you marry me,
Mona Kalassandra Parasmara?"

"I... itu...."

Nara kini menggenggam kedua bahu Mona dan menghadapkannya supaya bisa menatap dirinya. Nara melepaskan tangannya, lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru tua. Dibukanya dan dihadapkannya kepada Mona. Sebuah cincin. Begitu bersinar terang ketika batunya memantulkan sinar lampu teras lobi.

Berlian.

Sekali lagi Mona terkesiap. Berlian, batu abadi.

"*Would you marry me*, Mona Kalassandra Parasmara?"

Kepastian

Ketika ia yang yakin mencintaimu ada di hadapanmu, kenapa kau menolaknya?

Karena aku tahu, ia mencintaiku dengan segala yang ia punya, sedangkan aku mencintai yang lain dengan segala yang tak orang lain itu punya.

"*Would you marry me, Mona Kalassandra Parasmara?*"

Pertanyaan sakral itu diucapkan sekali oleh Nara, namun efeknya bergema di setiap ruang otaknya.

Alarm bawah sadarnya berbunyi, memerintahkan otaknya mencari jawaban yang pasti. *Menikah dengan Nara?*

"Lo nggak harus jawab sekarang, Mon. *Take your time as much as you want*," ucap Nara mencoba menenangkan Mona yang terlihat tegang dan tak percaya. Nara ter-

kekeh pelan, mencoba mencairkan ketegangan yang percaya atau tidak, juga melandanya ketika ia mengucapkan lamarannya. Lagi pula, siapa yang tak terkejut jika dua tahun terakhir berhubungan dengan komunikasi yang minim dan tanpa pertemuan langsung.

Perlahan-lahan Mona mulai rileks walau belum benar-benar santai. "Lo yakin ngelamar gue? Di luar sana masih banyak gadis yang benar-benar cocok buat lo...."

"Bagi gue, elo yang cocok, Mona," sela Nara cepat. Ia ingin Mona yakin terhadap dirinya.

Terhadap cinta yang ia berikan.

"Gue... pulang dulu ya. *I need space and time*," gumam Mona pelan. Ia mulai berjalan menjauhi Nara, namun tangannya ditangkap Nara sehingga menghentikan langkahnya.

"Lo bawa cincin ini. Dan pakai kalau lo benar-benar nerima gue. Gue tunggu," ujarnya sambil menyerahkan kotak cincin itu ke satu tangan Mona yang lain.

Mona menatapnya ragu. "Tapi, ini...."

"Gue selalu nunggu lo."

Setelah itu, Nara melepaskan tangannya dan membiarkan Mona berlari menjauhinya.

Gadis itu memang butuh waktu.

Mona berjalan menelusuri trotoar dengan pikiran kosong. Tangannya mencengkeram kotak cincin itu dengan erat dan gemetaran. Bagaimana bisa, seorang lelaki melamarnya dengan cara yang mungkin bagi sebagian orang romantis? Bagaimana bisa bahwa yang melamarnya adalah Nara? Orang yang sejak dulu tak pernah dibayangkan dan dikiranya. Lagi pula, sudah lama ia melupakan tentang yang namanya cinta atau pernikahan. Dan Nara berhasil membuatnya kembali mengingat hal itu.

Mona akhirnya memutuskan duduk di kursi halte bus. Namun, ia belum berminat untuk mencari kendaraan untuk pulang.

"Hei, Mama ngajak lo makan malam di rumah."

Suara itu membuat Mona terlonjak kaget. Astaga, tadi sepupunya melamarnya dan kini ia muncul di hadapan Mona seolah tak tahu apa-apa! Apa... Gestra tidak mengetahui tentang rencana Nara melamarnya?

"O-oke. Lo pulang duluan, gue bakal naik taksi," jawabnya gemetar. Perlahan ia memasukkan kotak cincin yang sejak tadi ia genggam ke dalam tas

Gestra berdecak tidak sabar sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Bodoh! Lo kira gue jemput lo cuma untuk ngasih tahu, lalu ngebiarin lo pulang sendiri? Ayo, naik ke mobil gue."

Mendengar suara Gestra yang tegas dan sedang tak ingin dibantah, Mona hanya bisa menurut. Mereka ber-

jalan ke arah mobil Gestra yang tak jauh dari sana, lalu memulai perjalanan menuju rumah Gestra.

Gestra melirik ke arah Mona yang kini duduk di sampingnya dan memandangi jalanan melalui kaca. Pelan-pelan, Gestra mengembuskan napasnya kasar. Ia tak menyangka, sepupunya benar-benar serius dan bertindak dengan cepat.

Sangat cepat.

Mungkin Mona mengira ia tak melihat kejadian lamaran tadi. Sejujurnya Gestra melihatnya, dari sudut jalan yang tak terlihat, ia melihat semua adegan itu. Balon warna-warni yang melayang dengan indah di langit malam, serta karton yang berisi lamaran Nara. Begitu juga ketika pria itu menyodorkan cincinnya—juga perasaannya.

Kali ini Gestra tahu, Nara benar-benar serius. Nara benar-benar mencintai Mona.

Pemikiran itu membuat Gestra menggeram tanpa disadarinya. Bisa-bisanya... sepupunya bertindak sejauh ini. Ia benar-benar tak paham pemikiran *playboy* yang bertitel sepupunya itu.

"Apa lo bakal nerima dia?" tanya Gestra tercekat.

Mona pun tak kalah kagetnya. "Maksud lo?"

"Apa lo bakal nerima Nara?" tanya Gestra tanpa mengalihkan sekalipun pandangannya dari ruas jalan di depannya.

"Gue... nggak tahu. Menurut lo, gue mesti gimana?"

Gestra mengumpat dalam hatinya, bisa-bisanya gadis ini bertanya seperti itu padanya!

"Lo yang bakal ngejalaninnya, jadi cuma lo sendiri yang bisa dan tahu jawabannya."

Seketika Gestra menahan dirinya untuk tidak meninju setir dan mengguncang tubuh Mona. Yang paling penting, menahan dorongan yang entah dari mana untuk menyuruh Mona mengatakan 'tidak' pada Nara.

Mona melangkah gontai menuju ruang keluarga. Rasanya hari ini sangat melelahkan, baik pikiran maupun fisik.

"Sudah selesai makan malamnya, Mona?" sapa Mama Mona menyambut putrinya yang kini menghempaskan diri ke sebelahnya.

Mona mengecup kedua pipi mamanya, lalu memeluk pinggang mamanya. "Sudah. Mama baru pulang ya?"

Mama mengelus pelan rambut Mona, gadisnya masih sering bermanja-manja dengan dirinya. "Iya, acara ulang tahun teman papamu sangat melelahkan, Papa saja langsung tidur," ujarnya sambil terkekeh pelan.

"Ma...."

Mama menoleh ke dalam pelukannya. "Ya? Kenapa, Mona?"

Mona makin mengeratkan pelukannya dan menyurukkan kepalanya lebih dalam, sehingga membuat suaranya samar namun tetap terdengar oleh mama. "Aku... dilamar, Ma."

Suaranya terdengar getir, membuat Mama menahan reaksinya yang hampir meledak karena bahagia. Ia merasa aneh. Bagaimana bisa putrinya tidak terdengar bahagia saat mengatakan hal itu? Bukannya baru sekali ini ia tahu kalau ada pria yang melamar Mona secara langsung? Banyak yang pernah datang melamar Mona dengan menemui orang tuanya. Namun biasanya, Mona selalu menolak mereka dengan tegas. Kalaupun ada yang melamar Mona secara langsung, ia tak pernah menceritakan orang yang melamarnya itu. Orang tuanya selalu tahu dari Gestra yang selalu tahu pergaulan Mona—walau gadis itu tak menyadari bahwa Gestra selalu mengamatinya. Mereka jadi sangat bersyukur mempunyai Gestra yang peduli dengan putri mereka.

Dan jika Mona memutuskan memberi tahu orang tuanya tentang seseorang yang melamarnya, berarti kebiasaan menolak langsung dan tegas Mona benar-benar berhasil digoyahkan oleh lelaki ini.

"Siapa?" tanya Mama pelan.

"Nara, Ma."

Mama terkejut. Ia kenal baik Nara seperti ia mengenal baik Gestra. Mereka adalah dua lelaki baik yang selalu ada dalam hidup Mona. Ia bersyukur, Nara berhasil membuat putrinya memikirkan dengan benar-benar tentang lamarannya, namun tetap ada sesal di hatinya. Bagaimanapun, sejak dulu ia mengharapkan Gestra yang dapat mendampingi putrinya.

"Mama mengenalmu dengan baik, Mona. Apa yang bikin kamu bimbang seperti ini? Kamu tahu kan, selama ini kamu langsung menolak, tapi, sekarang kamu menyisihkan semuanya untuk berpikir mengenai ini. Jadi, Mama rasa, kamu memberikan Nara kesempatan jika kamu melakukan ini," ujarnya bijak.

"Begitukah?"

Mama hanya mengangguk. Setidaknya, ia telah mencoba meyakinkan putrinya benar-benar memikirkan lamaran ini. Karena, yang Mona dan Nara butuhkan saat ini hanyalah satu.

Kepastian.

"Nara melamar Mona."

Pernyataan itu keluar dari mulut papanya ketika mendengar tarikan napas Gestra untuk kesekian kalinya. Gestra tidak mengalihkan pandangannya dari laptop, walaupun

sebenarnya bukan desain yang ada di laptop yang ada di pikirannya. Papa hanya mendesah melihat tingkah putra tunggalnya yang hanya diam, sedangkan istrinya yang sejak tadi mengamati mereka menatapnya cemas. Ruang keluarga Hanggranda menjadi hening di malam yang makin larut.

"Kamu nggak bisa begini terus, mau sampai kapan bersikap tidak acuh, tapi tetap mengamati dan menolongnya dari jauh?" cecar sang ayah.

"Bagaimanapun, beri hatimu kepastian, Gestra. Mau benar-benar mengambil tindakan dan membuat Mona kembali padamu atau merelakan sepupumu bersamanya? Toh, Nara memang benar baik dan pasti sangat mencintai Mona. Mama yakin, Nara bisa membuat Mona tersenyum lagi seperti dulu dan...."

"Cukup, Ma. Aku tidur dulu. Selamat malam," potong Gestra dengan cepat, menutup laptopnya dengan kasar, lalu meninggalkan kedua orang tuanya.

Mamanya menatap suaminya. Ia tersenyum lembut. "Semoga ia sadar bahwa dirinya melakukan semua untuk Mona bukan hanya karena mereka bertetangga."

Papa tersenyum, membenarkan kata-kata istrinya. Yang anaknya butuhkan sekarang hanyalah satu.

Kepastian.

Pasca Lamaran

Kepadamu, hatiku tertambat jauh sebelum aku menyadarinya.

Kepadamu, untaian kata ini melaju seiring desau angin yang berhembus.

Kepadanya, hatimu kau serahkan tanpa pernah melihat aku.

Mona mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia baru tertidur dua jam dan ternyata jam sudah menunjukkan pukul enam pagi.

Gadis itu menggeliat bangun. Sinar matahari juga sudah mulai menampakkan diri malu-malu. Kepalanya terasa pening, efek dari akibat kurang tidur. Semalam ia begitu gelisah memikirkan lamaran itu. Dan ia tidak meminum obat tidurnya untuk menidurkan diri karena sedang mengurangi dosisnya.

Ya, walaupun imbasnya, kini ia kurang tidur dan kepalanya sangat pusing. Rasanya seperti dipukul berkali-kali dengan godam.

Mona segera bersiap-siap. Setelah mandi, ia mengenakan pantalon hitamnya, kemeja berwarna *broken white,* dan *vest* berwarna hitam. Mona menatap pantulan dirinya di cermin. Warna pilihannya terasa... suram? Mona langsung mengernyit tak suka. Tapi, ya, memang seperti itu. Kalau menengok ke *walk in closet*-nya, koleksi baju dan aksesori lainnya kebanyakan berwarna senada: abu-abu, hitam, putih, cokelat, *nude,* dan paling bagus, ya, warna *cream* lembut. Dan hampir-hampir semua isinya adalah kemeja-celana-kaus. Tidak ada rok maupun *dress* satu pun. Kalau ia terpaksa menggunakan dua jenis pakaian tersebut, dengan senang hati ia meminjam koleksi Rani, sepupunya yang sangat *girly* sekaligus *care* terhadapnya.

Gema ketukan *heels* Mona yang berjalan menuruni undakan tangga terdengar hampir ke seluruh penjuru rumah. Satu benda yang 'terpaksa' dan tidak bisa Mona hindari adalah *heels*. Di kantornya, tiap karyawan dibebaskan mau memakai pakaian seperti apa, namun untuk para wanita diwajibkan memakai *heels*. Minimal *kitten heels* yang haknya sekitar tiga senti meter.

"Pagi, Ma. Pagi, Pa," sapa Mona sambil mengecup kedua pipi orang tuanya, lalu bergabung dengan mereka di meja makan.

"Pagi, Mona. Kamu berangkat dengan Nara?" tanya Papa sambil menatap putri semata wayangnya. Pertanyaan itu kontan membuat Mona menaikkan alisnya, bingung.

"Kok Nara? Mona berangkat sendiri kok, mobilku sudah datang dari bengkel," jelasnya.

"Apa kamu sudah mikirin jawaban untuk Nara?" tanya papanya lagi. Mona melirik ke arah Mama yang tersenyum sambil mengoles rotinya dengan selai srikaya.

Pasti Mama sudah memberi tahu Papa, dengus Mona dalam hati. "Belum, Pa."

"Jangan menggantung harapan seseorang terlalu lama ya, Mon."

Nasihat Papa benar-benar menohoknya. Ya, ia tidak bisa membiarkan Nara terus-menerus menunggu tanpa jawaban yang pasti.

Mona masuk ke salah satu bilik yang ada di toilet. Sebenarnya ia tak perlu ke toilet yang umum seperti ini. Toh, di ruangannya juga terdapat toilet. Tapi karena ia sedang ada di bagian personalia, ia mau tak mau harus ke toilet yang ada di lantai dua tersebut. Bajunya berantakan dan ia ingin membenahinya terlebih dahulu sebelum kembali lagi ke ruangannya.

Tepat saat tangannya meraih *handle* pintu biliknya, ada langkah kaki yang masuk ke toilet diiringi suara cekikikan.

Pasti langsung pada ngegosip, batin Mona sambil memutar bola matanya.

Mungkin kalau ada seseorang yang ingin mencari informasi atau gosip tentang seseorang, maka mereka bisa mewawancarai toilet yang jadi saksi bisunya.

Mona hampir membuka pintunya ketika seseorang yang berada di luar bilik menyebut namanya.

"Eh, kemaren kan Bu Mona dilamar, tahu."

Alis Mona terangkat sedemikian rupa. Ia tak jadi membuka pintunya. Pasti para pegawainya itu tak mengetahui keberadaannya. Mungkin mereka mengira hanya ada mereka di dalam. Toh, saat Mona masuk toilet ini kosong.

"Hah? Emang iya? Laku juga tuh orang?"

Hah? Lo pikir gue perawan tua! maki Mona yang lagi-lagi cuma bisa dalam hati.

Suara yang agak cempreng menyahuti, menimpal dialog dua orang temannya. "Makanya jangan buru-buru pulang. Kemaren tuh dilamar sama cowok gitu, ganteng deh! Romantis lagi cara ngelamarnya!"

"Terus diterima, nggak?" tanya si perempuan kedua.

Si perempuan pertama langsung menjawab. "Nggak tahu deh, paling ditolak. Dia kan *heartbreaker* para lelaki potensial. Uh, suka *gedek* sendiri gue ngeliatnya. Boleh sih cantik, udah gitu *smart*, tapi ngeliat dia bikin orang patah

hati seenaknya. Duh, nggak tahu deh, ya," jelasnya dengan meremehkan dan kesal.

Mona hampir saja berteriak marah, tapi ditahannya. Kalau ia marah, itu artinya ia membenarkan seluruh gosip murahan itu.

"Mungkin dia belum ketemu yang tepat," tambah si suara kedua, mencoba *fair* dalam menilai kejadian kemarin.

"Nunggu yang tepat? Nunggu si Gestra yang *oh-so-hawt* itu ngelamar dia? Nunggu si Gestra putus dari Prili? Apa nunggu si Gestra tobat?" sahut si suara ketiga dengan sinisme yang sangat tinggi. Membuat Mona kesal, kenapa ia disangkut-pautkan dengan lelaki itu?

"Iya kali, jangan-jangan, dia jadi *heartbreaker* karena patah hati sama si Gestra. Gestra kan *playboy*, rasanya perempuan di sini bisa bikin perkumpulan 'bekas pacar Gestra' deh," sindir si suara pertama.

Si suara kedua terkekeh. "Jangan gitu, lo dulu juga pernah nge-*date* sama dia. Lagipula, sekretaris kepala personalia kita kan juga pernah punya *affair* sama Gestra."

"Ah, reputasinya kan emang udah terkenal banget. Hampir semua perempuan di kota ini kenal sama dia, pernah kencan juga, mungkin," timpal si suara pertama. Mereka semua tertawa genit, lalu akhirnya Mona bisa mendengar pintu toilet berdebam ditutup.

Mona keluar dari bilik toilet itu, lalu membasuh wajahnya di wastafel.

Gila, ini hanya bagian personalia yang notabene cukup jarang bisa *in touch* langsung dengan kegiatan kerjanya, dan gosip yang mereka punya sangat *update* dan melenceng jauh. Bagaimana dengan orang-orang yang bekerja dengannya di satu lantai? Apa mereka juga membicarakan dirinya seperti itu?

Mona menggelengkan kepalanya frustrasi. Ia mengingat sebutan untuknya dari perempuan itu, lalu tersenyum sinis. *Heartbreaker para lelaki potensial?*

"Sayang, kalo nanti kamu ngelamar aku, harus romantis ya. Jangan kalah sama si tetangga kamu itu."

Kerutan di dahi Gestra muncul begitu mendengar ocehan Prili yang asyik membolak-balik halaman majalah *ELLE*. "Tetangga?"

Prili mendongak menatap Gestra yang duduk di depannya sambil menyesap *black coffee*-nya. "Iya, itu lho si Mona. Kemarin kan dilamar cowok gitu. Aku nggak tahu sih siapa, soalnya aku cuma liat balon-balonnya gitu dari ruang redaksi."

"Oh, atasan kamu."

Cuma itu? Prili mendelik kesal. Kenapa sih Gestra selalu seperti itu? Bicara seperlunya dan... sangat datar.

Kalau Prili akan merajuk seperti sekarang ini, lelaki itu tak peduli. *Huh, dasar nggak peka*, maki Prili dalam hatinya.

Tiga minggu bersama Gestra ternyata membuktikan fakta-fakta yang ia dapat dari orang-orang, bahwa Gestra itu datar, dingin, bicara seperlunya dan... selalu *care* pada Mona walaupun tak menunjukkannya secara jelas. Dan tentu saja, ketika perempuan-perempuan yang dekat dengan Gestra itu mengeluhkan hal tersebut, maka tanpa pusing-pusing, Gestra langsung mendepak mereka jauh-jauh.

Ya, ya, ya, *playboy* berhati dingin yang tampan, kaya dan... hanya bertahan dengan wanita yang ia kencani paling lama satu bulan.

"Kita nikah yuk!"

Prili sudah menaruh harga diri dan gengsinya entah di makam siapa. Yang jelas, ketika kalimat yang ia harapkan muncul dari bibir seorang pria yang ia cintai, tetapi justru keluar dari bibirnya sendiri, ia tak ingin ada penolakan. Bukan lamaran seperti ini yang sebenarnya ia harapkan—apalagi di sini Prili yang melamar Gestra!—tapi kalau hanya dengan cara ini Gestra benar-benar bisa bersamanya, Prili bersedia melakukannya.

"Kamu gadis kesembilan puluh tiga yang mengatakan hal serupa padaku," jawabnya santai tanpa mengalihkan pandangannya dari ponselnya.

Untung *coffeee shop* ini sedang sepi karena memang sedang jam kerja, kalau tidak, Prili pasti sudah malu sekali.

"Jadi, apa jawabanmu?" tanya Prili memastikan. Karena jawaban Gestra tadi sangatlah mengambang. Mungkin sembilan puluh dua gadis yang dulu mengajaknya menikah ditolak, sampai ia bertemu Prili. Mungkin ia—si gadis ke sembilan puluh tiga—yang akan menikah dengan Gestra.

Berharap seperti itu wajar saja bukan?

"Maaf, tidak."

Prili *shock*. Baru kali ini ia benar-benar ditolak oleh seorang lelaki. Selama ini, semua lelaki menginginkan dia yang cantik, mapan, *smart,* dan tentunya seksi. Bukankah itu cukup untuk memikat lelaki mana pun?

Matanya yang bening berkaca-kaca, bibirnya yang dilapisi warna *nude* bergetar, mencoba menahan isak tangis dan amarah yang membumbung ke atas.

"Mak... maksudmu?"

Gestra melirik Prili sebentar. Ditaruhnya cangkir kopinya, sambil melirik jam tangannya, ia berdiri.

"Yuk, kurasa aku harus kembali ke kantorku. Kamu juga nggak bisa bolos dari jam kerja terlalu lama, bukan?"

Kata-kata dingin dari Gestra membuat Prili makin kesal. Ia berdiri, meraih *birkin bag* Hermesnya dan menatap Gestra tajam. "Selama ini, kukira kamu udah berubah. Kukira gosip tentang kamu yang *playboy* nggak berperasaan itu bohong, kukira kamu jadi lebih baik, kukira kamu *care* sama Mona sebatas tetangga. Selama ini, aku mencoba menutup mata dari semua gosip itu, Ges. Tapi...

aku nggak nyangka. Semua itu bener. Kamu emang nggak berperasaan."

Suaranya bergetar dan cukup keras, Gestra masih menatapnya datar, seolah memberi Prili kesempatan untuk bicara sepuasnya. Melihat Gestra tak ada reaksi, makin membuat Prili lupa akan situasi sekitar dan makin lupa diri. Beberapa pengunjung kafe menatap mereka penuh minat, apalagi kafe sedang tidak ramai, suara Prili pun makin terdengar ke seluruh penjuru kafe.

"*It's over*, Gestra."

Plak!

Suara terpekik terdengar dari beberapa pengunjung kafe saat melihat Prili menampar pipi Gestra dengan keras. Namun, Gestra masih menatapnya datar. Ia hanya mengusap pipinya yang terasa panas. Sepertinya gadis itu benar-benar marah sehingga kekuatan tangannya pun sangat hebat.

Prili melangkah menjauh, pergi dengan mengangkat dagunya, mencoba terlihat tegar walau ia ingin sekali mengacak-acak kafe itu untuk melampiaskan amarahnya. Namun, yang ia bisa lakukan hanya pergi.

Setelah Prili tak terlihat lagi, Gestra melangkah pergi diiringi beberapa tatapan mencela, prihatin, dan kagum dari beberapa wanita. Gestra tersenyum kecil, sudah biasa mendapatkan situasi seperti kali ini. Dan bukan hal yang luar biasa baginya.

Ia bersenandung kecil menghampiri mobilnya. Akhirnya, gadis itu pergi meninggalkannya juga di saat belum genap sebulan. Ia bersyukur, setidaknya gadis itu tak perlu terluka tiap kali tidak ia acuhkan dan tak perlu terlalu senang jika sesekali ia mengajaknya kencan atau sekadar memberikan apa yang gadis itu inginkan.

Karena sebenarnya, bukan gadis-gadis itu yang Gestra inginkan. Hanya ada satu.

"Hai, Cantik."

"Hai."

Jujur, salah satu orang yang tak ingin ia temui setidaknya untuk saat ini adalah sosok yang ada di hadapannya.

"Ada apa? Lo nggak suka, ya, ngeliat gue?"

Mona tergagap mendengar pertanyaan Nara. Ia hanya meminum air mineral yang ada di atas mejanya, mencoba menghilangkan kegugupannya. Nara hanya tersenyum, ia duduk di sofa yang menghadap ke kaca kantor Mona, memerhatikan jalanan yang makin ruwet di jam pulang kerja. "Soal lamaran gue... jangan dipusingkan ya. Gue nggak mau lo jadi banyak beban hanya karena lamaran gue."

Mona menghela napas ketika meletakkan gelasnya di atas meja. "Ya, terima kasih, Nara," ucapnya tulus.

"Makan malam, yuk. Lo terlalu sibuk di ruangan lo ini."

Mona memutar bola matanya mendengar sindiran Nara terhadap kebiasaannya yang jarang meninggalkan pekerjaannya.

"Oke, lagi pula kerjaan gue udah selesai."

Nara bangkit dari tempat duduknya, lalu mengikuti Mona yang kini beranjak dari ruangannya. "Nah, *that's my girl*. Gue nggak mau lo mati kelaparan di ruangan ini. Gue tahu, lo masih aja males makan. Jangan seperti anak berumur lima tahun, Mona," oceh Nara sampai mereka tiba di dalam lift.

"Jangan kayak ibu-ibu deh."

Nara tertawa renyah, ia selalu rindu kata-kata sarkastis dari Mona—satu hal yang entah kenapa ia sangat suka dari Mona.

Walaupun jalanan sangat tidak bersahabat karena macet, tapi Nara menikmati perjalanannya. Sesekali ia melirik ke arah Mona yang tak menyadari tatapannya. Gadis itu tak menyadari, betapa Nara mencintai gadis ini sejak bertahun-tahun lalu. Bahkan sebelum ia benar-benar menyadari perasaannya.

"Wow, keren banget kafenya," komentar Mona saat mereka memasuki kafe tersebut.

Nara tersenyum. "Ya, ini hasil dari tangan dingin teman gue yang dulu juga kuliah bisnis bareng di Amerika."

"Hebat. Apa dia juga yang desain interior kafe ini?"

"Ya, gue yang desain. Selamat datang, Mona, Nara."

Mona menoleh ke belakangnya, dilihatnya seorang gadis yang mungkin sebaya dengannya dan Nara tersenyum ramah padanya. Terlihat cantik dan tentu saja *smart*, itu *first impression* yang didapat oleh Mona.

"Gue Eridana Sagitta Carmelopardana. Lo bisa manggil gue Rida."

Mona menjabat tangan Rida dan membalas senyumnya. "Gue Mona Kalassandra Parasmara."

"Nah, lo udah ketemu dengan sahabat gue yang *childish* ini," ujarnya pada Mona sambil menunjuk ke arah Rida. Rida hanya memberengut. "*Childish* kata lo? Huh, sahabat macam apa yang menjelek-jelekkan sahabatnya di depan pacarnya?"

"Eh... lo ini ngomong apa sih!" tegur Nara sambil menjitak Rida.

Mona tertawa melihat tingkah kedua sahabat tersebut.

"Baiklah, gue nggak akan ganggu kencan kalian. Ah, asal lo tahu, Mona, selama di Amerika, gadis yang selalu dia bicarakan cuma elo. Makanya gue langsung tahu elo pas elo dateng tadi bareng Nara."

"Eridana!"

Rida nyengir tak bersalah lalu pergi dari dua orang tersebut. Meninggalkan Nara yang kesal karena keemberan mulut Rida dan Mona yang menatapnya ragu.

Benarkah Nara seperti itu? Apa... lelaki itu benar-benar mencintainya? Tapi, apa yakin ia akan tetap mencintainya

jika tahu semua hal tentang dirinya? Semua hal tentang hatinya.

Nara menatap Mona yang terdiam. "Udah, jangan dipikirin. Yuk, gue lebih suka duduk di bawah kanopi."

Mona beranjak mengikuti Nara menuju meja yang ada di bawah naungan kanopi kafe tersebut.

Apa ia akan menerima lamaran dari lelaki yang ada di depannya ini?

Entahlah, ia masih meragu. Dan Mona tak suka hal itu.

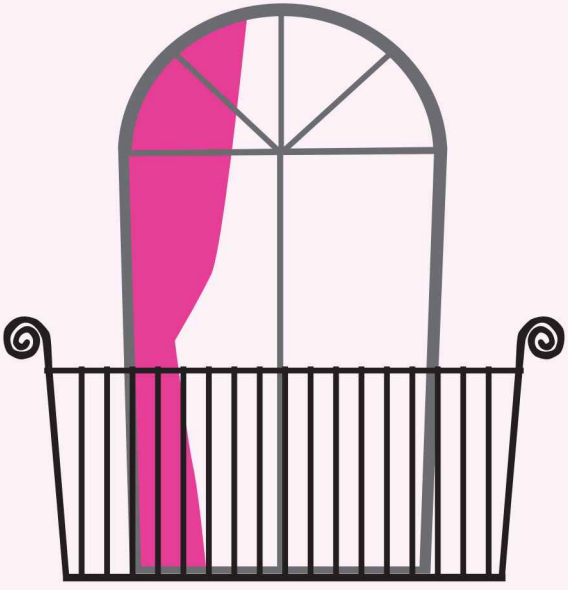

Kau tahu, hidup dengan mencintaimu bukanlah hal yang mudah.

Apalagi ketika hatimu tak pernah menyapaku sedikit pun.

Posesif

Mona membuka *connecting door* dengan tergesa. Sekujur tubuhnya berbalut peluh dan matanya tanpa ia sadari meneteskan satu demi satu bulir air mata. Mona langsung duduk di kursi sambil memegang dadanya, berusaha bernapas dengan lancar walau *shock* masih terasa olehnya.

Sedikit ia melirik ke arah jam yang menempel di satu sisi dindingnya.

2:15

Masih dini hari ternyata, batin Mona.

Mimpi buruknya kembali datang. Ya, ia selalu seperti ini ketika mimpi buruk itu datang. Keluar ke balkon adalah salah satu cara menyegarkan otaknya walaupun tidak terlalu membantunya untuk terlelap lagi.

Jadi, sering kali Mona tidak tidur sampai fajar benar-benar menjelang karena terbangun.

"Lo mimpi buruk?"

Suara itu membuat Mona berjengit kaget. Ternyata Gestra sedang menatapnya. Kedua tangannya ia tumpukan pada besi pembatas balkonnya. Rambutnya acak-acakan, membuat Mona gatal ingin menyentuhnya. *Duh, apa sih yang kamu pikirkan?* rutuk Mona dalam hati.

"Bukan urusan lo," jawab Mona ketus.

Ia tak mau bilang bahwa kali ini ia mimpi buruk lagi. Sudah terlalu sering ia ke-*gap* oleh tetangganya itu.

"Sampai kapan lo bakal terus ketus kayak gini ke gue?" tanya Gestra tajam.

"Lo yang mulai semuanya, gue cuma mengikuti semua alur permainan. Udahlah, jangan ganggu gue dulu," sahut Mona sambil menyeka keringat dan air matanya, beruntung air matanya tak keluar lagi.

Gestra pun akhirnya diam. Ia hanya menatap Mona dengan intens sampai Mona merasa risih dengan tatapan itu.

"Dulu, pas SMA, setiap lo mimpi buruk, lo selalu nyari gue," ujar Gestra dengan pandangan menerawang, mencoba mengingat masa lalu mereka.

"Dulu, gue selalu ngebantu lo dan lo selalu ada sama gue, tapi pas gue balik dari Palembang, lo... udah berubah." Mona mengernyit mendengar kalimat Gestra. Rasanya ngilu mengingat masa-masa paling kelam di hidupnya.

Masa-masa di mana ia harus menjauhi Gestra—dan itu bukanlah hal yang mudah. Dengan segala luka yang ia harus tanggung sendiri, bukan hal yang sepele baginya untuk berusaha menjaga jarak dengan sahabatnya itu.

Mona akhirnya bangkit dan berjalan tertatih masuk ke kamar. Entah ia berhalusinasi atau tidak, ketika menutup *connecting door*, ia melihat Gestra tersenyum dan mendengarnya berbisik lirih.

"*Good night, Sweetie.*"

Gestra menarik napas saat *connecting door* Mona tertutup. Gadis itu mimpi buruk lagi. Gestra yang memang belum tidur pun hanya berdiri di balkonnya ketika terdengar teriakan dari kamar Mona. Lalu, tak lama setelah itu Mona keluar dari kamarnya ke balkon.

Gestra jadi gamang. Ia ingin bisa seperti dulu, saat mereka dekat, dan Gestra bisa menghibur Mona dengan segala caranya.

Saat Mona sudah kembali ke kamarnya, Gestra beranjak duduk di kursi yang ada di balkonnya. Ia ingat, saat ia ingin mengatakan tentang perasaannya kepada Mona di malam *promnight*. Namun, gadis itu pergi dengan tiba-tiba tanpa mengabarinya. Malam itu, ia mendengar dari teman sekelas mereka kalau Dewo mengajak Mona pergi. Saat

Gestra ingin mencarinya, orang tuanya justru menelepon bahwa kakeknya meninggal dan harus pergi saat itu juga.

Ia ingat, perasaan tak enak menggelayutinya selama seminggu ia pergi. Dan benar saja, Mona langsung benar-benar menjauhinya tanpa alasan. Tadinya Gestra masih berusaha meminta maaf dan terus menghampirinya, tapi Mona terus saja histeris untuk menyuruhnya pergi. Dan Gestra benar-benar sakit melihatnya.

Sakit ketika Mona menyuruhnya pergi dan tak pernah mendekatinya.

Sejak itu, ia menjauhinya, tetapi masih tetap berusaha datang ketika gadis itu membutuhkan pertolongan, masih terus mengamati Mona dari jauh. Ia merasa, ia tak bisa melepaskan Mona begitu saja walaupun ia harus bersembunyi di balik keketusannya dan di balik hubungannya dengan gadis-gadis yang sebenarnya ia juga sudah lupa nama dari mereka.

Ya, ia memang lelaki brengsek yang memainkan hati para gadis selama maksimal satu bulan.

"Siang, Pak. Ada tamu yang mencari Anda."

Tanpa menanyakan siapa yang berkunjung tersebut, tanpa mengangkat pandangannya dari berkas-berkas di

hadapannya, ia langsung meminta sekretarisnya menyuruh tamunya masuk.

"Selamat siang, *Monsieur*. Udah lama kita nggak ketemu."

Gestra langsung mendesis geram dan mendongakkan kepalanya melihat tamu yang justru tak ingin ia lihat.

Dahlian berjalan menuju sofa di sisi kanan ruangan yang menghadap jendela. Ia duduk di sana dengan menyilangkan kakinya, lalu dengan santainya ia mengibaskan pelan rambut lurus panjangnya, berharap Gestra akan terpesona dengannya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Gestra geram tanpa bangkit dari duduknya.

Wangi Channel No.5 memenuhi ruangan itu. Dahlian tersenyum menggoda pada Gestra. "Gue kangen sama lo, dan sekarang gue pulang hanya untuk lo."

"Cih, *you'd better go out now.*"

Dahlian hanya tersenyum walau Gestra mengusirnya. "Ya, ya, ya, gue bakal pergi. Tapi pasti gue bakal balik lagi karena, gue dengar lo *available* untuk saat ini," jawabnya sambil terkekeh dan beranjak pergi meninggalkan ruangan Gestra.

Saat perempuan itu telah pergi, Gestra mengacak-acak rambutnya. Bagaimana bisa wanita penggoda sepertinya kembali lagi ke sini? Ia sudah bersyukur ketika tahu Dahlian pergi jauh ke Paris.

Dan... betapa cepatnya kabar bahwa ia *available* beredar. Ini belum ada dua puluh empat jam sejak ia 'didepak' oleh Prili.

Ya, Tuhan, betapa ia tidak mengerti sama sekali tentang perempuan.

Nara menatap Mona dengan pandangan teduh, yang membuat Mona damai, nyaman, dan merasa bersalah dalam satu waktu.

"Maaf ya, Nara."

Mona mengangsurkan kotak beludru itu di meja ke arah Nara.

Nara tersenyum. "Nggak apa-apa, Mon. Gue tetap bersyukur kok, mencintai wanita seperti lo."

Mona makin merasa bersalah karena menolak lamaran Nara. Otaknya menganalisis cepat, *apa sih yang kurang dari Nara?*

Tampan. *Check.*

Baik. *Check.*

Pintar. *Check.*

Mapan. *Check.*

Dan ke-*playboy*-annya pun termasuk dalam dirinya.

Tapi, bukan Nara yang berhasil menempati seluruh hatinya dan mendamaikannya dengan luka.

"Lo harus menemukan orang yang mampu bikin lo bahagia, Mon."

Mona meringis. "Gue rasa gue udah menemukannya, tapi gue nggak mau dia tahu."

"Kenapa?" tanya Nara dengan sebelah alisnya terangkat.

"Karena gue nggak pantas buat dia."

Nara diam, ia sering sekali mendengar Mona mengatakan hal itu. Tapi ia tak berhasil menemukan apa yang dimaksud Mona.

"Berjanjilah, lo akan bahagia. Kalau nggak, gue akan ngambil elo dari pesona lelaki itu dan bikin lo bahagia dengan gue."

Mendengar keseriusan kata-kata Nara, mau tak mau Mona terharu. Bisa-bisanya ia menolak lelaki seperti ini?

Benar-benar otak dan hatinya sudah tidak beres.

Mona menatap Nara dengan serius. "Berjanjilah, lo akan menemukan gadis yang sanggup membuat jantung lo berdebar dua kali lebih cepat dan bisa ngebuat lo tersenyum setiap kali melafalkan namanya."

Nara mengangguk. "Ya, gue akan berjanji kalau lo juga janji."

Mona mengangguk, walau di dalam hatinya, ia tak tahu, apa ia masih bisa bahagia atau tidak.

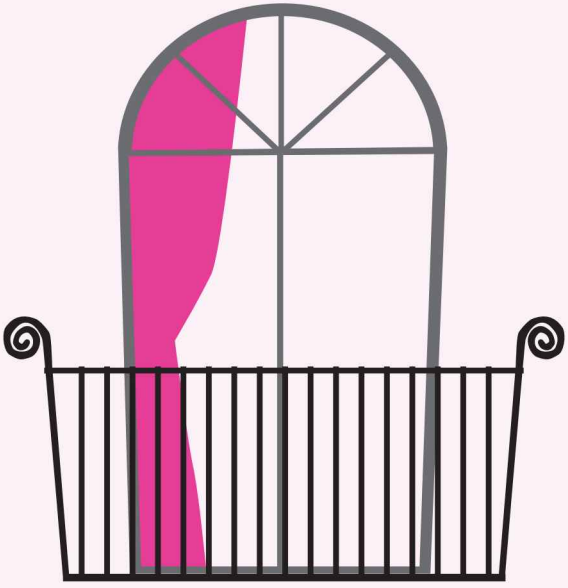

Kalau satu-satunya cara untuk melepasmu adalah menyakitimu, lebih baik aku yang pergi.

Karena, menyakitimu tak lebih baik daripada membunuhku secara perlahan hingga rasa ini habis.

It Hurts

"Kamu yakin nggak apa-apa ditinggal sendirian?"

Mona mencoba menatap mamanya penuh keyakinan. "Iya, Ma. Tenang aja. *Just fly away to* Lampung and *have fun*," ujarnya sambil tersenyum.

Mama mengelus kepala Mona. Entahlah, ia selalu tak yakin jika harus meninggalkan Mona sendiri di rumah. Ya, walaupun ia tahu bahwa Mona bukan anak kecil, tapi tetap saja, suatu saat bisa terjadi hal yang tak diinginkan jika mereka lengah. "Kamu kenapa nggak ambil cuti aja sih, Mon? Kapan lagi kumpul keluarga kayak gini," bujuk Mama tak mau menyerah.

Saat Mona diajak pergi ke Lampung, gadis itu dengan tegas langsung menjawab tidak. Banyak pekerjaan, katanya. Mama pun masih belum menyerah untuk membujuknya walaupun waktu keberangkatannya tinggal tiga puluh menit lagi. Gadisnya itu sangatlah keras kepala. Sepertinya sifatnya itu diwariskan oleh sang mama yang juga sama keras kepala dan sedikit tertutup.

"Tapi, Ma, tiga hari lagi ulang tahun majalah *People*. Masak *editor in chief*-nya izin," jawabnya sedikit menggerutu, konversasi ini sudah terulang lebih dari tiga hari yang lalu dan hasil akhirnya sama—Mona *keukeuh* dengan pilihannya.

Papa turun dari tangga menuju ruang keluarga sambil membenahi kemeja linennya. "Sudahlah, Ma. Jangan paksa Mona terus, kalian itu sama-sama keras kepala," ujarnya sambil terkekeh dan membuat kedua perempuan beda generasi itu merengut sebal.

Papa akhirnya mengangkat kedua tangannya, menyerah. "Jangan pandangi Papa seperti Papa terdakwa hukuman gantung. Papa ingin berdamai, oke?"

Mama dan Mona langsung tertawa. Begitulah satu-satunya lelaki anggota keluarga kecil mereka. Kadang bisa sangat tegas dan tak terbantah, namun juga bisa menyerah dengan kekerasan kepala dua perempuannya itu. Papa melirik arlojinya. "Ma, ntar kita ketinggalan pesawat. Yuk, berangkat."

Mama bangkit berdiri, lalu mengikuti langkah Papa keluar, di sana sebuah Ferrari seputih porselen sudah menunggu. Mereka akan menuju bandara dan sebuah pesawat keluarga Parasmara sudah menunggu untuk penerbangan menuju Lampung.

"*Take care* ya, Pa, Ma," ujar Mona sambil memeluk kedua orang tuanya. Di belakang Ferrari tersebut, ada sebuah Ford yang berisi para *blacksuit* untuk mengiringi perjalanan mereka.

"Iya, kamu juga hati-hati ya. Kalo ada sesuatu atau kamu takut sendirian, ke rumah Gestra aja. Tante Mawar pasti ada di sana."

"Iya, Ma," jawab Mona.

Setelah kedua orang tuanya pergi, Mona beranjak masuk ke dalam rumahnya. Rasanya ia ingin beristirahat, kapan lagi ia bisa pulang sesore ini? Dengan alasan ingin mengantar kepergian kedua orang tuanya, Mona berhasil kabur lebih awal dari jam kantor. Mona sendiri sebenarnya heran, tumben sekali ia penat dengan rutinitas kantor.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi nyaring dari arah dapur. Mona menepuk dahinya, betapa cerobohnya ia meninggalkan ponsel di dapur.

"Halo," sapa Mona tanpa melihat *caller ID*-nya terlebih dahulu—salah satu kecerobohannya.

"Gue mau ngomong sama lo," ucap suara di seberang yang ia kenali tanpa basa-basi.

Mona menggerutu ketika mengenali suara itu, betapa tidak sopannya gadis ini. "Mau ngomong apa? Ngomong aja sekarang!"

Didengarnya geraman dari bibir Prili. "Gue tunggu di kafe seberang kantor sekarang juga."

Klik. Sambungan telepon tersebut langsung diputus oleh Prili. Dahi Mona mengerut, pasti ada hubungannya tentang Gestra. Ya, ia sudah mendengar bahwa Gestra-Prili sudah *over. Pasti sudah ada mangsa yang lebih menarik,* pikir Mona sinis.

Dan sekarang ia bingung, haruskah ia menemui Prili? Bukankah ia tak pernah ada urusan dengan hubungan mereka? Tapi, kalau ia tidak datang, dirinya sendiri pun penasaran. Akhirnya, Mona mengambil kunci mobilnya. Mau tidak mau, ia harus menyelesaikan hal ini. Rasanya aneh ketika kau harus 'tercebur' dalam urusan asmara bawahanmu. Tapi mau bagaimana lagi, yang ia hadapi adalah tentang hubungan si *playboy* tengik Gestra dengan gadisnya itu. Ups, mantan gadisnya.

Mona melangkah masuk ke dalam kafe yang agak ramai tersebut. Kafe yang berada di seberang kantornya itu memang buka dua puluh empat jam dan selalu ramai

karena makanan yang disediakan unik dan lezatnya tak terkira.

Mona memerhatikan beberapa pria yang menoleh padanya tanpa sadar bagaimana ekspresi mereka saat itu. Dahi Mona mengerut bingung, padahal ia hanya mengenakan blus longgar berwarna *peach* dan *jeans* yang tidak terlalu ketat. Kakinya pun hanya dibalut *flat shoes* yang entah cocok atau tidak dengan setelannya, toh ia memang tidak berminat untuk menarik perhatian siapa pun.

Mona menoleh ke pojokan kafe dan melihat Prili sedang bersedekap dada dengan segelas bir di atas mejanya. *Oh, oh, apa dia sober? Tak ada pengalaman baik dengan orang mabuk,* batin Mona agak ngeri.

"Lo mau ngomong apa?" tembak Mona langsung.

"Lo. Jauhi. Gestra. Dia milik gue," desisnya dengan geram sambil meneguk birnya dan membanting gelasnya dengan keras. Rasanya ia tak memedulikan kasak-kusuk yang mulai tercipta karena ulahnya ini.

"Gue nggak ngedeketin dia, mungkin usaha lo aja yang kurang strategi," jawab Mona diplomatis.

Apa kurang cukup selama ini ia menjauhi sahabatnya itu? Apa kurang cukup ia berkata ketus setiap kali bertemu dengan Gestra? Kenapa semua orang selalu memberinya tekanan tanpa peduli apa yang terjadi padanya?

"Lo... dasar wanita penjilat! Di hadapan gue lo bilang lo ngejauhin dia, tapi di belakang gue, gue ragu lo baru satu kali tidur dengannya!" seru Prili yang sudah benar-benar

hangover. Mona heran, memangnya sudah berapa banyak bir ia tenggak? Masa iya dia bisa roboh seperti ini?

Wajah Mona memerah menahan amarah. Tidur dengan Gestra? Yang benar saja! Ia tidak sudi tidur dengan *playboy* tengik macam dia. Memangnya dirinya cewek murahan yang rela menyerahkan keperawanannya begitu saja?

"Lo dengerin gue, gue nggak seamoral apa yang lo pikirkan. Lebih baik lo pikirin sendiri siapa yang jalang di antara kita berdua!"

Setelah membentak Prili dan tak peduli bahwa ia menjadi sinetron numpang lewat di kafe itu, Mona bangkit berdiri.

Byur! Segelas soda yang tadi sempat Mona pesan dan belum ia sentuh, sudah mencuci muka Prili dengan sempurna. Matanya yang tadi sayu karena *hangover* kini mulai mengerjap-ngerjap. Sepertinya ia mulai sadar.

Namun, Mona tak peduli. Dengan anggun ia berjalan keluar dari kafe tersebut. Mona tak peduli, kalau mulai besok ia di-*blacklist* oleh pemilik kafe dan tak bisa berkunjung ke kafe tersebut.

Mona memarkir mobilnya di sisi jalanan yang sepi. Taman yang tak jauh dari kompleks perumahannya itu

memang sering menjadi tempat curhat bagi Mona. Rasanya lebih aman menumpahkan semuanya ke taman ini dibanding kepada seseorang Tapi, tentu itu hanya bentuk komunikasi satu arah. Mana mungkin sebuah pohon di taman bisa menyatakan apa usulnya untuk Mona ketika gadis itu berkeluh kesah?

Dingin mulai menusuk kulitnya ketika telapak tangannya menyentuh kursi taman panjang berwarna putih. Mona heran, kenapa kursi di sini berwarna putih semua? Apa tidak ada yang berinisiatif memberi warna lain agar suasananya di taman tersebut lebih hidup? Rasanya, monoton sekali jika semuanya berwarna putih.

Mona menyandarkan bahunya lelah. Gila, gadis macam apa yang berani-beraninya mengatai ia adalah jalang? Mona ragu, itu kata-kata yang keluar hanya karena Prili *sober* atau memang hal itu yang ada di benaknya.

"Diam!" Desisan suara itu seketika membuat tubuh Mona menegang, apalagi ketika mulutnya sudah disumpal oleh sebuah saputangan dan sebuah benda dingin, namun tipis telah menempel di lehernya.

Ini orang yang sama!

Batinnya berteriak histeris, tetapi tubuhnya hanya mampu menegang dalam duduknya. Air matanya keluar tiba-tiba. Apa yang dilakukannya sehingga ia kembali lagi membawa segudang teror padanya?

Mona mencoba meronta ketika tubuh kekar dengan pakaian serba hitam serta penutup wajah berwarna hitam

mencengkeram tangannya dari belakang dan memutar kedua tangannya dengan sadis, hingga membuat Mona yakin bahwa tulangnya sedetik lagi akan patah.

Lelaki itu tahu benar cara menyiksa Mona.

Ketika tubuhnya makin gemetaran dan tangisnya berubah menjadi histeris, pisau itu menyayat lehernya sedikit demi sedikit. Berharap dalam satu titik goresan itu membuat gadis itu benar-benar mengingatnya dan mengerti apa yang ia ingin sampaikan.

"A... aku... tidak melakukan apa yang kalian larang..." gumam Mona parau karena tangis dan juga saputangan yang ada di mulutnya.

"Diam, kubilang diam!" bentak lelaki itu sambil menyayat lagi leher jenjang Mona, membuat garis vertikal sampai bahunya. Mona meringis menahan perih. Bukan hanya luka di fisiknya yang coba ia tahan perihnya, tapi luka di hatinya.

"Lepaskan dia!"

Saat mata Mona mulai meredup karena mulai merasakan sakit tak terperi, telinganya menangkap sebuah suara yang amat dikenalnya.

Gestra!

Nggak, jangan ke sini! Lo dalam bahaya! teriak Mona walau dalam hati. Ia ingin meneriakinya pada lelaki itu. Gestra tak boleh terlibat, atau nyawanya dalam bahaya.

Cengkeraman di tangannya mengendur berangsur hilang ketika suara baku hantam antara Gestra dan orang itu berlangsung.

Mona tak tahu siapa yang unggul. Beberapa kali ia mendengar geraman Gestra dan ia berharap bahwa Gestra selamat. Matanya tak bisa terbuka, ia terlalu lelah, ia terlalu sakit.

Setelah itu, Mona tak bisa melihat apa-apa lagi dan mengingat satu hal pun kecuali perih yang kini menjalar di tubuhnya.

Gestra membopong tubuh Mona ke dalam mobilnya ketika supir Mona datang untuk membawa mobil sang majikan. Terlihat raut khawatir serta ketakutan melanda mereka semua. Baru kali ini mereka melihat Mona yang diperlakukan sadis seperti ini.

Gestra membawa Mona ke rumah gadis itu dan segera memanggil dokter. Ia tahu, Mona benar-benar akan kabur dari rumah sakit jika ia membawanya ke tempat itu. Jadi, pilihannya adalah membawa seluruh tenaga dan peralatan medis yang dibutuhkan.

Saat Mona sedang diobati, ia meraih buku telepon darurat yang ada di atas nakas gadis itu. Gestra melewati kedua nomor orang tua Mona, ia akan mengabari mereka

esok pagi. Ia tak ingin pasangan Parasmara langsung mendapat serangan jantung di tengah malam karena itu akan makin menyulitkan.

Di nomor urut ketiga, ada sebuah nama yang tak ia kenal.

Tante Rima.

"Siapa dia?" pikir Gestra dengan dahinya yang mengerut. Apakah ini tantenya yang tinggal di dekat sini? Tapi, Gestra tahu benar, sanak saudara yang ada di Jakarta hanya sepupu Mona yang lebih muda darinya—Rani yang ia juga kenal baik. Semua tantenya ada di Lampung.

Tapi tak ada salahnya Gestra menghubungi perempuan itu.

Disimpannya nomor itu dalam ponselnya, lalu segera beranjak ke arah dokter yang telah selesai mengobati Mona. Gadis itu menderita banyak luka sayatan yang sengaja ditorehkan dalam-dalam.

Apa niat penjahat itu? Kalau ia ingin membunuh Mona, harusnya bisa ia langsung tusuk. Tapi kalau dengan cara seperti ini, kemungkinan motif penjahatnya ingin membuat Mona merasakan sakit yang luar biasa sebelum ia dibunuh.

Gestra menggelengkan kepalanya, pikiran negatif selalu bernaung di kepalanya.

"Bagaimana kondisinya, Dok?"

Dokter Rama yang merupakan dokter keluarga Hanggranda sejak ia kecil tersenyum menenangkannya.

"Untung kamu datang di saat yang tepat. Luka sayatan itu dibuat dengan benar-benar diperhitungkan. Kalau kamu nggak segera membawanya, mungkin dia akan kehilangan banyak darah."

Gestra menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Dokter Rama menepuk bahunya. "Kamu jangan terlalu memikirkan hal itu dan menjadikan beban. Karena hal itu nggak bagus bagi kesehatan psikisnya."

"Maksud, Dokter?"

"Sepertinya ia mengalami trauma cukup dalam, karena saat belum kubius, ia mengigau ketakutan, nyaris histeris malah. Kurasa ia butuh seorang terapis atau psikiater."

Gestra hanya mengangguk. Kini di benaknya berputar-an potongan-potongan kejadian saat Mona selalu ber-teriak dan tidak tidur lagi karena mimpi buruk, ketika gadis itu memohon-mohon pada lelaki iblis tadi, ketika ia menghampiri Prili ke kafe di depan kantornya, ketika ia memutuskan untuk mengalihkan pikirannya sejenak di taman kompleksnya. dan ketika ia mendengar teriakan Mona yang parau namun sarat permintaan pertolongan.

Gestra memasuki kamar Mona. Ia mengambil kursi, lalu duduk di sebelah ranjang Mona. Mona terlihat pulas, mungkin efek obat bius. Wajahnya yang cantik hanya me-nampakkan raut ketakutan yang sangat dalam.

Gestra mengelus garis wajah Mona dan menatapnya intens. Bukan raut wajah seperti ini yang ia harapkan pada wajah tidur Mona. Bukan ketakutan yang ingin ia lihat.

Tangan yang berada dalam genggaman Gestra bergerak nyaris meronta dengan ketakutan. Gestra langsung terjaga dan melihat Mona tidur dengan gelisah. Bulir-bulir keringat sebesar biji jagung terlihat di sekitar wajah Mona. Kelopak mata Mona yang tertutup bergetar dan mengeluarkan air mata.

"Jangan... jangan.... Kumohon...."

Gestra menatap gadis di depannya dengan nanar. Bahkan, dalam tidurnya pun ia tak bisa tenang.

Gestra menyeka keringat Mona dengan saputangannya. Sebelah tangannya menggenggam erat tangan Mona.

"Tenang, Mona. Ada gue di sini," ucap Gestra yakin dan sungguh-sungguh, mencoba menenangkan Mona.

Gestra mengucapkannya beberapa kali sampai Mona kembali tenang dalam tidurnya. Gestra mengusap rambut Mona yang terurai. Baru kali ini ia bisa menenangkan Mona dalam tidurnya setelah bertahun-tahun mereka terpisah bukan oleh jarak. Walaupun jarak mereka dekat, sebenarnya hati keduanya sudah terpisah jauh selama bertahun-tahun. Selama ini gadis itu selalu menjauhinya, membangun tembok yang besar di antara mereka dan lebih buruknya lagi, bertahun-tahun ia mencari tahu, ia tak dapat menemukan apa pun.

Apa sih yang selama ini kamu simpan sendiri?

Fajar sudah menyingsing ketika Gestra terbangun. Mona belum juga sadar. Perlahan Gestra melepaskan genggaman tangannya pada Mona walaupun ia tak ingin. Ia keluar dari kamar itu dan menemui mamanya yang ada di ruang keluarga keluarga Parasmara. "Kamu kusut banget, Sayang," sapanya.

Gestra hanya tersenyum kecil. "Ya, kurasa begitu."

"Mama kan sudah bilang, biar menjaga Mona kita gantian. Tapi kamu tetap keras kepala. Sudah sana, kamu mandi dulu, biar Mama yang gantian menjaga Mona."

Gestra mengiyakan, lalu beranjak keluar dari rumah itu. Ia masuk ke dalam rumahnya dan hanya satu-dua orang asisten rumah tangganya yang berkeliaran di rumah. Papanya pasti sudah ke kantor walaupun ia juga masih cemas dengan keadaan Mona. Saat tadi malam ia mengabari mereka, mereka terlihat sama cemasnya dengan dia. Karena, bagi mereka Mona sudah seperti anak sendiri.

Gestra terduduk di tepi ranjang kamarnya, seketika teringat akan nomor yang ia simpan.

Tante Rima.

Dengan agak tidak yakin, Gestra menekan tombol hijau pada ponselnya. Dan dalam dering kedua, telepon tersebut diangkat.

"Halo, selamat pagi. Apa ini... Tante Rima?" sapa Gestra langsung. Walaupun sebenarnya ia tak mengetahui apa-apa tentang wanita yang ia telepon.

Terdengar suara halus wanita separuh baya menjawabnya. "Ya, ini saya sendiri. Maaf, saya berbicara dengan siapa ya?"

"Saya Gestra Theodore Hanggranda, tetangga Mona. Apa Anda mengenal Mona?"

Terdengar suara terkesiap kaget di ujung sambungan telepon itu. "Apa? Anda adalah Gestra?" tanya Tante Rima seakan-akan ia sudah lama mengenal Gestra dan itu membuatnya makin bingung.

"Ya, saya Gestra."

"Apa sesuatu yang berbahaya terjadi pada Mona?"

Bagaimana ia bisa tahu? batin Gestra.

"Bisakah kita bertemu untuk membicarakan hal ini?" tanya Gestra.

"Ya, datang saja ke kantorku jam sepuluh."

Setelah Tante Rima memberikan alamat kantornya, pembicaraan pun berakhir dan Gestra akhirnya telentang di kasurnya.

Apa lagi yang disembunyikan olehmu, Mona?

The Truth

Kalau kejujuran sangatlah menyakitkan, apa kau tak lelah hidup dalam kebohongan?

Apa kau menganggap lebih baik hidup bahagia dalam kebohongan yang kau ciptakan sendiri?

Jika iya, maka kau adalah orang menyakitkan yang mampu membuatku mencintaimu.

"Jadi, kamu yang bernama Gestra?" tanya perempuan itu.

Gestra mengangguk, mengiyakan. Sesekali matanya sibuk meneliti ruangan konsultasi Tante Rima yang nyaman dengan dindingnya yang bercat *peach* dan perabotan yang didominasi warna pastel.

"Apa... Anda benar-benar mengenal Mona?" tanya Gestra ragu. Sampai saat ini ia tidak percaya kalau orang yang dihubunginya ini adalah psikiater terkenal yang

beberapa waktu lalu ditonton olehnya tanpa sengaja di sebuah *reality show* sebuah *channel* televisi.

Tante Rima memandang Gestra, benar-benar meneliti dari atas sampai bawah. Walaupun ini kali pertama ia bertemu dengan Gestra, ia seperti telah mengenal Gestra bertahun-tahun. Tentu saja dari cerita Mona.

"Ya. Dan, kamu belum menjelaskan pada saya, anak muda. Apa yang terjadi pada Mona sampai kamu bisa menelepon saya?" tanyanya sambil tersenyum ramah, berusaha menenangkan dirinya yang sebenarnya tak tenang dengan kondisi Mona.

Bagaimanapun, Tante Rima pasti yakin, Mona menyimpan nomornya secara rahasia dan hanya orang tertentu yang akan menghubunginya jika sesuatu terjadi pada Mona.

Sesuatu yang berbahaya.

Gestra menceritakan detail bagaimana peristiwa tadi malam. Tante Rima sedikit terkesiap. ia terlihat sedikit berpikir, mencoba menganalisis. Dan kalau analisisnya tidak salah, orang di masa lalu Mona kini akan mulai mengusiknya kembali.

Dan ini sungguh tidak bagus.

"Kata dokter, Mona mungkin butuh psikiater karena peristiwa ini mungkin menimbulkan trauma," jelas Gestra.

"Kamu nggak perlu mencari psikiater untuknya. Sudah ada saya," jawab Tante Rima pelan.

"Jadi, Anda benar-benar psikiaternya? Tapi, sejak kapan Mona punya trauma?" cecar Gestra.

"Saya nggak bisa memberi tahu kamu tentang hal ini, karena memberi informasi mengenai pasien kepada orang lain adalah pelanggaran kode etik."

"Tapi aku kan tetangganya, sahabatnya."

Tante Rima menghela napas melihat Gestra yang ngotot. Anak ini begitu keras kepala.

Di satu sisi, ia ingin memberi tahu Gestra agar lelaki itu bisa melindungi Mona. Di sisi lain, ia tak bisa membocorkan begitu saja rahasia Mona.

"Jika kamu mengetahui bahwa penyebab trauma Mona itu adalah dirimu sendiri, masihkah kamu ada di sampingnya walau dari jauh?"

Gestra tertegun. Ia pasti akan melindungi Mona. Apa benar... Mona trauma karena dirinya? Tapi apa yang ia perbuat? Mona yang lebih dulu menjauhinya. Bukan dia. Lagi pula, Gestra punya pemikiran bahwa orang yang menyerang Mona tadi malam adalah orang yang membuat Mona trauma atau mungkin orang suruhan dari sosok yang tak suka pada Mona.

Tapi siapa?

"Ya, aku akan tetap menjaganya."

Tante Rima mengalihkan pandangannya pada jendela ruangannya. Semuanya terasa berat, mungkin lebih ringan ketika lelaki itu justru lari terbirit-birit karena ia menyebabkan seseorang terluka. Tapi lelaki di depannya

benar-benar tangguh walaupun ia tak tahu apa yang ia perbuat.

"Saya nggak akan ngasih tahu kamu lebih banyak dari ini. Dan saya harap, pertemuan kita dan apa yang kita bicarakan, *you keep it a secret*. Jangan sampai ada yang tahu. Setuju?"

Gestra mengangguk. "Ya. Saya setuju."

Gestra memarkir mobilnya ke dalam rumah Mona. Di ruang tamu, mamanya sedang berbincang mengenai kondisi Mona dengan dokter Rama. Gestra sedang tak tertarik untuk bergabung. Ia segera berjalan ke kamar Mona.

"Sudah lebih baik?" tanya Gestra saat melihat Mona yang ternyata sudah sadar.

Mona mengangguk lemah. Tangannya masih terbelit infus yang menggantung di sisi ranjangnya. "Terima kasih," gumam Mona pelan.

Gestra tersenyum, walau ia menyadari senyumnya pasti aneh karena kekalutannya. Rasanya ia seperti mayat hidup yang berjalan, hatinya terasa kebas setelah mendengar penjelasan singkat dari Tante Rima.

"Orang tua gue... tahu?"

"Ya, tapi mereka belum bisa pulang karena cuaca sangat buruk."

Mona hanya mengangguk pelan. Lalu matanya menatap ke langit-langit kamarnya. Terlihat seperti berpikir panjang, namun Gestra tak bisa menangkap apa yang gadis itu pikirkan.

"Apa semua ini karena gue?" tanya Gestra hati-hati.

Mona terlihat tegang, ia menoleh ke arah Gestra lalu menjawab pelan. "Bukan."

Gestra hanya mengangguk. Membiarkan spekulasinya beterbangan di atas kepalanya sendirian. "Oke, gue pulang dulu."

Mona menatap Gestra yang telah menghilang di balik pintu kamarnya. Ia menarik napas pelan, terasa sedikit ngilu di lehernya ketika ia bergerak sedikit. Apa yang Gestra tahu tentang hal ini? Apa ia sudah menemui siapa sosok di balik teror ini?

Mona tak ingin Gestra tahu.

"Beberapa tahun yang lalu, Mona pernah diteror oleh orang yang tak menyukai kedekatan kalian. Dan itu membuatnya trauma hingga saat ini."

"Siapa yang melakukannya? Apa aku kenal dengan pelakunya?"

"Mungkin iya, mungkin tidak. Tapi, yang saya khawatirkan, teror ini akan kembali menghantui Mona secara nyata, bukan hanya dalam mimpi lagi."

Dua hari berlalu, kondisi Mona sudah jauh lebih baik di bawah kontrol dokter Rama dan pengawasan dari orang tua Gestra yang mewakili orang tua Mona. Mereka baru bisa pulang karena akhirnya badai yang menghadang perjalanan pulang mereka akhirnya pergi.

Kedua orang tua Mona sudah mencari pelaku kejahatan itu dengan agen mereka, namun hasilnya masih nihil. Orang ini sangatlah licin, mudah sekali bersembunyi dan sulit untuk ditangkap.

"*Princess! Oh my!* Kenapa gue baru dikasih tahu sekarang? Lo nggak apa-apa? Mana yang sakit?" oceh Nara begitu masuk ke kamar Mona dan mendapati Mona sedang bersandar di ranjang ditemani mamanya.

Ia tentu saja kaget begitu dikabari oleh Gestra—si sepupu—kalau Mona mengalami kejahatan yang termasuk menyeramkan. Dan yang membuatnya kesal, Gestra baru bisa memberitahunya sekarang karena Mona baru mengizinkannya.

"*I'm fine*, Nara."

Nara yang kini duduk di samping mama Mona setelah menyalimi beliau, melotot ke arah Mona. "*Fine*? Baik-baik dari mana? Astaga, kalau gue ketemu si penjahat ini, gue bakal habisin dia pakai tangan gue sendiri."

Mama Mona menenangkannya sambil tersenyum geli. "Daripada itu, mending kamu bantuin Tante masak buat *dinner* aja, Nara."

Mona ikut tertawa, namun tak lama ia meringis. Luka di lehernya masih belum sembuh total.

"Ah, iya, kita kan udah lama nggak *dinner*, Tante. *When you will invite me to enjoy dinner with you*?" rajuk Nara.

Mona menyahut. "*Oh my, don't use your puppy eyes to my mom. You really know, my mom can' t resist your charm just like the other girl.*"

Mama tergelak. "*Anytime*, Nara. Kalau kamu punya waktu, ayo kita *dinner*. Ajak kembaranmu juga," canda Mama Mona dan berhasil membuat Nara merengut.

"Naren itu adikku, bukan kembaran. *I don't have any twins.*"

Mona jadi mengingat adik Nara yang terlampau dua tahun lebih muda dari mereka. Bagaimana tidak dibilang kembar, fisik mereka nyaris seperti kembar. Hanya tinggi dan potongan rambut yang membuat mereka berbeda. Nara itu *hot* dan Naren itu *cold*. Nara itu *player* dan Naren itu *heartbreaker.* Nara ramai dan Naren itu pendiam. *He looks handsome with his own way.* Sifat mereka jelas bertolak

belakang, namun Mona tahu, kedua kakak beradik itu saling menjaga satu sama lain.

"Apa kabar Naren? Kemarin aku sempat membaca novelnya yang terbaru," ujar Mona.

Nara langsung bercerita antusias tentang adiknya yang tampan, pintar, pandai menulis, namun sayangnya jomblo.

Dan mereka pun larut dalam pembicaraan hangat yang menemani Mona malam itu.

Gestra menatap balkon yang berseberangan dengan balkonnya. Gelap.

Jam di dindingnya sudah menunjukkan pukul lima pagi. Ia beruntung hari ini ia tidak terlambat bangun karena ada *meeting* di pagi hari.

Gestra menatap kamar Mona. Ia bersyukur, Mona sepertinya bisa tidur lelap beberapa hari ini. Mungkin efek dari obat yang dapat menyebabkan kantuk tersebut. Menjaganya beberapa hari membuat Gestra menjadi tahu seperti apa saat Mona tidur. Mungkin, kalau ia sedang tak sakit, gadis itu bisa bangun dan akhirnya menjadi begadang hingga pagi. Namun, karena efek obat, ia hanya mengigau dalam mimpinya.

Gestra bersyukur, itu lebih baik daripada terbangun. Gadis itu kehilangan banyak bobot tubuhnya hanya kare-

na begadang. Tapi hal itu juga tak bisa menenangkannya. Ada mimpi buruk yang mengejar Mona—baik dalam dunia nyata maupun dalam alam mimpinya.

Dan ia bingung, apa yang bisa ia lakukan untuk melindungi Mona? Sedangkan di tempat paling aman—alam mimpi—sekalipun, Mona selalu gelisah dan ketakutan.

Gestra benar-benar tak menyukai hal itu.

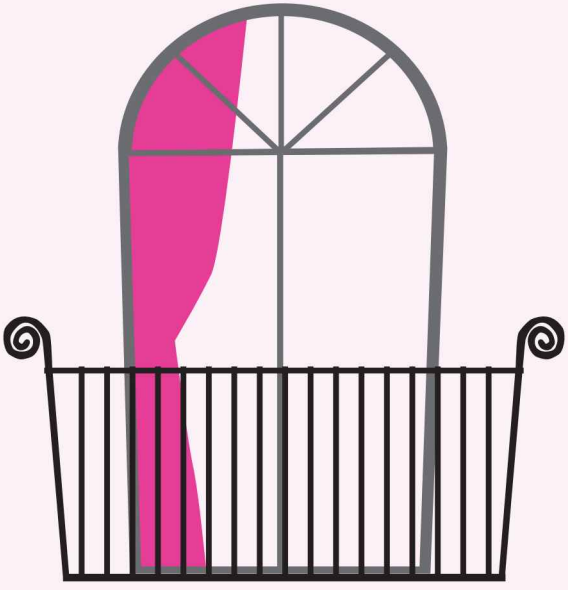

Kalau mencintamu adalah sebuah kesalahan.

Berarti aku telah menyukai kesalahan terbesar dan terindah dalam hidupku.

Meet the Devil

"Jadi, udah baikan?" Sebuah pertanyaan menyambut Mona. Mona mengangguk mengiyakan, membuat Nara tersenyum lebar. "Kalau begitu, lo pasti udah siap untuk kejutan dari gue."

"Kejutan apa?" tanya Mona heran, jam masih menunjukkan pukul sebelas siang dan Nara sudah berada di depan pintu kamarnya dengan setelan kerja yang masih lengkap. Hanya jasnya yang ia sampirkan di bahu dan lengan kemejanya yang ia gulung hingga siku, yang membuatnya terlihat lebih santai.

"Lo udah lama nggak ke Demonte, kan? Gue rasa di hari terakhir libur sakit lo ini, lo bisa ke sana sebentar," tawar Nara yang membuat Mona tersenyum lebar de-

ngan mata berbinar. Ia tidak menyangka, Nara akan mengajaknya ke butik Mona.

Mona sudah lama sekali tidak mengunjungi butik yang dirintisnya dari nol itu. Pekerjaan dan *deadline* yang tak berhenti mengejarnya membuat ia hanya merindu dengan Demonte. Untung saja, Rina, manajer Demonte, adalah orang yang bisa ia percaya untuk mengelola Demonte. Jadi, di saat ia tidak bisa ke sana, ia selalu dapat laporan terperinci mengenai Demonte. Rina jugalah yang mengatur cabang-cabang Demonte hingga Mona tidak perlu mengkhawatirkan butiknya di sela-sela pekerjaannya.

"Oke, gue siap-siap dulu."

"Oke, gue tunggu di bawah," ujar Nara sambil meraih handle pintu kamar Mona untuk menutupnya sebelum Mona memanggilnya lagi. "Ya?"

"Terima kasih, lo... benar-benar teman yang menyenangkan."

Nara tersenyum makin lebar. Teman... Mungkin memang lebih baik dia mengemban titel itu untuk Mona, Mona lebih membutuhkannya sebagai teman baik, bukan yang lain. "*That's what friends are for*." Mona tersenyum mendengarnya. "Gue lebih suka lo senyum kayak gini, akan gue lakukan apa pun untuk bikin lo senyum," sambung Nara sebelum ia benar-benar menutup pintu kamar Mona.

Mona tertegun diam di ranjangnya, begitu baiknya Nara bahkan sampai setelah ia menolak lamaran lelaki itu. Mona tak bisa melakukan banyak hal, tapi yang pasti,

ia ingin *partner in crime*-nya itu mendapatkan gadis yang benar-benar bisa mendampinginya.

Karena Mona tahu, ia tak cukup layak untuk lelaki itu.

"Ya ampun, Bos! Lo ke mana aja? Kita kangen lho."

"Berhenti manggil gue 'bos', Rina."

"Tapi lo kan memang bos gue."

Nara hanya terkekeh mendengar pertengkaran konyol itu sambil mengedipkan matanya pada beberapa pegawai Demonte. Membuat para gadis itu tersenyum dan tersipu. Mona yang melihatnya hanya tersenyum simpul dan memutar bola matanya. Tabiat *playboy* Nara sudah kembali, rupanya.

Rina yang masih tersenyum lebar walau habis berdebat dengan bosnya mengiringi mereka ke ruangannya. "Ayo duduk, gue udah pesenin minum untuk kita."

Mona dan Nara duduk santai di sofa berwarna *lime* yang berbentuk setengah lingkaran tersebut. Ruangan yang mereka tempati adalah ruangan Rina yang dulunya merupakan ruangan Mona. Mona memaksa Rina menerima ruangan ini karena Mona tidak setiap hari ke sini dan ia merasa bahwa Rina lebih membutuhkan ruangan ini. Mengendalikan beberapa cabang sekaligus bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan di balik meja resepsionis.

Tadinya Rina tetap ngotot, tidak sopan baginya menempati ruangan bosnya sendiri. Namun, akhirnya ia kalah. Dan hal ini yang selalu Mona suka dari Rina—sangat sopan dan menghargai orang lain.

"Kok Nara bisa ikut ke sini juga? Mau beli gaun buat pacarnya?" goda Rina usil. Ia senang sekali menggoda *playboy* di hadapannya ini. Rina bersyukur ketika pertama kali lelaki itu mengenalkan dirinya, ia tak mau dipanggil 'Pak'. Membuat Rina merasa lebih nyaman untuk menjahili dan menggodanya.

Nara mengangkat bahunya santai. "Nggak, gue cuma nganter *princess* ini berkunjung. Ngomong-ngomong, lo bisa milih gaun di sini dan *all treats by me*. Gue rasa cocok kalau nanti malem kita *dinner* bareng."

Mona tertawa mendengar balasan Nara dan Rina yang wajahnya merah padam. Setelah itu mereka menghabiskan waktu dengan secangkir teh, *croissant,* dan obrolan hangat yang tak putus-putus.

"*Ladies,* ini udah jam makan siang. Apa kalian nggak lapar? *Croissant* nggak cukup mengenyangkan," sela Nara ketika kedua gadis itu sudah membicarakan desain terbaru untuk Demonte diselingi gosip sana-sini.

Mona dan Rina sama-sama terkikik geli. Nara pasti sudah lapar karena hanya minum *earl grey tea* dan makan *croissant*. "Yuk, kita makan. Mau *delivery* atau ke kafe yang di depan aja?" ajak Rina sambil melangkah menuju

mejanya. Bersiap menelepon restoran jika kedua orang di hadapannya memilih untuk *delivery*.

"Ke depan aja yuk, udah lama nggak makan di sana," jawab Mona sambil menunjuk ke arah kafe yang memang terletak di seberang Demonte melalui jendela ruangan Rina.

Nara mengangguk setuju. "Yuk, gue kangen *steak*-nya nih."

Rina pun mengiyakan, lalu mereka bertiga keluar sambil berbincang kecil mengenai kafe tersebut. Ini bukan kali pertama mereka makan di sana, termasuk Nara. Karena sejak pertama kali Demonte dibuka, Nara memang sudah sering berkunjung dan menghabiskan waktu di sini.

"Mona."

Langkah Mona yang sedikit tertinggal dari Rina dan Nara membeku, berhenti di tempat. Suara itu... bagaimana bisa Mona melupakan suara itu?

Suara dari sosok yang telah lama ingin dilupakannya.

"De... wo?"

Nara dan Rina yang sudah hampir mencapai pintu keluar Demonte, langsung berbalik dan mendapati Mona berdiri tegang tak jauh dari mereka. Nara melihat sosok lelaki yang berdiri tak jauh dari Mona, memandang Mona begitu tajam dan... lapar.

Nara tahu, lelaki ini bukan lelaki baik untuk Mona.

"Dia siapa, Mon?" tanya Nara sambil menghampiri Mona, diikuti Rina.

Mona masih diam. Lelaki itu tersenyum miring dan memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celananya.

"Saya teman SMA-nya dan mantan kekasih Mona, Dewo."

Nara menatapnya berkilat marah. Ia pernah dengar dari Gestra, Mona ditinggal begitu saja oleh Dewo yang kabur ke luar negeri. Tadinya ia ingin menyusul lelaki ini dan menghajarnya tak peduli lelaki ini kabur ke mana, tapi Gestra mencegahnya. Begitu juga Mona, yang setelah memohon pada Nara dan Gestra agar tidak berbuat apa-apa, justru berubah dan terlihat seperti fobia dengan laki-laki, kecuali keluarga besarnya. Nara dan Gestra termasuk lelaki yang masih membuat Mona risih—walau Nara tak menyerah dan Gestra justru hanya menjaganya dari jauh.

Nara baru saja akan mengatakan sesuatu ketika didapatinya Mona menghela napas berat dan terkesiap, tubuhnya menegang dan seketika limbung hingga nyaris jatuh kalau tidak ada Rina yang memapah tubuh Mona.

"Hai, Mona. Lama nggak ketemu."

Nara menoleh, mendapati seorang gadis dengan tubuh yang tinggi, rambut panjang lurus berwarna *caramel,* dan mata yang menatap Mona begitu tajam walau senyum tersungging di bibirnya.

"Dahlian."

Nara mendengar Mona menggumamkan nama itu, membuatnya menoleh bergantian pada Dewo, Dahlian, dan Mona. Dahlian menggandeng lengan Dewo dan

satu tangannya yang lain menenteng *paperbag* berlogo Demonte.

"*Sorry,* bukannya ganggu reuni kalian, tapi kita duluan ya," sela Nara sambil menggandeng tangan Mona yang dingin, Rina juga menggandeng Mona dari sisi yang lain.

"Senang ketemu lo lagi, Mona."

Sayup-sayup Mona mendengar kalimat itu ketika diseret oleh Nara dan Rina untuk menyeberang.

Mereka benar-benar kembali ke hidupnya.

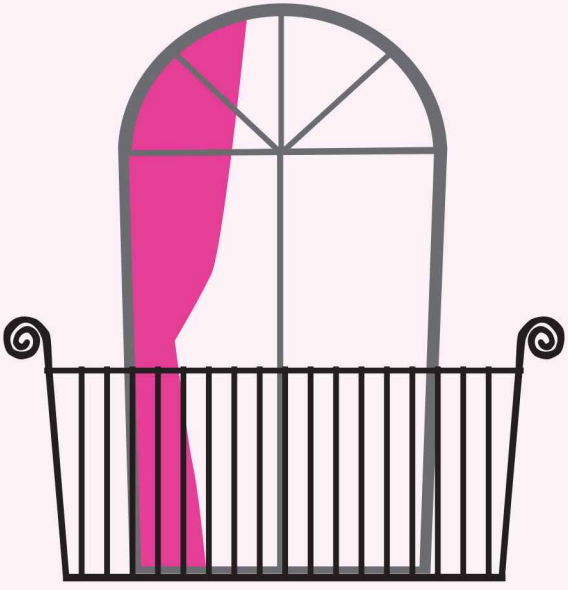

Kalau bukan cinta, lalu untuk apa arti semua debaran dan rasa gugup ini?

Apa cinta memang tak bisa terdeteksi?

Karena Cinta

"Itu Dewo yang mantan lo kan?" Pertanyaan itu sebenarnya sangat tidak ingin ia dengar, tapi akhirnya Mona mengangguk pelan. Nara memandang Mona khawatir. Gadis itu mendadak bisu sejak mereka keluar dari Demonte. Sesekali ia dan Rina mengajaknya bicara, tapi gadis itu hanya merespons dengan singkat dan terkesan enggan.

"Kok berhenti?" Dahi Mona berkerut, menatap heran pada Nara yang kini sudah mematikan mesin mobilnya.

Nara hanya mengedikkan bahunya, lalu keluar dari mobil diikuti Mona. Mona sampai tidak sadar kalau mereka sudah sampai di rumah Mona. Nara menggiring Mona menuju taman belakang rumahnya, lalu duduk santai di saung bambu tempat keluarganya biasa bersantai.

"Nggak ada yang pengen lo ceritain tentang Dewo?"

Mona berusaha sebisa mungkin berwajah datar. "Nggak ada yang bisa gue ceritain, lo kan tahu sendiri gue sama dia kayak gimana."

"Apa lo masih cinta sama Dewo?"

"Tentu aja nggak." Mona menggeleng. "Kok lo bisa mikir gitu?"

Nara mengangkat kedua bahunya. "Entahlah, gue bisa liat luka di mata lo, Mon, waktu lo ngeliat dia sama perempuan itu. *Ngg*... siapa namanya?"

"Dahlian." Helaan napas Mona terdengar lelah. "Namanya Dahlian."

"Lo cemburu sama Dahlian?"

"Nggak, gue nggak apa-apa. Nggak usah khawatir kayak gitu deh." Mona meyakinkan Nara dengan seulas senyuman,

Nara tersenyum, sebelah tangannya mengacak rambut Mona sambil terkekeh, tidak menyadari kegelisahan Mona saat sentuhan lelaki itu hinggap di puncak kepalanya. "Lo bisa cerita apa pun sama gue. Lo tahu kan, kalau gue adalah *partner in crime* yang bisa selalu lo andalkan."

"Ya. Gue tahu banget hal itu."

Namun terkadang, ada hal yang tak bisa dikatakan begitu saja.

Nara melajukan mobilnya membelah jalanan dengan kecepatan sedang. Pikirannya berkelana pada Dewo, Dahlian dan Mona. Nara yakin, mereka bertiga terlibat dalam suatu lingkaran yang entah apa namanya.

Dewo dan Mona. Mereka bukan sekadar mantan kekasih, ada yang lebih dari itu.

Saat ini ia memang tidak tahu apa-apa. Belum, ralat. Tapi, nanti, ia akan mendapatkan informasi apa saja yang ia mau. Seorang Nara, bisa mendapatkan informasi apa pun dan tak ada yang bisa menghalanginya.

Karena seorang Hanggranda sepertinya, lebih bertangan dingin dibanding Gestra, sepupunya tercinta itu. Nara bisa mendapatkan apa pun—kecuali gadis yang benar-benar mampu mengisi seluruh rongga hatinya, mungkin?—dengan cara sekotor apa pun.

Mona melenguh kesal. Dua orang dari masa suram SMA-nya kini benar-benar kembali. Seorang mantan kekasihnya dan seorang gadis yang sangat terobsesi akan Gestra. Sekali lagi, mau tidak mau, hidupnya memang selalu tersangkut dengan lelaki itu.

Mona menatap layar laptopnya tanpa minat. Untuk kali ini, pekerjaan tidak bisa menjadi pengalih pikirannya. Dengan pelan, Mona membuka *connecting door*,

lalu berjalan menuju balkon. Ia berdiri menatap langit dengan tangan berpegangan di pagar besi balkonnya. Langit sudah hitam pekat, namun mata Mona belum mau terpejam. Karena ia sudah tidak diharuskan minum obat lagi, insomnianya kembali kambuh. Padahal Mona sedikit bersyukur karena obatnya kemarin adalah jenis obat yang dapat membuatnya tertidur beberapa menit setelah obat tersebut diminum.

"Apa sih yang bikin lo insomnia?"

Karena aku terlalu takut menghadapi mimpi buruk itu.

Namun, jawaban tersebut hanya bergaung di hati Mona. Sebagai jawaban untuk Gestra, Mona hanya menatap Gestra dan menjawabnya datar. "Bukan urusan lo."

Gestra menatap Mona tajam. "Urusan lo itu urusan gue juga, Mona. Lo tahu kan, kita hidup saling ketergantungan."

"Kita hidup saling tersangkut satu sama lain," ralat Mona sebal. "Nggak ada istilahnya gue ketergantungan sama lo. Cuma orang gila yang kayak gitu."

"Atau mungkin orang jatuh cinta," tambah Gestra, membuat Mona mendengus kesal.

"*Playboy* kayak elo mana kenal dengan namanya cinta." cibirnya.

"Gadis berhati dingin kayak lo cuma ngumpet dari yang namanya cinta."

"Ngumpet? Gue bukan gadis berumur delapan tahun yang senengnya cuma main petak umpet."

"Lo emang bukan gadis berumur delapan tahun, tapi lo masih aja seneng ngumpet dan menyembunyikan sesuatu."

Mona berdiri kaku. Cengkeramannya pada pagar besi menguat. Kata-kata Gestra yang secara tidak langsung menohoknya itu, serasa menamparnya telak di wajahnya. Mona menarik napas, memandangi Gestra yang berdiri di balkon kamar milik lelaki itu dengan celana selutut dan kaus oblong favoritnya yang sudah lusuh.

"Lo tahu, ngomong sama orang kayak lo cuma sesuatu yang nggak berguna," ujarnya sambil melangkah menuju *connecting door*. "Dan gue kasih tahu sama lo, jangan lagi bicara tentang cinta di hadapan gue. Itu memuakkan dan gue nggak percaya pada hal seperti itu. Karena cinta hanya bisa menyakiti."

"Jangan lagi bicara tentang cinta di hadapan gue. Itu memuakkan dan gue nggak percaya pada hal seperti itu. Karena cinta hanya bisa menyakiti."

Kalimat itu serasa diteriakkan tepat di telinganya walaupun Mona telah masuk ke dalam kamarnya dan tidak ada lagi penerangan yang berasal dari dalam kamar tersebut.

"Cinta hanya bisa menyakiti...."

Mungkin, Mona terlalu sering disakiti karena cinta, lebih tepatnya.

"Nggak semua cinta itu berarti luka, Mona," gumam Gestra sambil duduk di lantai balkonnya.

Mulai saat ini, Gestra tidak akan menjaga Mona hanya dari jauh. Karena masih terlalu banyak hal yang luput dari pandangannya. Jika orang itu akan melukai Mona lagi, maka ia harus menghadapi Gestra terlebih dahulu.

Karena cinta adalah melindungi dengan segenap tenaga dan kemampuan yang ia punya. Dan Gestra tak ingin mengingkari perasaannya lagi—perasaan yang sejak dulu terpendam dan makin terkubur itu, kini akan ia keluarkan lagi, tanpa ragu-ragu.

Karena cinta, adalah keberanian dan kejujuran untuk mengakui dan mengungkapkannya.

Bendera Putih

Apa yang bisa kulakukan selain menyerah karena alasanku berjuang sudah tiada?

"Ngapain di sini? Lupa rumah sendiri sampe nyasar ke sini?"

Gestra hanya mengangkat bahunya, tidak memedulikan sambutan 'ramah' dari Mona yang kini sudah berdiri di hadapannya dengan setelan kerja rapi. "Mau berangkat kerja."

"Emangnya kantor lo di sini?"

"Gue mau jemput lo, nganterin lo ke kantor."

"Oh—*WHAT*?"

Mona melotot garang, menatap Gestra ngeri seakan-akan lelaki itu sedang kehilangan kewarasannya. "Otak lo geser atau apa sih? Siapa yang sudi dianter sama lo? Gue nggak mau jadi bahan gunjingan gadis-gadis se-Jakarta. Jadi, lebih baik minggir dari sini karena gue mau ngeluarin mobil gue."

"Nggak segampang itu." Gestra menarik lengan Mona hingga gadis itu mendekat ke arahnya. "Dulu, mungkin gue masih mau jauh dari lo walaupun sebenernya hal itu adalah yang gue benci."

Mona menatap Gestra dengan tatapan tak percaya. Pergelangan tangannya masih dipegang Gestra, mengalirkan kehangatan untuk dirinya yang merasa kedinginan. Entah itu karena cuaca atau karena konversasi ini.

"Tapi, setelah semua yang terjadi, jauh dari gue nggak memperbaiki hidup lo, kan?"

"Maksud lo apa?"

"Kita akan seperti dulu lagi."

"Apa yang lo maksud dengan 'seperti dulu lagi'? Siapa yang bilang hidup gue nggak lebih baik saat lo nggak ada? Lo nggak tahu apa-apa!"

"Ini." Gestra menyentuh tulang selangka Mona dan menyusurinya hingga leher Mona yang tertutup *turtleneck*-nya. "Lo minta gue ngejauh selama ini, tapi yang selama ini lo dapetin cuma luka. Jadi, mulai sekarang, gue bakal selalu ada di samping lo, biar nggak ada luka lagi. Biar gue yang nanggung itu semua."

Mona menengadahkan kepalanya, menahan matanya yang berkaca-kaca agar tidak menangis di hadapan lelaki ini. Mona tahu, kata-kata itu benar dan tulus. Tapi ia tak akan membiarkan Gestra terlibat dan terluka cuma karenanya.

Mona menghela napas sebelum menatap Gestra. "Lebih baik kita berangkat sekarang."

Mona menatap kepergian mobil Gestra dengan berbagai macam perasaan. Ia tak tahu, apa tindakan ini benar atau malah membahayakan. Apa dengan adanya Gestra mereka akan berhenti atau justru makin menjadi?

Entahlah. Hal itu adalah hal terakhir yang ingin Mona pikirkan di pagi ini.

"Pagi, Bu Mona."

"Pagi."

Mona terus menjawab sapaan dari beberapa karyawan yang berada dalam satu lift yang sama dengannya. Saat tiba di lantai redaksinya, beberapa reporter yang sudah datang menyambutnya dengan senyum dan memberinya cokelat. Mona tersenyum kecil, padahal ia cenderung menjadi bos yang jarang senyum dan tegas, tapi ternyata masih ada orang yang peduli terhadapnya.

"Sudah sembuh, eh?"

Mona membeku di tempatnya. Dahlian duduk di sofa ruangannya, sepagi ini.Orang yang tak pernah diharapkan Mona untuk menanyakan keadaannya. Mona berjalan dari pintu yang sudah ditutupnya menuju meja kerjanya, berusaha terlihat tak gentar karena kedatangan iblis berwujud perempuan di depannya. "Mau apa lo ke sini?"

"Memastikan bahwa lo nggak bertindak bodoh. Tapi sayang, pagi ini lo udah melakukan kebodohan."

"Kenapa lo masih ngeganggu gue? Bertahun-tahun gue udah menjauhi Gestra, tapi toh lo nggak bisa ngedapetin dia juga."

Dahlian menggeram dan menegakkan tubuhnya. "Jaga bicara lo, gue bisa bikin leher lo putus kalau gue mau."

"Harusnya lo yang jaga otak lo agar nggak berubah jadi orang gila dan pembunuh."

"Apa Ken pakai pisau yang kurang tajam sampai lo berani kayak begini?" Dahlian berdiri dan kini berhadapan dengan Mona. "Bertahun-tahun yang lalu gue ngebiarin lo hidup damai tanpa nyuruh Ken bunuh lo, tapi ternyata lo jadi makin berani. Mungkin, lo harus nyoba menemui pintu ajal untuk tahu apa artinya Gestra buat gue."

Setelah itu, Dahlian pergi, meninggalkan Mona yang kini merasa lemas dan hanya menopang dirinya dengan tangan yang bertumpu di atas meja kerjanya.

Dia datang. Dia datang lagi. Dia ingin membunuhku.

"Mona, lo baik-baik aja?"

Mona hanya memejamkan matanya sambil menggelengkan kepalanya. Dirasanya kedua tangan yang hangat merangkulnya dan mendudukkannya di sofa. Tangan hangat itu mengelus puncak kepala Mona. "Lo kenapa? Kan udah gue bilang, jangan maksain diri untuk masuk kerja kalau lo belum merasa baikan."

Mona membuka kedua matanya. Ditatapnya Nara penuh terima kasih. "*Thanks* ya, gue nggak apa-apa."

Nara hanya diam, menatap Mona sampai Mona merasa risih. Tatapan itu benar-benar ingin menguak apa yang ada di balik tabirnya. "Lo tahu, kalau lo punya masalah atau ingin berbagi, gue selalu ada buat lo."

Berbagi? Bisakah aku berbagi tentang kejadian itu?

Mona hanya tersenyum. "Ngomong-ngomong, tumben pagi-pagi udah di sini. Ada apa?"

"Gue cuma mau menyambut kedatangan lo. Hari ini kan hari pertama lo masuk kerja setelah *bedrest*. Tapi gue sedikit terlambat rupanya." Nara terkekeh pelan. "Gue dicegat beberapa gadis yang terpesona dengan gue di lobi."

Setelah itu mereka terlibat perbincangan yang seru, seolah melupakan kejadian di mana Mona nyaris pias seperti mayat hidup dan Nara yang menemukannya.

"Mona, kayaknya gue harus pergi. Lo juga harus mulai bekerja, kan?"

Mona mengerling ke arah jam tangannya, benar, bisa-bisa, CEO muda di hadapannya terlambat menghadapi kliennya. "Ah, ya, baiklah, Pak Nara, maaf sudah mengganggu waktu Anda."

Nara bangkit dari duduknya diikuti oleh Mona sambil mendelik kesal. "Hei, hei, jangan kayak gitu ah."

"Hahaha."

"Mona."

"Hm?"

Nara berdiri di depan pintu sambil menatap Mona. "Lo tahu, lo nggak perlu takut pada apa pun selain pada Tuhan."

"Gue tahu, Nara."

Nara menarik Mona dalam pelukan, sebelah tangan Nara mengelus rambut Mona. Tubuh Mona masih menegang ketika Nara melepas pelukannya. "Lo takut laki-laki."

Mona terdiam, rupanya pelukan Nara tadi sekaligus menilainya. Walaupun selama ini dugaan itu tidak terlalu dipikirkan oleh Nara, namun sekarang ia mulai menganalisis semuanya.

Sebelum terlambat.

Karena Nara yakin semua ini belum berakhir.

"Lo harus tahu kalau lo bisa berbagi apa pun ke gue, perasaan lo, sedih lo, bahagianya elo dan luka lo."

Mona hanya terdiam sampai Nara berbalik hendak membuka pintu.

"Nara, bisa ikut gue?"

SMA Duta Nusantara. Tujuh tahun yang lalu. Promnight.

"Ayo kita foto dulu, Mon."

"Ish, lo tuh jadi cowok narsis banget sih, Ges."

Gestra merangkul Mona dan menyerahkan kameranya pada mamanya. "Biasanya juga mau, kan buat kenang-kenangan."

Setelah selesai di foto, Mama Gestra menggiring dua orang itu keluar rumah. "Sudah sana, lebih baik kalian pergi sekarang daripada nanti terjebak macet."

Mona merapikan dress*-nya sekali lagi sebelum mencium kedua pipi Mama Gestra yang sudah dianggapnya sebagai orang tua keduanya. "Kita pergi dulu ya, Tante. Oh, ya, Om mana?"*

"Om lagi telepon keluarga yang di Palembang, kakeknya sakit."

"Semoga cepet sembuh ya, Tante."

"Iya, kalian hati-hati ya."

Mona masih melambaikan tangannya pada Mama Gestra ketika mobil Gestra mulai berjalan meninggalkan halaman rumahnya.

"Lo tumben, Mon, nggak bareng Dewo. Biasanya dia protektif banget sama lo."

"Ah, nggak tahu deh, katanya dia mau ketemu di sana aja, ngasih kejutan."

"Kalian masih jadian?" tanya Gestra sambil melirik ke arah Mona.

"Nggak tahu, kadang gue pusing sendiri, putus nyambung terus."

"Kalau nggak suka, ya, udahan aja, Mon."

Mona menghela napas. "Penginnya...," gumamnya pelan.

Ingar-bingar suara musik menggema di seluruh penjuru aula sekolah. Mona masih tergelak mendengar jokes *dari Troy—teman satu klub fotografi Gestra—ketika Gestra menyela tawanya. "Ada telepon dari Papa, gue angkat di luar dulu ya, di sini berisik," bisiknya di telinga Mona, membuat Mona berdesir dan hanya bisa mengangguk.*

"Lo kenapa nggak sama Gestra aja sih?"

Mona tersentak mendengar pertanyaan Troy, pertanyaan yang sudah sangat sering didengar olehnya, namun ia tahu, akan berbeda jika Troy yang bertanya. Karena Troy sangat mengenal mereka berdua hanya dalam tiga tahun masa SMA yang sama-sama mereka lewati.

"Kan gue udah sama Dewo."

"Tapi lo tahu, Mon, hati lo bukan buat dia."

"Pikiran dari mana lagi sih, Troy, sampe lo bisa ngasih statement *kayak gitu?"*

"Dari cara kalian berkomunikasi dan bertatapan—dan oh, jangan potong omongan gue dulu, kalian bukan sekadar sahabat. Cobalah untuk mulai jujur, gue yakin Gestra punya perasaan yang sama kayak lo."

"Itu keyakinan lo, Troy." Mona memainkan gelasnya yang kosong. "Kita nggak benar-benar tahu bagaimana perasaan Gestra."

"Gue yakin—"

"Sorry, *gue mau minta waktu dengan Mona, boleh kan?"*

Mona menoleh ke sampingnya, Dewo sudah berdiri di sampingnya dengan sebelah tangan merangkul pinggangnya.

Dengan tanpa kentara, Mona menyingkirkan tangan Dewo, namun lelaki itu justru merangkulnya makin erat.

Tanpa menunggu jawaban Troy, Dewo membawa Mona pergi. Beberapa orang yang melihat mereka berdua hanya bisa berdecak kagum dan iri. Bagi mereka, Dewo juga tak kalah menawan dari Gestra. Dan hal itu cukup untuk membuat mereka iri menginginkan posisi Mona—bagi para gadis—ataupun Dewo—bagi para lelaki.

"Kita mau ke mana sih? Kejutan?"

"Lebih dari itu."

"Kita ngapain di sini?"

"Jangan sok polos lagi, Mona."

Mona berjengit ketika tangan Dewo mengusap bahunya dengan seringai yang selama ini tak pernah Mona lihat pada wajah lelaki ini. "Apaan sih?"

"Udah berapa kali lo tidur sama Gestra?"

"DEWO!"

Plak!

Mona menatap Dewo nanar sekaligus ngeri, sekarang ia merasa terancam. Di kamar berwarna putih pucat yang berada di rumah Dewo, Mona tak tahu apa yang akan dan bisa Dewo lakukan padanya.

"Lo apa-apaan sih? Siapa yang tidur sama, Gestra?! Gue nggak sehina itu!"

Dewo mengeluarkan tali dari saku jasnya dan langsung mengikat tangan Mona dengan kuat, dijatuhkannya Mona ke atas ranjang. "Nggak usah sok suci! Gue tahu, lo suka sama Gestra kan? Selama ini mantan pacar lo hanya jadi pelarian supaya dia nggak tahu perasaan lo, kan?"

Air mata Mona meluncur dengan derasnya. Bagaimana bisa lelaki ini berpikiran seperti itu?

"Dan karena lo suka sama dia, lo pasti ngasih segalanya kan buat dia? Berkedok dengan titel sahabat tanpa cinta. Cih, dasar perempuan jalang!"

"JAGA OMONGAN LO!"

Mona kembali tersentak ke ranjang ketika ia mencoba lari walau tangannya terikat, sekarang, kakinya pun meronta-ronta ketika Dewo mengikat kakinya. "Lepasin, brengsek!"

Plak!

Kedua pipi Mona terasa membengkak ditampar dengan keras oleh Dewo. "Kalau lo bener bukan perempuan jalang, mari kita buktikan itu, Sayang."

Hati dan jantung Mona terasa terkoyak seperti dress*-nya yang sudah dikoyak secara liar oleh Dewo.*

Habis sudah hidupnya.

"Masih ingin bersama Gestra, hm?"

Mona tersentak bangun begitu rambut panjangnya dijambak dari belakang, membuatnya mendongak dan menatap gadis yang kini menatapnya nyalang.

"Dah... lian?"

"Bagaimana pengalaman pertama lo bareng sepupu gue? Menyenangkan?"

"Lo... iblis perempuan sialan!"

Plak!

"Jauhin Gestra."

"Kalau gue nggak mau?"

"Lo nggak akan pernah ketemu sama orang tua lo lagi dan gue akan kasih kesempatan buat menulis doa terakhir lo."

"Lo bener-bener sama kayak sepupu lo! Menjijikkan!"

Dahlian menghampiri Mona yang kini sudah terikat di kursi kamar Dewo, diliriknya seprai ranjang sepupunya yang masih berantakan. Telunjuknya mengangkat dagu Mona. "Coba lo liat sekarang, siapa yang menjijikkan? Apa Gestra akan nerima lo setelah lo bercinta dengan pacar lo sendiri?"

"DIA BUKAN PACAR GUE!"

"Ah!" Dahlian mengibaskan tangannya seolah bisa mengusir teriakan Mona. "Itu nggak penting, toh lo sekarang bukan gadis baik-baik lagi, kan? Kasihan banget."

"Setelah itu, gue disekap selama dua hari dan akhirnya setelah gue berhasil keluar, gue memilih menginap di hotel, sekadar ngebiarin luka di wajah gue hilang supaya orang tua gue nggak curiga. Ternyata Dahlian udah bilang ke mereka sejak awal kalau gue menginap di rumahnya karena mau *quality time* sama Dewo yang mau kuliah di luar negeri. Lucu sekali dia."

Mona menatap Nara sendu. Ia tahu, pasti setelah ini Nara akan jijik padanya. Mungkin Nara akan bersyukur karena tidak jadi bertunangan dengan gadis kotor seperti-nya. Mungkin Nara....

"LO GILA! Ngerahasiain ini dari orang-orang selama TUJUH TAHUN? Gimana bisa lo nggak gila dengan ini, hah?"

Mona mengernyit begitu mendengar teriakan Nara. "Gue emang hampir gila. Ada psikiater yang ngebantu gue untuk menghindar masuk ke dalam rumah sakit jiwa."

"Gue harus hajar mereka sampai mati."

"Nara." Mona menarik Nara untuk duduk kembali. Mona menatap Nara sedih, seolah warna cerah dari ber-bagai ornamen ruangan Nara tidak mampu menyerap kesedihannya. "Udahlah, gue nggak mau kalau nantinya elo yang mereka incar."

"Tapi—"

"Apa lo nggak jijik sama gue setelah denger semua itu? Gue udah kotor, mereka udah bikin gue sukses jadi perempuan paling hina."

"Sst...." Nara meletakkan telunjuknya di bibir Mona. "Itu bukan yang lo inginkan. Mereka yang hina, mereka telah menghancurkan kehidupan lo sampai sejauh ini."

Mona terdiam, rasanya sedikit lega setelah menceritakan semuanya pada Nara—orang kedua yang ia percaya setelah Tante Rima.

"Tante Widi sama Om Raka tahu?"

Mona menggeleng. "Mereka bisa langsung meninggal di tempat begitu tahu anaknya nggak bener-bener suci lagi."

"Mereka akan khawatir bukan hanya karena lo nggak suci, tapi mereka pasti khawatir sama kondisi lo, Mona."

"Gue bukannya nggak percaya sama mereka tentang masalah ini, gue cuma... takut semua ini hanya akan membebani mereka."

Nara menggenggam tangan Mona. "Jangan pernah berpikir kalau gue akan ngejauhin lo setelah ini." Mona tertegun, Nara seolah bisa membaca pikirannya. "Karena gue nggak akan ngejauhin lo, dan mereka berdua, harus tahu ganjaran dari semua yang mereka lakukan sama lo selama ini."

Mona hanya bisa menghela napas. Masa lalunya tak lebih baik dari hidupnya sekarang.

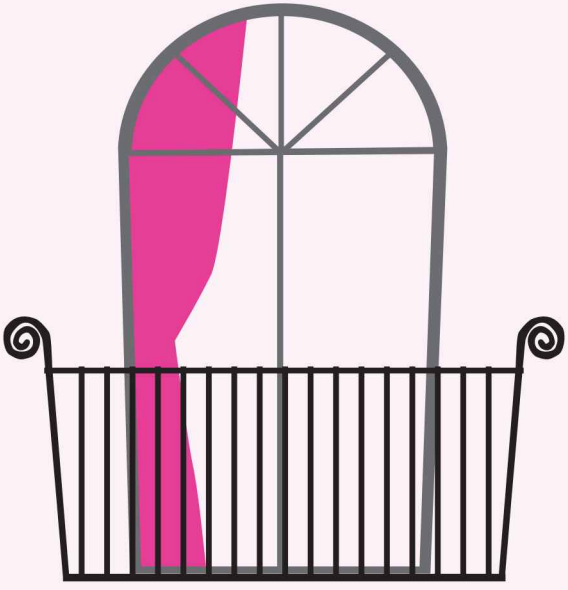

Bagaimana caranya agar hatimu benar-benar terbuka untukku?

Setidaknya, beri aku kesempatan untuk mencintaimu dalam diam dan sunyi.

Mencoba

"Gue berani jamin, sepupu gue yang bodoh itu nggak tahu tentang hal ini."

Mona menatap Nara datar. "Tentu aja, Nara. Kalau dia tahu sejak dulu, mungkin gue udah lama mati di tangan Ken."

Nara menghela napas, tidak disangka hidup gadis di hadapannya ini sangatlah pahit. Namun Mona salah jika mengira dirinya akan jijik atau menjauhinya. Nara bukan orang yang berpikiran dangkal seperti itu. "Dia harus tahu, Mona."

"Buat apa? Biar dia ngejauhin gue?"

"Dengar, Mona, gue yakin dia nggak akan ngejauhin lo. Kalian adalah sahabat terbaik. Walaupun beberapa tahun ini kalian saling menjauh, tapi rasa saling menjaga satu sama lain masih ada dalam diri kalian."

Mona bersandar dengan lelah. "Gue sendiri nggak tahu tentang hal itu, gimana bisa lo yakin kayak gini?" desahnya. "Gue nggak nganggep dia hanya sahabat, bisa nggak lo bayangin gimana jadinya kalau dia ngejauhin gue karena hal ini?"

Nara tertegun. Walau kalimat yang diucapkan Mona sangat lirih, ia bisa mendengarnya dengan jelas. Mona mencintai sahabatnya sendiri.

"Apa itu salah? Apa menurut lo mencintai sahabat lo adalah kesalahan?" tanya Nara yang membuat Mona tergagap, tidak menyangka pertanyaan lirihnya benar-benar terdengar oleh Nara.

"Selama ini, gue ngejauhin karena ingin tetep ngeliat dari tempat tertentu, tempat di mana gue bisa nyembunyiin perasaan gue dengan topeng seakan-akan gue nggak ngebutuhin dia," ujar Mona dengan pandangan menerawang, ia sudah benar-benar lelah saat ini. "Gue dan Gestra bener-bener nggak punya masa depan, Nara. Setidaknya, gue. Dia pasti bakal lebih bahagia kalau nemuin gadis lain yang lebih baik dari gue."

Nara hanya diam. Otaknya berusaha mencerna kenyataan yang terpampang di hadapannya. Hati kecilnya merasakan ngilu begitu mendengar pengakuan Mona. *Sudah tidak ada lagi peluang untukmu, Nara,* batinnya sambil tersenyum miris. Tapi, itu bukanlah hal besar. Ia yakin, hatinya tidak lebih sakit dari hati Mona yang tujuh tahun terakhir nyaris berubah menjadi batu.

Tidak apa hatinya sakit, Ia lebih rela hatinya sakit daripada melihat hati gadis di hadapannya berubah menjadi batu dan mati perlahan.

"Lalu, apa yang... bakal lo lakukan setelah ini?"

"Gue nggak tahu," jawab Mona sambil meraih secangkir teh yang disediakan Nara dan menyesapnya pelan. "Dewo dan Dahlian udah kembali, mereka bener-bener bisa jadi malaikat maut kapan aja. Dan yang lebih merepotkan lagi, tadi pagi Gestra udah memproklamasikan bahwa ia nggak akan ngejauh lagi dari gue."

"Good step, Cousin!"

"Mungkin ajal gue emang udah dekat," desah Mona sambil memandangi langit biru yang terpampang dari jendela besar ruangan Nara.

Nara menoleh dan menatapnya horor. "Jangan kayak gitu, Mona. Dengan adanya Gestra, mungkin dia emang bisa jadi pelindung lo. Mungkin tujuh tahun ini adalah sebuah kesalahan di mana lo memutuskan untuk ngejauh dari Gestra dan menanggungnya sendiri."

"Tapi gue cuma nggak pengin dia celaka! Itu aja! Bukan nyawa gue yang gue permasalahin, tapi dia."

"Biar Dewo dan Dahlian gue yang urus."

"Nggak semudah itu."

Nara meraih bahu Mona dan menariknya dalam pelukannya agar Mona bisa bersandar di dada bidangnya. "Nggak ada yang mudah di dunia ini, Mona, tapi lo juga harus tahu bahwa nggak ada yang sulit di dunia ini."

Mona menarik napasnya gelisah. Ia tahu benar hal itu. Tapi rasanya, sulit meyakinkan dirinya sendiri tentang kenyataan bahwa ia bisa selamat dari Dewo dan Dahlian.

"Lo dari mana aja? Gue nungguin lo dari jam makan siang."

Mona tetap berjalan menuju lift kantor yang masih tertutup. Sambil menunggu pintu lift tersebut terbuka, ia ketuk-ketukkan ujung sepatunya ke lantai.

"Mona, jawab gue."

Bulu kuduk Mona terasa meremang mendengar suara Gestra yang kini berdiri di belakangnya. Embusan napasnya terasa seperti *mint* segar menggelitiknya. Namun, ia tetap diam, tidak mengacuhkan sosok Gestra yang sudah duduk di lobi kantornya sejak ia menginjakkan kakinya lagi di kantor *People*.

Ting!

Mona mengembuskan napas lega begitu lift tersebut berdenting dan terbuka. Dengan cepat, ia masuk ke dalam lift dan menutup pintu lift, tidak peduli apa ada orang lain yang mau masuk. Yang penting, sekarang ia harus menjauh dari Gestra secepat mungkin.

"Lo mau terus menerus ngehindar dari gue? Nggak capek?"

Mona terkesiap kaget ketika pintu lift sudah tertutup dan Gestra sudah ada di sebelahnya. Kapan lelaki ini masuk? Apa gerakannya begitu halus hingga ia tidak merasakan lelaki ini sudah berada di dalam lift yang sama dengannya?

"Mending lo pergi, gue sibuk. Nggak akan sempat melayani basa-basi Anda, Tuan Hanggranda," jawab Mona yang sebenarnya bukan jawaban dari pertanyaan Gestra.

Rupanya Gestra benar-benar melaksanakan apa yang ia ucapkan pada Mona tadi pagi—mereka tidak akan jauh lagi seperti dulu. Gestra mencekal pergelangan tangan Mona hingga gadis itu benar-benar menoleh padanya.

"Gue nungguin lo buat *lunch* bareng sama lo."

Mona menatap Gestra tajam. Tidak, ia tidak akan membiarkan Gestra menjadi sahabatnya seperti dulu, ia tidak mau membahayakan Gestra, demi apa pun—termasuk dirinya. "Lalu, apa? Apa lo berharap dengan mendengar hal itu gue jadi luluh dan kasihan sama lo? Sayangnya, nggak, gue nggak peduli lo mau apa."

"Nggak peduli?" Gestra mengencangkan cekalannya hingga Mona meringis kesakitan. "Lo yakin lo nggak peduli sama gue? Kita udah sahabatan sejak kecil, sangat kecil, susah ngebayangin kalau gue bener-bener nggak pernah dipikirin sama lo."

Aku selalu memikirkanmu. Dasar lelaki bodoh! rutuk Mona dalam hati. Namun, ia hanya menarik tangannya dengan kencang hingga bisa lolos dari cekalan Gestra.

Ting!

Lift terbuka di lantai delapan dan Mona langsung berjalan keluar, meninggalkan Gestra yang hanya bersandar pada lift dengan kedua tangan di saku celananya. Mona terus melangkah menuju ke ruangannya tanpa menoleh sama sekali ke belakang. Ia baru saja menghela napas lega ketika didengarnya denting lift yang tertutup dan membawa Gestra entah ke mana.

Drrt.

Ponselnya yang disetel dalam mode *vibrate* bergetar dalam saku blazernya. Ia meraih ponselnya sambil meraih *handle* pintu ruangannya dan masuk ke dalam ruangannya.

From: Gestra
Gue jemput saat jam pulang kerja nanti. Jangan coba-coba menghindar dari gue, Nona Parasmara.

Mona mendecakkan lidahnya kesal, bagaimana bisa ia punya sahabat keras kepala dan seenaknya seperti ini?

Bagaimana bisa ia mencintai lelaki seperti ini?

"Siang, Pak Gestra. Maaf, Pak, di ruangan Bapak ada yang menunggu bapak sejak tadi."

Langkah Gestra yang hendak membuka pintu ruangannya tertahan mendengar kata-kata sekretarisnya. "Siapa? Bukankah aku tidak punya janji *meeting* hari ini?"

"Katanya, dia adalah teman SMA Bapak."

Dahi Gestra berkerut. Namun, akhirnya ia hanya mengangguk dan memilih masuk ke dalam ruangannya.

"Lama nggak ketemu, Gestra."

Gestra mencoba mengendalikan dirinya, berusaha tidak menampilkan ekspresi kagetnya. "Ya, udah lama nggak ketemu."

Gestra duduk di sofa yang berhadapan dengan Dewo. Lelaki di hadapannya terlihat makin dewasa. Gestra yakin, pesonanya terhadap wanita juga makin kuat. Manik matanya yang berwarna *tosca* tersebut sudah lama menjadi magnet tersendiri bagi para gadis.

Termasuk Mona.

Entah kenapa, memikirkan hal itu membuatnya merasa panas dan gerah. Ya, Mona kan dulu pernah bersama Dewo. Manik mata Dewo benar-benar dapat memikat sahabatnya. Walaupun mereka harus putus karena Mona tidak bisa menjalani LDR dengan Dewo yang saat itu memilih pindah ke New York—ini alasan Mona ketika ia menanyakan tentang hubungan mereka.

"Gimana kabar lo? Bakal menetap lagi di Indonesia?" tanya Gestra dengan gestur santai.

Dewo hanya tersenyum. "Belum tahu, rasanya New York lebih menyenangkan. Gue ke Indonesia karena ada yang harus gue selesaikan."

"Hm, begitu."

"Lo tahu gimana kabar Mona? Gue belum ketemu dia sejak di Indonesia," ujar Dewo sambil menumpukan sebelah kakinya di atas paha kaki kirinya.

"Baik. Sebelum lo pergi ke NY, lo sama dia menghabiskan waktu yang baik, bukan? Gue denger dari orang tua Mona kalau setelah *prom,* lo ngajak nginep dia di rumah Dahlian untuk mengenang masa pacaran kalian."

Ada sedikit nada tidak suka di dalam kalimat Gestra, namun ia berusaha menahannya. Tidak, ia tidak boleh lepas kendali dan memperlihatkan kecemburuannya di depan mantan Mona yang terakhir ini. *Cemburu?*

Dewo terkekeh kecil. Ia tersenyum mengingat masa-masa itu. "Ya, sangat menyenangkan dapat menghabiskan waktu bersamanya. Mona benar-benar gadis yang diinginkan semua lelaki. Benar, kan?"

Gestra tidak menanggapi pernyataan Dewo. "Ah, ya, ada perlu apa lo ke sini?"

"Gue cuma pengin berkunjung aja," ujarnya santai. "Apa gue ganggu?"

"Nggak, gue cuma kaget aja pas sekretaris gue bilang ada teman SMA gue di ruangan ini."

"Kalau begitu, gue pergi dulu. Masih banyak yang harus gue urus." Dewo bangkit berdiri dan Gestra pun

mengikutinya. Mereka berjalan menuju pintu ruangan Gestra ketika tiba-tiba Dewo berbalik menghadapnya.

"Gue kembali buat Mona."

Gestra membeku di tempatnya, menatap manik mata *tosca* yang sekarang juga sedang menatapnya tajam. "Lalu?"

Dewo tersenyum miring. "Gue nggak pengin ada penggganggu, seperti seorang sahabat yang kelewat protektif, misalnya."

Jadi, ini maksud kedatangannya? Gestra menggeram pelan. "Bisa gue pastikan, lo nggak akan ngedapetin dia."

Dewo terkekeh mendengar pernyataan Gestra. "Kalau begitu, bisa gue pastikan dia nggak akan jadi milik lo atau milik gue, tidak siapa pun."

Setelah itu, ia benar-benar melangkah keluar, diikuti pandangan kagum dari para karyawan perempuan di lantai divisi Gestra.

Genderang perang benar-benar sudah ditabuh sedemikian rupa.

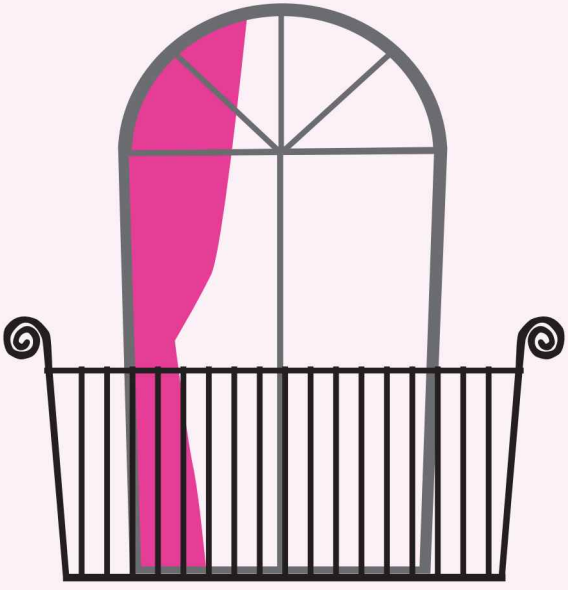

Yakinlah, kalau kau tak berani untuk percaya pada apapun, ada aku yang bisa terus kau yakini sepenuh hatimu.

Stargazing

Mona merebahkan tubuh lelahnya ke atas ranjang. Kepalanya menoleh ke samping, ke arah balkon kamar Gestra di seberang kamarnya dengan berbagai perasaan. Untuk saat ini, tekad Gestra benar-benar bulat dan sekeras batu. Sudah sebulan Mona kembali menjalani hari dengan Gestra dan nyaris selalu bersama—selama mereka tidak ada urusan personal maupun pekerjaan. Pulang-pergi kerja bersama Gestra. Sarapan, makan siang, dan makan malam juga bersama. Tiap *weekend* Gestra mengajaknya *hang out* atau sekadar *movie marathon* film *sci-fi* kesukaan mereka, dan banyak hal lain yang dilakukan Gestra agar membuat Mona selalu bersamanya.

Pertahanan Mona mulai luntur begitu melihat ketulusan Gestra, tapi tetap saja, Dewo dan Dahlian bisa

benar-benar membunuhnya saat ini juga. Kadang ingin sedetik saja, Mona benar-benar bisa menikmati waktunya dengan Gestra tanpa memikul beban apa pun—seperti dulu, ketika mereka bersahabat tanpa dikelilingi orang *psycho* macam Dahlian dan Dewo.

Tapi itu semua hanyalah dulu.

Drrt.

From: Gestra

Pastikan minum susu sebelum tidur, biar lo nyenyak.

Mona terkekeh mengejek ketika membaca kembali pesan singkat yang dikirim tetangganya itu. Dengan cepat, Mona menyentuh layar ponselnya untuk membalas pesan singkat tersebut.

Mona writes:

Silakan ngomong begitu sama anak umur tujuh tahun.

Drrt. Tanpa menunggu lama, balasan dari Gestra langsung tiba dan akhirnya Mona sibuk membalas pesan tidak penting dari Gestra.

From: Gestra

Bahkan lo di umur tujuh tahun malah membangkang dan minum soda.

Mona writes:
Kayak lo lebih baik dari gue aja.

From: Gestra
Gue inget, pas elo maksa gue minum susu yang disiapkan buat lo dan lo malah minum soda. Udah jelas gue lebih baik dari lo.

Mona tertawa, pikirannya kembali mengelana pada masa kecilnya. Ia ingat sekali, masa-masa di mana minuman dengan buih yang kadang terasa seperti menggigiti lidah itu lebih enak daripada susu dan membuatnya ketagihan. Hampir tiap malam, ia memanggil Gestra lewat jendela dapur yang juga kebetulan dekat dengan pintu menuju taman belakang rumah Gestra. Dan secara sembunyi-sembunyi, Gestra hanya pasrah meminum susu yang disiapkan untuk Mona. Sampai akhirnya, kegiatan itu terhenti ketika Mama Mona memergoki mereka berdua dan menceramahi keduanya selama hampir dua jam.

Mona writes:
Terserah lo aja deh.

From: Gestra
Selamat tidur, Mona.

Mona membaca *WhatsApp Message* itu dalam diam, senyum yang tadi terukir di wajahnya menghilang. Apa

dengan ucapan selamat tidur ia bisa benar-benar tidur tanpa adanya mimpi buruk yang selama ini menghantuinya?

Mona writes:
Lo juga.

From: Gestra
Lo harus tau satu hal, Mon.

Mona writes:
Apa?

From: Gestra
Ketika lo mimpi buruk dan nggak bisa tidur lagi, gue selalu ada ketika lo terjaga.

Mona melempar ponselnya sembarang arah, tidak membalas pesan terakhir yang dikirim oleh Gestra. Matanya menangkap waktu yang ditunjukkan oleh jam yang terletak di atas mejanya. Hampir tengah malam, dan ia masih terjaga. Entah kapan ia akan tertidur dan tak berselang lama ia akan terbangun dengan mimpi buruk yang mengejarnya.

Kapan semua ini akan berakhir? Atau ia akan mati dengan mimpi buruknya itu?

Laptop Mona yang terbuka dan tergeletak di atas *credenza* berbunyi, menandakan ada *e-mail* masuk. Dengan malas-malasan, Mona beralih ke laptopnya yang memang sejak ia pulang ia hubungkan dengan internet. Dengan cepat ia baca keseluruhan isi *e-mail* yang mampir di akunnya, yang ternyata adalah pemberitahuan dari komunitas pengamat astronomi di Indonesia.

Ada hujan meteor hari ini, dan kebetulan arah hujan meteor tersebut masih dapat dilihat dari rumahnya dengan mata telanjang. Mona berpikir sejenak, sudah lama ia meninggalkan kegiatan *stargazing*-nya. Menatap bintang hingga nyaris pagi adalah salah satu kegiatan rutinnya dulu.

Dulu.

Dulu, ketika malam menjelang bukanlah hal yang menyeramkan karena ketakutan yang menguasai.

Mungkin tidak ada salahnya untuk kembali mencoba *stargazing,* karena ia tidak tahu, kapan ia akan bisa melakukan hal ini lagi. Dengan adanya teror dari dua orang di masa lalunya, hidup jauh terasa lebih sulit.

Mona mengganti pakaiannya dengan *shorts* dan kaus, serta *knit cardigan* untuk menghalau sedikit angin malam yang berembus pelan. Setelah itu, ia keluar kamar dan beranjak ke *rooftop* rumahnya. Dulu, *rooftop* selalu menjadi

tempatnya berburu bintang atau sekadar menenangkan diri.

"Lo nggak tidur?"

Mona tersentak kaget begitu mendengar suara Gestra. Ternyata lelaki itu ada di sana, di seberang rumah Mona, duduk santai di *rooftop* rumah Mona yang memang berseberangan karena rumah mereka memang berdekatan.

"Cuma cari angin."

"Lo bisa sakit."

"Sebelum lo ngerecokin orang, sebaiknya katakan hal itu pada diri lo sendiri."

"Lo masih nggak berubah, Mona."

Mona memandang Gestra dengan heran. Lelaki itu duduk sambil menatap ke arahnya dengan senyum. "Maksud lo?"

"Jutek dan selalu mengkhawatirkan gue dengan cara lo sendiri."

Mona memutar bola matanya malas, walau dengan enggan ia mengakui, kalau hal itu memang benar. "Percaya diri banget sih lo."

"Mending lo agak minggir, Mon."

"Hah? Buat apa?"

"Udahlah, nurut aja."

Mona mencebik sebal, namun tak urung ia melakukan apa yang diminta Gestra. Dilihatnya lelaki itu mulai berdiri dan mengambil posisi seakan-akan ingin *marathon.* Mona mengerutkan dahi, jangan-jangan....

Hup!

"Lo gila ya? Kalau lo mati, gimana, hah?"

Gestra hanya mengacak rambutnya dengan satu tangan dan tersenyum pada Mona. "Gue udah ahli, lo tahu itu."

"Oh, ya, ya, ya, lo emang ahli lompat dari *rooftop* rumah lo ke *rooftop* rumah gue."

Gestra tertawa pelan mendengar Mona yang bersungut-sungut. Ia tadi memang sengaja melompat menyeberangi *rooftop* rumah keduanya, toh sejak dulu ia memang biasa dan sudah sangat ahli untuk hal satu itu. "Gue kan cuma pengen nemenin lo ngeliat hujan meteor yang sebentar lagi muncul."

Mona tak perlu gipsi peramal untuk tahu dari mana Gestra mendapat info itu, pasti dia juga mendapat *e-mail* yang sama karena mereka berdua memang bergabung di komunitas yang sama.

"Gue seneng lo mau *stargazing* lagi." Gestra duduk di sebelah Mona, beralaskan semen *rooftop* yang dingin sambil menatap ke arah langit. "Udah lama banget lo cuti sebagai *stargazer*—pemburu bintang."

"Hahaha." Mona tertawa kecil. "Sejak kapan ada istilah cuti untuk seorang *stargazer*?"

Gestra mengabaikan pertanyaan retorik Mona. Ia hanya duduk di samping Mona. Rasanya, sudah bertahun-tahun lewat tanpa ada momen seperti ini bagi mereka berdua. Padahal, sejak SMP mereka berdua sudah keranjingan dengan aktivitas langit yang sangat mengagumkan. Tak

jarang keduanya sering pergi ke tempat-tempat yang menjadi posisi strategis untuk melihat berbagai benda angkasa yang kemunculannya belum tentu setiap hari.

"Mon, liat tuh! Udah ada yang lewat."

Mona yang sedari tadi tanpa sadar menatap Gestra dari samping, segera mendongakkan kepalanya menatap langit, menyembunyikan keterkejutannya yang hampir ke-*gap* oleh Gestra.

Mona menatap intens pada hujan meteor yang kini bisa dilihat dengan mata telanjang, jarang-jarang langit begini murah hatinya hingga membiarkan meteor yang lewat bisa dilihat tanpa bantuan alat.

Sudah lama sekali ia tidak pernah melihat meteor. Apa benar meteor bisa membawa segenap harapan manusia agar dapat dikabulkan oleh Tuhan?

Kalau saja bisa, Mona hanya ingin bisa bersama Gestra, sedekat dulu.

Gestra menarik Mona dalam pelukannya, menghapus jarak yang tercipta. Mona menegang, tubuhnya meronta, ingin lepas dari kenyamanan yang saat ini terlarang baginya. Namun, Gestra rupanya sudah bertekad keras, lebih keras daripada saat sebulan yang lalu ia memproklamasikan penghapusan jarak yang tercipta selama lima tahun di antara mereka.

Wangi khas Gestra yang menguar dan tercium oleh Mona, benar-benar menggodanya untuk membalas pelukan lelaki itu. Masalahnya, bukan hanya nyawanya yang

menjadi taruhan—kalau hanya nyawanya, sudah lama ia bicara tentang perasaannya pada Gestra. Tapi, nyawa lelaki satu-satunya yang ia cintai ada dalam setiap kata yang ingin terucap olehnya.

Nyawa lelaki yang ia cintai lebih berharga daripada dirinya sendiri. Kalau ia mati, Gestra pasti bisa menjalani hidupnya. Tapi kalau Gestra yang pergi, Mona tak yakin oksigen masih bisa menyokong hidupnya.

Pelukan Gestra mengerat. Kini Gestra bisa menghirup aroma *cherry* yang tercium dari tubuh Mona.

"Kalau lo mau tahu, satu-satunya harapan gue adalah selalu bersama lo. Harapan itulah yang terus gue ucapkan ketika melihat benda-benda langit melintasi bumi, berharap harapan gue akan ikut terbawa sampai Tuhan mengabulkannya."

Mona tergugu, menangis di pelukan Gestra. Untuk pertama kalinya, ia berani menunjukkan emosi sesungguhnya yang ia rasakan di depan Gestra.

Kalau kamu mau tahu, Ges, namamulah yang kusebut dalam setiap harapanku.

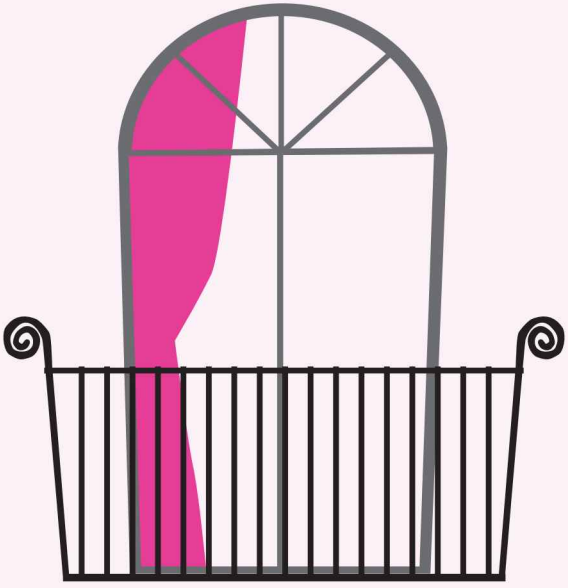

Kalau cinta begini sakitnya, pasti akan terasa indah.

Kau pasti bertanya, kenapa aku begitu menikmati sakit ini?

Jawabannya sederhana, karena aku tahu, cinta itu akan selalu berdampingan dengan rasa sakit.

Dewo dan Dahlian

"Jadi, gimana menurut lo?" tanya laki-laki itu.

"Dia benar-benar keterlaluan."

Dewo menatap Dahlian yang geram. Ia hanya duduk sambil menghisap rokoknya dalam-dalam. "Keterlaluan?"

"Lo udah denger sendiri, Dewo!" sahut Dahlian kesal. "Mereka mulai deket lagi. Gue nggak bisa ngebiarin hal ini terjadi."

"Apa rencana lo?"

Dahlian tersenyum sinis. Kalau sudah menyangkut Mona dan Gestra, segala cara akan ia lakukan untuk memisahkan dua manusia yang seharusnya tidak bersama tersebut. "Lo liat aja nanti."

Dewo hanya menanggapinya dengan gumaman pelan. Ia sangat heran, bagaimana gadis secantik Dahlian

ternyata mempunyai otak yang lebih licik daripada pemimpin sebuah klan? Seakan-akan kejahatan memang sebuah hal yang mengalir dalam tubuhnya. Dalam hatinya, Dewo hanya mengiyakan apa pun yang dilakukan oleh Dahlian, karena apa yang diinginkannya hanyalah Mona dan yang diinginkan Dahlian adalah Gestra.

Sebuah kerja sama yang baik dan terjalin di antara kedua sepupu ini selama bertahun-tahun.

Nara tersenyum, membuat seseorang di hadapannya menjadi gentar. Jelas saja, senyuman yang kini terpampang di wajah tampannya bukan senyuman untuk menggaet hati para wanita. Bagi Ken, iblis telah mencetak duplikat dalam wujud manusia bernama Nara.

"Lo masih pengin di sini? Atau lo berubah pikiran dan mau ngasih tahu siapa dalang di balik semua perbuatan keji lo ini?"

Ken tersenyum sinis. "Gue nggak akan ngebiarin lo ngehancurin apa yang selama ini telah gue lakukan."

Nara berjalan mengelilingi Ken yang sekarang terduduk di kursi dan dalam kondisi terikat. Ia mengamati pemuda yang kira-kira seumur dengan adiknya, Naren. Namun, Ken terlihat dewasa dan matang dengan segala pengalaman yang terpancar dari sorot matanya.

Pengalaman membunuh.

Mungkin, itu hanya spekulasi Nara. Yang jelas, perburuannya tentang apa yang dialami Mona menuju pada pemuda ini. Pertanyaannya tadi jelaslah sudah ia ketahui jawabannya. Namun, Nara butuh bukti konkret yang bisa menjerumuskan dua orang iblis yang sesungguhnya minimal ke dalam penjara sebelum menghadapi neraka yang sesungguhnya.

"Lo masih belum mau mengakuinya?"

Ken hanya diam, tidak menjawab pertanyaan yang menurutnya bodoh. Nara memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya, lalu berjalan menuju pintu yang diawasi *blacksuit*-nya dengan sangat ketat.

Sekali lagi, Nara menoleh pada Ken yang dibalas dengan tatapan menantang.

"Loyalitas, hm?"

Sekali lagi Ken diam. Nara pasti tahu tentang alasan kenapa ia bungkam.

Loyalitasnya.

"Gue ragu, apa loyalitas lo terhadap mereka benar-benar bisa membuat lo berkorban nyawa demi mereka. Ya, walaupun gue tahu, keluarga lo dulu sangat utang budi pada mereka."

Ken tertegun, iblis ini rupanya tidak main-main, iblis ini benar-benar mencari tahu semua hal tentangnya. *Pantas saja ia bisa menangkapku. Naluri iblis memang tak pernah salah,* batin Ken kesal.

"Tapi itu dulu, harusnya mereka yang berutang budi pada jasa-jasa lo."

"Itu bukan urusan lo."

"Ah, gue tahu hal itu," sahut Nara pelan. "Tapi, hal yang gue nggak tahu adalah, apakah loyalitas lo masih berlaku nggak dalam lingkaran aman lo?"

Rasanya darah mengalir deras dalam tubuh Ken. Gadisnya? Tidak, Nara tidak mungkin memainkan nyawa seorang gadis.

"Gue nggak sebaik yang kau kira," sanggah Nara seakan bisa membaca apa yang dipikirkan Ken. "Gue ingin menguji, apa loyalitas lo masih berlaku jika berhadapan dengan gadis bernama Ayesha Kativa itu."

Mona memainkan pulpennya tanpa konsentrasi penuh. Apa yang dilakukan olehnya tadi malam? Menangis dalam pelukan Gestra. Apa yang terjadi dengannya? Apa yang dilakukannya benar? Apa merasa nyaman dengan Gestra adalah hal yang benar?

Dering telepon ruangannya membuyarkan segala lamunannya. Gestra menekan tombol untuk mengangkat telepon yang berasal dari *line service.*

"Bu Mona, ada yang ingin bicara dengan Anda. Bapak Gestra dari Light Adv."

"Sambungkan saja kalau begitu."

Selagi menunggu sambungan tersebut dihubungkan kepadanya, dahinya mengerut, berpikir dengan segala kebingungannya yang terakumulasi makin besar. Untuk apa Gestra meneleponnya ke kantor?

"Gue tahu lo nggak akan mau ngangkat telepon gue dari ponsel lo, Mona."

Kalimat pernyataan tersebut benar-benar menohok Mona. Bahkan Gestra tidak repot-repot menyapanya lebih dulu. Mona menarik napas, kenapa Gestra benar-benar mengenalinya? Pasti Gestra sudah tahu kalau sejak kejadian tadi malam, ia berusaha menghindar dari lelaki itu.

"Lo tahu betul gue, Ges."

"Apa pelukan itu merupakan sebuah masalah bagi lo?"

"Semua yang berhubungan dengan lo adalah masalah."

"Kalau gitu, mari kita hadapi semua masalah bersama."

"Nggak semudah itu." Mona berkeras dan tanpa sadar mencengkeram gagang telepon dengan keras. "Lo pikir semua masalah akan selesai dengan mudah?"

"Gue tahu, tapi bukan berarti jika dihadapi berdua akan sulit, Mona."

"Udahlah, jangan buang waktu gue."

Mona langsung memutus pembicaraan tersebut secara sepihak. Pasti Gestra saat ini sedang memicingkan matanya kesal. Mona sudah terlalu hafal reaksi Gestra. Walau

lelaki itu agak sulit ditebak, namun Mona dapat mengingat setiap tingkah Gestra.

Mona menghela napas, lalu menatap jam tangan Dior yang melingkari pergelangan tangannya. Jam makan siang, itu waktunya untuk makan siang dan mulai mengabaikan perasaannya yang mulai kacau.

Gestra mendongak begitu pintunya dibuka dengan bantingan—nyaris mendobrak pintu tersebut. Nara menghampirinya dengan langkah lebar dan wajahnya yang tanpa ekspresi—yang terlihat sangat aneh mengingat lelaki itu selalu ekspresif.

"Ada apa?" tanya Gestra setelah menyuruh sekretarisnya yang panik untuk keluar dari ruangannya. Pasti sekretarisnya itu ketakutan begitu Nara menerjang ruangannya tanpa ba-bi-bu.

Namun, ketakutan Nara lebih terpancar daripada sekretarisnya. Terutama sekali begitu telinganya mendengar suara rendah milik Nara.

"Mona diculik."

Kidnapped

Rasanya tak ada yang berubah di dunia ini kecuali mengenai rotasi bumi dan pergantian tahun.

Hanya keadaan hubungan kita yang kian hari kian berubah.

Merenggang mencipta jarak.

Rasanya menangis pun hanya istilah asing bagi dirinya. Ia lupa, kalau manusia normal mungkin akan menangis begitu berada di dalam situasi sepertinya.

Tapi, mungkin, Mona bukan manusia normal.

Mona menunduk, menatap tangannya yang terikat tali tambang yang mustahil ia potong hanya menggunakan kuku. Minimal harus dengan pisau lipat untuk bisa memutus tali di kedua tangannya ini. Ia pun hanya bisa menghela napas pelan. Kenapa ia bisa berada

dalam situasi seperti ini lagi? Apa pengalaman kedua juga dibutuhkan untuk hal ini? Diculik bukan merupakan hal yang menyenangkan untuk diulangi sekali lagi.

"Sudah bangun rupanya tuan putri kita."

Mona mengangkat wajahnya, menatap angkuh pada sosok tegap yang berjalan memasuki kamar tempat Mona diikat di sebuah kursi. Dewo sedikit terkejut melihat tatapan Mona yang seolah sama sekali tidak gentar akan kehadirannya.

Apa ia tak punya aura mengancam bagi Mona?

"Lo nggak mau ngasih gue *morning kiss*?"

Mona meludah pada Dewo, membuat lelaki itu berjengit dan menatapnya kesal. Mona sendiri tidak peduli. Matilah jika memang sudah saatnya mati. Mungkin akan lebih baik begitu daripada harus hidup satu dimensi dengan lelaki jahanam di depannya.

"Oh, itu bukan sebuah ciuman, Sayang." Dewo melangkah mendekat pada Mona dan menatap gadis itu tajam. "Apa perlu gue ajarin dari awal lagi?"

"Lebih baik lo ajarin gue untuk cepat mati supaya nggak berurusan dengan lo lagi."

Dewo terkekeh pelan. Mona selalu begini, berani menanggapi ucapan apa pun yang tak ia suka. Rasanya kepergian Ken yang diculik oleh seseorang yang belum mereka ketahui itu tidak membubarkan rencananya sama sekali. Bahkan menculik Mona bukan hal yang terlalu sulit walau tanpa tangan kanan andalannya.

Ia tahu, keluarga Mona sudah mencari gadis ini kalang kabut. Namun, Dewo lebih cerdik. Setidaknya, kalau ia tidak bisa menyembunyikan Mona secara sempurna tanpa diketahui siapa pun, maka biarlah orang-orang itu mengetahui keberadaan Mona dalam waktu yang terlambat.

Tak ada yang lebih buruk daripada terlambat menyelamatkan nyawa seseorang.

Dan Dewo tahu benar hal itu.

"Menikahlah dengan gue."

Mata Mona terbelalak begitu mendengar kalimat Dewo yang rasanya terlalu konyol untuk sekadar ditertawakan. Dewo juga tidak langsung tertawa seolah itu hanya sebuah lelucon. Seketika Mona merasa takut, Dewo terlihat serius dan makin membuatnya takut.

Siapa yang berharap akan dilamar oleh mantannya yang menjurus gila itu?

"Hanya dalam mimpi terburuk lo," desis Mona sambil menatap Dewo tajam, ingin membuat Dewo tahu kalau ia tak bermain-main sekaligus untuk menghilangkan ketakutan yang langsung melandanya.

"Kalau gue punya mimpi nikah sama lo, gue akan buat semuanya jadi kenyataan."

Gestra menampar Ken sekali lagi, sementara Nara hanya memandangnya dari pintu. Ken meringis, entah sudah tamparan keberapa yang ia dapat sejak ditahan di kediaman Hanggranda—lebih tepatnya rumah peristirahatan Nara.

"Bilang sama gue, di mana Mona?!"

"Gue nggak tahu."

"Cih, nyawa lo udah di ambang kematian dan lo masih nggak mau mengatakan kejahatan lo?"

"Setidaknya, berbuat baiklah sebelum menemui ajal," timpal Nara memandang Ken datar seolah tanpa emosi.

Namun, Ken hanya diam. Loyalitaslah yang membuatnya mampu bertahan. Ken membatin pelan dengan mata terpejam, menghilangkan rasa sakit yang terus menjalar di tubuhnya. *Mereka berdua harus membayar mahal padaku.*

"Lo mau kalau gue lebih milih tanya soal Ayesha?"

Ancaman itu lagi. Ken merasakan jantungnya serasa diremukkan begitu mendengar Nara mengucapkan nama itu. Selama ini, ia melakukan pekerjaannya tanpa campuran urusan pribadinya. Bahkan, ia terpaksa membiarkan Ayesha bekerja di perusahaan Gestra. Ingin rasanya ia mencegah Ayesha karena tak ingin Ayesha terlibat. Jika Gestra tahu kalau dirinyalah yang menjadi dalang di balik semua perbuatan kotor Dewo dan Dahlian, bisa saja Gestra membahayakan Ayesha.

Dan kini, penyesalan akan keteledorannya itu seakan membunuhnya perlahan.

"Gue kasih tahu, tapi jangan sentuh Ayesha sama sekali."

Gestra menatap Nara penuh tanda tanya. Siapa gadis dalam hidup pembunuh bayaran ini? Apa sebegitu pentingnya gadis itu hingga Nara bisa menggunakannya sebagai senjata?

"Siapa gadis itu?"

Nara tersenyum tipis. "Ayesha Kativa, junior lo pas kuliah dan pegawai lo di Light Adv. Gadis yang gue temui beberapa hari lalu di kantor lo."

"Ayesha?" Gestra terbelalak kaget. Tidak menyangka salah satu karyawan terbaiknya punya hubungan dengan lelaki seperti Ken. "Lo? Pacarnya?"

Ken tersenyum lemah. "Inginnya," desis Ken pelan, namun cukup keras untuk didengar Gestra dan Nara. "Dia... adik gue."

"Wah, kelihatannya ada tamu spesial."

Dahlian menyampirkan satu kakinya ke atas paha sebelah kirinya dan meneguk *wine*-nya perlahan, mencecap rasa menggigit yang begitu akrab dengan dirinya. Gestra masuk ke dalam rumah itu dengan tatapan yang jelas-jelas mampu membunuh seseorang. Kalau Dahlian sejak dulu

gentar, pasti tatapan itu sudah mampu mengulitinya sejak beberapa detik yang lalu.

"Di mana Mona?"

"Lebih baik temenin gue minum dulu, *handsome*."

"Gue temenin, di neraka."

Dahlian tertawa, bergema di seluruh ruang tamu megah rumahnya yang terletak di pinggir Bogor tersebut. Ia sudah menduga kalau akan tiba saatnya Gestra datang padanya—apalagi begitu diketahuinya Ken menghilang beberapa jam setelah ia menculik Mona. Bukan hal yang sulit bagi Gestra, dan Dahlian tahu itu.

"Lo romantis banget, apa lo tahu itu?"

Gestra berjalan mendekati Dahlian dan menarik pergelangan tangan gadis itu hingga ia tersentak berdiri. "Bilang sama gue, di mana Mona?!"

Dahlian terkekeh. Ia menatap Gestra yang kini berdiri di hadapannya dengan jarak kurang dari lima belas senti. "Perempuan itu? Perempuan kotor itu yang lo cari, eh?"

"Gue nggak akan pernah maafin lo. Lo tuh perlu cermin untuk mengatakan kebenaran pada lo tentang siapa yang kotor di sini."

"Rupanya lo udah tahu."

"Kalau gue belum tahu, gue nggak akan ada di sini."

"Dia beruntung bisa ngedapetin lo, dan gue pengin dia ngerasa sial di hidupnya. Lo tahu kan konsep keseimbangan? Gue rasa dia juga perlu itu."

"Tapi bukan lo yang berhak melakukan hal itu!" bentak Gestra dengan amarah yang memuncak.

Dahlian pun hanya tersenyum. "Oh, Sayang, coba lo katakan itu tujuh tahun yang lalu, hasilnya akan sama saja."

Gestra menyentakkan tubuh Dahlian hingga gadis itu tersungkur di lantai. "Lo... sial! Harusnya gue tahu lo bener-bener punya sepupu yang sama hinanya kayak lo!"

Dahlian langsung menoleh begitu mendengar langkah kaki yang tadinya berjingkat kini berubah menjadi lari, melewati ruangan lain menuju pintu depan setelah si pelari tersebut ke-*gap* oleh Gestra. Dahlian mendesis geram melihat Gestra yang kini mengejar Dewo yang membawa Mona keluar. *Dewo sialan! Harusnya waktu yang ia gunakan untuk menahan Gestra di sini cukup untuk membawa Mona dan Dewo sendiri kabur untuk segera terbang menuju Pattaya.*

Dahlian segera bangkit, namun tubuhnya ditahan oleh dua orang dari belakang. Seketika ia kaget. Dua orang polisi berpakaian preman sudah memegang tangannya erat. Dan seseorang berdiri tegap di hadapannya, dengan senyum yang mampu membuat pikiran licik serta semua strategi kotornya musnah dalam sekejap.

"Lo harus bayar banyak atas semua ini."

"Lo bukan tupai yang bisa terus-menerus lompat, Dewo. Nggak selamanya lo bisa kabur."

Langit sore yang sebenarnya mempunyai semburat yang indah itu tidak cocok menjadi suasana pendukung situasi tegang tersebut. Cengkeraman Dewo menguat pada bahu Mona, membuat Mona yang dipapahnya dengan keadaan setengah sadar akibat obat tidur yang diberikan Dewo, mengerang kesakitan.

Gestra menatap Dewo dengan buas. Amarahnya kini benar-benar membumbung hingga ia tidak tahu lagi apa logikanya masih bisa diajak bekerja sama atau tidak. Gestra langsung menarik Mona dari pelukan Dewo begitu dilihatnya ia lengah karena panik dikelilingi oleh polisi dan segera disambut oleh petugas medis yang ikut dalam tim polisi dalam rencana penangkapan Dewo dan Dahlian. Dewo menatap sekelilingnya cemas. Bagaimanapun, ia sudah membuat pengamanan dan penghapusan jejak serapi mungkin. Bagaimana bisa ia tertangkap begitu mudah layaknya tikus sawah?

Hanya ini caranya....

Gestra sedikit terkejut begitu menyadari apa yang diambil Dewo dari saku celana belakangnya. Namun, keterkejutannya hanya sedikit. Lebih cepat satu detik dari Dewo, Gestra melakukan hal yang sama dan segera membidik sasarannya dengan revolver yang ia bawa.

Dor!

"Lihat, tangannya bergerak."

"Tuhan, apakah dia sudah sadar?"

"Mona...."

Mulutnya tercekat. Suara yang ingin ia keluarkan tetap tidak bisa didengar oleh siapa pun. Mona mulai mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha membuat matanya dapat melihat normal kembali. Ada kedua orang tuanya dan seorang dokter yang langsung memeriksa keadaannya begitu ia benar-benar sadar. Setelah serangkaian pemeriksaan, dokter tersebut meninggalkan Mona dengan kedua orang tuanya.

Wajah keduanya terlihat lelah, pucat, dan penampilan keduanya kacau. Dalam hati ia merutuki kebodohannya, kalau saja ia bisa menjaga dirinya, tentu kedua orang di hadapannya ini tidak perlu melewati fase hidup selelah ini. Mona berusaha menggapai tangan keduanya, namun papa dan mamanya sudah lebih dulu melakukan hal itu.

"Maafin, Mona. Maaf kalau Mona udah bikin Papa sama Mama malu dengan kondisi Mona."

Papanya menggeleng, lalu mengusap memar di wajahnya dengan ringan tanpa membuatnya kesakitan. "Bukan kamu yang harus minta maaf. Maafkan Mama sama Papa karena menjadi alasan kamu selama ini untuk

diam. Maafkan kami jika mereka mengancam kamu akan membunuh kami dan membuatmu menanggungnya sendiri."

Mona terisak. Ia tidak pernah menyesal menyimpan semua ini sendiri. Asal orang yang disayanginya selamat. Papa dan mamanya adalah harta yang paling berharga untuknya.

Juga Gestra....

Mona tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika Dewo dan Dahlian benar-benar mencelakai orang-orang yang disayanginya.

Mama Mona menghapus bulir air mata Mona. "Kamu akan baik-baik saja, Sayang."

"Dewo... Dahlian...."

"Mereka sudah dipenjara dan kami pastikan tidak akan mengganggu kamu lagi."

Mona berterima kasih pada Tuhan yang benar-benar mengujinya lewat kejadian tujuh tahun lalu itu.

Menghindar

Setelah kau tahu semua hal tentangku, akankah kau masih di sini?

Kalaupun kau berjanji akan tetap ada di sini, sepertinya akan tetap sama jika kau tidak dapat menerima keadaanku.

Karena aku... yang akan menjauhimu.

"Lo udah lebih baik?"

Mona tertegun lama ketika mendengar suara yang khas dan sudah sangat ia kenal. Wangi lelaki itu pun langsung memenuhi rongga paru-parunya. Diam-diam Mona menghirup oksigen lebih dalam, seakan bisa mengisi paru-parunya hingga penuh. Gestra menatap Mona dari atas hingga bawah, mengamati tiap detail gadis yang kini sedang berbaring di ranjang rumah sakit. Ia hanya ingin memastikan bahwa gadis ini tidak kekurangan apa pun secara fisik. Gestra

pun berjalan tenang masuk ke dalam kamar perawatan Mona dan duduk di kursi samping ranjang Mona.

"Lo udah lebih baik?" ulang Gestra pada Mona yang kini sedang berusaha untuk duduk namun dicegah oleh Gestra. "Tiduran aja, lo butuh banyak istirahat."

Dengan ragu, Mona mengikuti kata-kata Gestra. "Gue udah lebih baik."

"Syukurlah."

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Udah nolong gue," jawab Mona dan ia mendesah pelan. "Gue nggak tahu gimana jadinya kalau lo nggak dateng. Mungkin, Dewo berhasil ngebawa gue ke Pattaya dan maksa gue untuk... menikah dengannya."

Gestra menahan geramnya terhadap Dewo, beraninya lelaki itu menyakiti gadisnya. "Mau dibawa ke ujung dunia mana pun, gue akan tetap nemuin lo," ujarnya dengan pasti, membuat Mona memejamkan matanya beberapa saat, menikmati sensasi aneh ketika mendengar kalimat yang serupa janji untuk melindunginya itu.

"Jangan terlalu yakin."

"Kenapa gue harus meragu ketika gue bener-bener yakin bisa melakukannya?"

"Karena gue bukan orang yang berhak untuk diperlakukan seperti itu."

Gestra menghela napas. Ia tahu arah pembicaraan ini. Ia tahu ujung konversasi ini akan mengarah ke mana. Ini

semua pasti akan mengarah pada masalah yang belum pernah mereka bahas.

"Kenapa? Gue suka sama lo—ralat, gue cinta sama lo, Mona." Gestra menggenggam tangan Mona lembut, membuat Mona mengerjapkan mata beberapa kali setelah mendengar kalimat itu.

"Ini... nggak bisa. Lo pun tahu masalahnya, Ges." Mona berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Gestra. "Gue bukan gadis yang suci lagi bagi suami gue kelak. Masihkah perlu dipertanyakan hal ini lagi? Udah jelas kalau kita nggak bisa bersama."

"Tapi lo juga cinta sama gue, kan?"

"Ges—"

"Gue cinta sama lo bukan karena lo perawan atau bukan, gue cinta sama lo karena memang hati gue begini. Kesucian bukan hanya dari keperawanan, Mona."

Mona terisak, harus bagaimana lagi ia meyakinkan dirinya dan juga Gestra kalau mereka tidak bisa bersama? Walaupun Dewo dan Dahlian tidak ada lagi untuk mengancamnya, masa lalunyalah yang memegang semua peranan dalam menciptakan jarak di antara ia dan Gestra. Harusnya sejak ini semua bermula ia tahu, mencintai sahabatnya adalah terlarang.

Gestra berdiri, lalu memeluk Mona, menyurukkan kepala gadis itu ke dadanya hingga kaus yang ia pakai lembap oleh air mata Mona. Bukan ini yang ia inginkan, bukan tangisan yang ia inginkan dari gadis ini.

Mengapa mencintai sahabat sendiri justru sesakit ini?

"Om nggak tahu lagi harus bilang apa, Ges."

"Om cukup bilang, 'saya terima kamu jadi menantu saya' dan itu sudah cukup, Om."

Papa Mona hanya tertawa melihat raut wajah serius dari Gestra. Di balik candaan itu, beliau tahu kalau lelaki di hadapannya ini serius. Ia mengerling pada istrinya yang duduk berhadapan dengan Mawar, Mama Gestra. Mama Mona pun hanya tersenyum penuh arti pada Gestra.

"Kamu melamar anak kami?"

Gestra mengangguk yakin. "Secara tidak langsung, memang saya meminta Om merelakan putri satu-satunya untuk menjadi istri saya."

Kedua orang tua Gestra tersenyum sambil tetap menikmati makan malam mereka. Hari sudah larut ketika mereka berlima memutuskan untuk makan malam setelah Mona meyakinkan mereka kalau mereka bisa meninggalkannya dengan Mbak Nia untuk membantunya.

"Om mau saja menerima kamu jadi menantu Om, tapi memangnya Mona mau sama kamu?" canda Papa Mona diikuti tawa oleh yang lain.

"Saya masih menunggu jawaban, Om."

"Om harap, untuk lamaran yang datang kali ini padanya tidak sia-sia seperti sebelumnya."

Gestra tersenyum pada sosok lelaki paruh baya yang duduk berhadapan dengannya. "Saya harap juga begitu, tapi saya nggak keberatan untuk menunggu sampai dia benar-benar siap menerima saya."

"Apa kamu benar-benar menerima Mona?"

Gestra tahu, walaupun kedua orang tua Mona telah mengenal dirinya sejak dia kecil, ada sedikit kekhawatiran akan kejadian yang sama akan menimpa putrinya lagi. Namun, Gestra yakin bahwa dirinya tidak akan sekejam itu. Ia mencintai Mona.

Sepenuh hatinya hingga hatinya tidak bisa mendua pada perempuan lain.

"Saya menerima Mona sebagaimana dirinya, Om. Mau seperti apa pun dia, mau sesempurna apa pun dia, saya selalu menerima dia."

Papa Mona tersenyum lebar. "Apa artinya pencarian kamu telah berakhir?"

Gestra terkekeh. Ia tahu, yang dimaksud papa Mona adalah petualangannya bersama gadis-gadis yang dihabiskannya dalam waktu singkat dan tak pernah serius. Sebut ia kejam, namun bisa dibilang semua itu hanya pelariannya.

Tidak ada yang mampu menandingi pesona Mona yang bekerja pada dirinya. Tidak ada yang bisa mengerti dirinya semampu Mona.

Tidak ada yang bisa merebut hatinya selain Mona.

"*It's all done, trust me.*"

"Berarti, hanya tinggal waktu yang membuat Mona mampu membuka hatinya."

Mona tersenyum mendapati Nara datang bersama Naren—adiknya yang secara fisik nyaris kembar dengan Nara. Kedua saudara itu membawa buket krisan yang cukup besar dan berbagai macam makanan yang membuat Mona mengira kalau keduanya akan berpiknik di kamar VIP-nya.

"Gue kangen sama lo, cepet sembuh dan mari kita kabur untuk *bungee jumping* di Lombok. Kebetulan *resort* gue baru buka wahana itu."

"Ya ampun, lo ini terlalu cerewet," ejek Naren sambil mengecup kedua pipi Mona dan duduk di kursi yang ada di samping ranjang Mona. "Dia bisa lebih lama di sini kalau lo cekokin hal yang nggak-nggak."

Mona terkekeh pelan. Tubuhnya tidak terlalu takut lagi ketika tidak sengaja melakukan *skinship* dengan lelaki. Namun, mimpi itu masih menghantuinya, ditambah parah dengan kejadian diculiknya lagi beberapa hari yang lalu. Membuat mimpi tersebut makin terasa nyata.

"Hei, apa yang lo pikirin, Kak?"

"Eh." Mona mengerjapkan matanya beberapa kali dan seketika rona merah menjalar di wajahnya. Rupanya Naren menangkap dirinya yang sedang melamun. Mona menggeleng cepat. "Gue nggak mikirin apa-apa."

"Lo bohong," Nara berkata dengan enteng sambil memberikan *homemade pizza* yang dibawanya pada Mona. "Lo tenang aja, Dewo dan Dahlian bener-bener nggak akan mengganggumu."

"Gimana bisa lo yakin?"

"Gue rasa lo harus ngeliat mereka secara langsung, Kak," timpal Naren. "Gestra benar-benar ngejatuhin mereka sedalam mungkin. Bahkan kaki Dewo terpaksa diamputasi karena terkena tembakan Gestra. Untung aja Gestra baik-baik aja, gue nggak tahu dia adalah *sniper*—"

"Apa lo bilang?"

Nara melotot pada Naren. "Sekarang lo yang cerewet."

"Gue cuma ngasih tahu kenyataan," kilah Naren.

"Apa Gestra baik-baik aja?" tanya Mona dengan frustrasi. Sehari setelah ia sadar, Gestra memang menemuinya dan terlihat baik-baik saja. Namun setelah hari itu, Gestra tidak mengunjunginya lagi. Apa sesuatu terjadi padanya?

"Dia baik-baik aja kok, luka di lengannya nggak cukup parah."

"Naren!"

"Naren...."

Seruan Mona dan desisan Nara yang bersamaan memenuhi ruangan tersebut, membuat Naren hanya ter-

senyum datar. "Dia nggak apa-apa, Kak. Lo bisa ngiris daun telinga gue kalau emang nggak seperti apa yang gue bilang."

Nara menatap Mona yang kini termenung dan ganti menatap adiknya garang. "Yakinkan gue akan janji lo atau lo akan gue nikahin sama janda kaya raya."

Naren hanya bisa diam. Di balik ketenangannya, ada kegelisahan akibat ancaman nikah paksa yang dipelopori kakaknya itu.

Seisi kantor rasanya nyaris tersenyum pada Mona sejak ia masuk kembali ke kantor. Memang, Mona terkadang masih mendengar kasak-kusuk tentang absennya dia dan bagaimana ia bisa berada di rumah sakit. Tapi ia tak terlalu memusingkannya.

People loves rumour, everybody know it exactly.

Lagi pula, rumor atau gosip macam-macam itu bukan sesuatu yang ia perlu khawatirkan. Kabar Gestralah yang kini benar-benar ia pikirkan. Lelaki itu tak pernah mengunjungi dirinya. Di rumah pun, mereka tak pernah bertemu walau kamar mereka pun berseberangan. Lampu kamar lelaki itu gelap, nyaris sepanjang waktu dan sepanjang hari. Bahkan *weekend* pun, Mona tak pernah melihat mereka.

"Lo kenapa? Masih ngerasa sakit? Apa perlu ke rumah sakit lagi?"

Mona menggeleng pada Nara yang kini sudah cemas."Gue nggak apa-apa."

"Ah." Nara memotong *beef teriyaki*, menu makan siangnya, dengan antusias sambil menatap Mona. "Gue tahu, lo pasti kangen sepupu gue, kan?"

"Nggak."

"Lo menjawab terlalu cepat, *Sugar*. Kayak maling tertangkap mencuri. Cepat berkilah."

"Pada kenyataannya gue emang nggak kangen sama dia."

"Lo kehilangan dia."

Mona mencebik kesal pada Nara yang tetap ngotot dengan berbagai macam dugaannya. "Terserah apa kata lo aja."

"Lo cinta dia, kan?"

"...."

"Ayolah, Mon. Semua udah selesai, nggak akan ada yang ngeganggu kalian lagi. Apa lagi yang bikin lo ragu?"

"Nggak semudah itu, Nara."

"Nggak sesulit itu, Mona."

"*Ckck*, lo ini." Mona menarik napas perlahan. "Selalu aja bisa membalikkan kata-kata gue."

"Bukan itu yang penting." Nara mengibaskan tangannya di depan wajah Mona. "... yang terpenting adalah menghilangkan keraguan lo sama dia."

"Dia nggak harus bersama gue, sejak kecil selalu bareng bukan berarti harus selamanya bersama kan? Lagi pula, masih banyak gadis yang lebih baik di luar sana."

"Nggak ada yang lebih baik untuk seseorang dibanding seorang yang benar-benar diyakini sebagai pasangan hidupnya. Mau sampai kapan lo mengabaikan perasaan lo sendiri? Gue takut lo akan mati karena putus asa lo itu."

Mona melanjutkan makannya dalam diam, tidak berminat sama sekali membahas lebih lanjut mengenai hal ini. Apa ia memang harus menuruti kata hatinya? Apa menerima Gestra bukan sebuah kesalahan?

Apa jujur pada perasaan sendiri akan membuat kita baik-baik saja?

Mona tidak tahu itu. Perasaan manusia dinamis, bisa berubah. Dan Mona tidak mau mendapati perubahan hati seseorang yang mampu mencuri napasnya untuk sedemikian lamanya.

"Lo kangen sama gue?"

Gestra memandang Mona sambil tersenyum, membuat yang diberikan senyum merona walau berusaha menjadi sangar seperti biasanya. "Dalam mimpi lo, cih."

Gestra hanya tertawa dan menatap Mona dengan satu tangan memegang pagar balkonnya. "Kemarin-kemarin

gue sibuk rapat sana-sini untuk perjanjian kontrak jangka panjang. Maaf kalau gue nggak sempet ngunjungin lo lagi."

Mona mendengarkan baik-baik dan dalam hati pun lega. Setidaknya lelaki itu absen karena pekerjaannya, namun ia masih memasang ekspresi sangarnya. "Buat apa lo ngomong sama gue, bukan hal penting buat gue."

"Gue tahu elo sejak lo bayi, Mona."

Hup!

"Gila! Lo ngapain sih?"

Gestra mengangkat kedua bahunya dengan santai, kini ia telah berdiri di hadapan Mona, di balkon kamar gadis itu setelah melompat dari balkon di seberang sana. "Gue cuma melompat ke sini."

"Lo ini—"

"Udahlah, ayo duduk di sini dan ngeliat bulan. Hari ini tuh bulan penuh. Pasti indah," ajak Gestra sambil menarik tangan Mona agar ia ikut duduk di kursi santai.

"*Harvest moon*?"

Gestra mengangguk. "Mon...."

"Hm?"

"Gue cinta sama lo, Mon."

"...."

"Gue tahu, gue nggak bisa bertindak romantis atau kayak yang dicontohkan di film-film. Tapi gue cuma pengin lo tahu, bahwa gue bener-bener mencintai lo."

Mona menghela napas. Baginya, semua ini benar-benar berat hingga ia sendiri masih belum yakin pada apa yang ia putuskan untuk dirinya dan Gestra saat ini.

"Gue pengin selalu ada di deket lo." Gestra melanjutkan sambil menggenggam tangan Mona, berusaha meyakinkan gadis itu dengan *gesture* tubuhnya. "Gue pengin jadi orang pertama yang lo lihat saat bangun tidur dan yang terakhir saat ingin tidur. Gue pengin jadi tempat lo berteduh dari segala hujan badai maupun hujatan. Gue pengin... bisa menghabiskan tiap enam puluh detik bersama lo selamanya."

Mona masih terdiam untuk waktu yang cukup lama. Gestra tersenyum mengerti, lalu ia menarik Mona agar bangun dari posisinya dan mengajak Mona masuk ke kamarnya.

"Hei, mau ngapain lo di kamar gue?" tanya Mona setelah kesadarannya kembali. Gestra berhenti di depan ranjang Mona dan mendudukkan Mona. "Lo harus tidur, gue temenin dan gue janji gue nggak akan macam-macam."

Dengan ragu Mona menatap Gestra yang kini sudah menatapnya dengan serius. Lalu ia berbaring dan Gestra menyelimutinya hingga dagu. "Tidurlah, gue bakal di sini sampai lo tertidur."

"Lo janji nggak akan macam-macam?"

"Nggak. Cobalah untuk tidur, jangan terus menginterograsi orang lain."

Mona merengut, namun mulai mencoba untuk tidur. Tangan kanannya digenggam Gestra yang duduk di sisi ranjang dan bersandar di tepiannya. Gestra memandangi wajah Mona yang mulai tertidur dengan nyenyak, senyum terukir di bibir Gestra sambil terus menikmati wajah Mona yang damai ketika tertidur. Tangannya terus menggenggam tangan Mona hingga ia nyaris tertidur. Namun, kantuknya tidak jadi menguasai dirinya ketika Mona mulai mengigau pelan dan geraknya gelisah.

"Jangan.... Sakit...."

Gestra langsung terbangun dan mengeratkan genggamannya. Ia menatap cemas pada Mona yang mulai berkeringat namun masih mengigau dalam tidurnya. Ia mengusap dahi Mona dan mengelus pelan kepala Mona. Membisikkan kata-kata penenang untuk gadis itu.

"*Sssst*, ada gue di sini. Lo nggak bakal kenapa-napa."

Bagai mantra yang memang tercipta khusus untuknya, perlahan Mona kembali tenang tanpa bangun sama sekali dan melanjutkan tidurnya dengan nyenyak. Gestra mengusap wajahnya perlahan. Jadi seperti ini yang tiap malam membuat gadis ini terbangun dan tidak bisa tidur lagi?

Gestra tahu betul, saat ini adalah saat-saat biasanya ia mendapatkan Mona terbangun dari tidurnya dan memilih untuk duduk di balkon. Namun, baru kali ini, ia menyaksikan sendiri bagaimana Mona melewati pahitnya malam dan ia berhasil membawa gadis itu untuk tertidur lagi dengan damai.

Satu keyakinan Gestra yang melekat di hatinya ketika ia memilih untuk kembali ke kamarnya dan meninggalkan Mona yang terlelap dalam damai, adalah bahwa dirinya dan Mona memang ditakdirkan untuk selalu bersama.

Ia yakin benar hal itu

Lelaki itu melindunginya dengan caranya sendiri.

Dalam tujuh—nyaris delapan tahun terakhir, pagi ini adalah pagi ternormal yang Mona punya. Di mana ia bangun tepat di waktu subuh tanpa keringat dingin maupun terbangun tiba-tiba karena mimpi buruk. Samar-samar ia mengingat suara halus yang menenangkannya ketika bayangan Dewo, Dahlian, dan Ken bergantian menyiksanya dalam mimpi. Seketika ada keberanian yang membuatnya mampu melewati mimpi itu dengan segenap perasaan.

Jadi, apa lagi yang kau ragukan dari Gestra?

Pikiran itu menguasai benaknya sejak pagi ia terbangun. Sebenarnya, bukan Gestra yang ia ragukan. Tapi, hatinya.

Hati Mona sendiri yang membuat dirinya ragu. Hatinya masih terus-menerus mempertanyakan hal yang sama.

Akankah Gestra benar-benar menerimanya? Akankah Gestra benar-benar mencintainya?

Mona bisa melihat cinta di mata Gestra. Ada cinta di matanya. Ada cinta di mata lelaki itu.

Ada cinta di antara mereka.

Namun, Mona tidak mau menuntut ego yang ingin perasaannya terbalaskan. Ia tidak ingin terbutakan keinginannya sendiri. Ia tidak ingin terlalu yakin namun pada akhirnya, keyakinannya sendiri dihancurkan oleh sesuatu yang bernama cinta.

Karena cinta mereka sudah meminta banyak pengorbanan walau belum dimulai sama sekali.

Angin musim gugur di kota Seoul mengibarkan rambut Mona yang mulai panjang akibat malas ke salon untuk memotong rambutnya. Malam itu sungai Han terlihat indah dari tepian jalan layang yang menutupi sebagian permukaan Sungai Han dan taman yang berada di tepian sungai tersebut. Ia menghela napas pelan, menghiraukan pejalan kaki yang berjalan di belakangnya. Samar-samar ia mendengar percakapan dengan bahasa Korea antara muda-mudi yang bergandengan tangan mesra sambil membicarakan tempat kencan mereka malam ini. Mona tersenyum miris, kenapa juga ia bisa berbahasa Korea jika yang saat ini ia dengar mayoritas adalah percakapan *couple* yang sedang mesra-mesranya. Ia agak sedikit menyesal

memilih melarikan diri dengan cara ikut *trip* kantor ke cabang *People* di Korea. Negeri ini terlalu romantis untuk dilalui sendirian, sementara teman-teman kantor yang lainnya sedang *dinner* di hotel bersama pasangan dan keluarga masing-masing. Hanya dirinya yang datang ke sini sendirian.

Hanya dirinya yang datang ke sini untuk melarikan diri dan—kalau bisa—juga untuk menjernihkan pikiran.

Mona sudah tahu bahwa dirinya mulai bisa berdamai dengan masa lalunya sendiri. Dewo dan Dahlian sudah dipenjara. Kaki Dewo pun nyaris lumpuh akibat timah panas yang dilayangkan polisi. Saat penangkapannya sempat terjadi baku tembak antara Dewo dengan polisi. Gestra menembaknya satu kali namun hanya untuk peringatan, karena tidak benar-benar mengenainya. Sedangkan Dewo berhasil melukai Gestra di lengan atasnya walau ternyata tidak terlalu berhasil.

Kini mimpi buruk itu tidak pernah mampir lagi, membuatnya makin lega dan dapat tidur layaknya orang normal. Tanpa terbangun sama sekali.

Mona melebarkan matanya begitu manik matanya menangkap pemandangan yang tidak biasa untuk ukuran negara asing seperti Korea ini. Ditatapnya lekat taman di tepi Sungai Han yang di atasnya terhampar lilin-lilin kecil yang disusun sesuai bentuk huruf namanya. Tadinya ia mengira itu hanya salah satu *scene* drama Korea yang kebetulan sedang syuting di sini. Namun, orang-orang

yang berkerumun heran di sekitar lilin tersebut membuat Mona tidak yakin atas dugaannya itu.

Mona memutuskan untuk turun dan menghampiri kerumunan tersebut. Tiap langkahnya seperti mengandung berbagai makna dari detak jantungnya yang kian mengeras suaranya.

"Gestra."

Lelaki itu berdiri di sana, di seberang Mona. Mereka terpisahkan lilin yang tersusun rapi dengan jarak yang pas, yang membentuk namanya. Lelaki itu ada di sana, seolah membuat Mona bermimpi ketika melihatnya. Orang-orang di sekitar mereka langsung tersenyum senang mendapati adegan picisan yang akan terjadi langsung di hadapan mereka.

Gestra membawa sebuah karton berukuran sedang di tangannya. Mulanya Mona bingung, apa yang akan dilakukan lelaki itu. Namun, saat lelaki itu mulai menunjukkan berbagai foto hitam putih yang tercetak di atas karton tersebut, barulah Mona mengerti.

Gestra sedang menunjukkan perasaannya.

Perasaan mereka.

Gestra menunjukkan foto pertama, foto keduanya saat berumur tiga tahun dengan mainan masing-masing dan senyum tulus tanpa tendensi apa pun. Itulah saat kedua orang tua mereka memperkenalkan mereka dan membuat mereka bermain bersama.

Gestra tidak bicara apa-apa, ia hanya tersenyum sembari mengganti karton kedua. Foto mereka saat di wisuda SD. Saat-saat menyenangkan di kala keduanya mulai mengenal cinta monyet.

Foto ketiga, foto Mona yang sedang mengobati Gestra di masa SMP yang baru saja selesai tawuran. Sepertinya foto tersebut diambil secara *candid*, karena keduanya tidak menyadari bahwa mereka sedang difoto. Mona tersenyum miris. Ia ingat momen itu, di mana ia memarahi Gestra habis-habisan karena pulang dengan kondisi babak belur setelah ikut tawuran dengan sekolah musuh. Alasan Gestra saat itu simpel, namun bagi Mona terkesan bodoh. Lelaki itu ikut tawuran hanya untuk menghajar lelaki yang menggoda Mona di halte bus.

Foto selanjutnya adalah foto Mona yang asyik menggambar desain bajunya di buku sketsa, di masa-masa awal ia mulai berani memperdalam *passion*-nya terhadap *fashion.* Mona ingat betul, gambar itu diambil saat ia kelas dua SMP.

Gestra tahu benar akan dirinya.

Foto selanjutnya terus bergulir, terlalu banyak mereka di dalam satu *frame.* Ada Mona, ada Gestra. Foto terus bergulir, membuat orang-orang yang melihatnya jadi ikut tersenyum karena mereka tahu, foto itu diambil dengan penuh perasaan. Sampai tiba di sebuah foto, Mona tidak kuat lagi untuk menahan tangisnya. Mona tahu, foto itu adalah foto terbaru. Karena ia seperti melihat pantulan

dirinya. Foto itu adalah foto ketika ia sedang melihat bulan penuh tempo hari. Gestra memotretnya diam-diam.

Dan Gestra mencintainya diam-diam, begitu juga dengan dirinya.

Mereka saling mencintai, bahkan sebelum waktu memperbolehkan mereka mencecap perasaan tersebut. Namun, keduanya saling diam dan hanya saling duga. Tidak pernah ada yang berani benar-benar menyatakan perasaannya.

Gestra membalik karton tersebut dan Mona membaca tulisan yang tercantum.

"Aku tidak pernah bisa jadi pahlawan untukmu."

Gestra menunjukkan karton selanjutnya.

"Aku tidak bisa menjanjikanmu bahwa aku akan selalu ada di dekatmu."

Gestra berjalan menuju hadapan Mona dan menatap Mona lama, sebelum akhirnya ia mengeluarkan karton terakhir dan mengucapkannya langsung pada gadis di hadapannya.

"Aku hanya bisa menyayangimu dan selalu berusaha menjaga serta ada untukmu. Maukah kamu menerima aku yang seperti ini?"

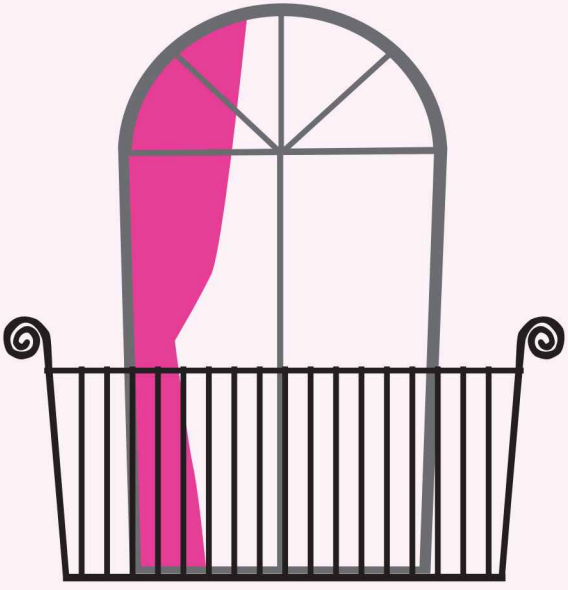

Bukankah ini yang kau inginkan?

Memandangi langit bersama sambil mengaitkan masing-masing harapan.

Fireworks in Seoul

"Ya."

"Ya untuk apa, Mon?"

Mona langsung menatap Gestra yang kini menatapnya *innocent*. Gestra sangat mampu merusak suasana yang telah dibangun. Gestra benar-benar ridak romantis.

"Ya, gue terima lo."

Gestra tersenyum, lalu memberikan foto yang tadi ia pegang pada Mona dan segera meraih Mona ke dalam pelukannya. Orang-orang yang berada di sekitarnya langsung bertepuk tangan dengan meriah sambil mengucapkan selamat pada kedua orang yang berpelukan tersebut. Tadinya Mona bingung, bagaimana bisa mereka mengerti apa yang dilakukan oleh Gestra—semua tulisan tersebut ditulis dengan bahasa Indonesia.

Mona menatap orang-orang dari balik bahu Gestra. Matanya terbelalak saat mendapati bahwa yang ia kira pengunjung taman adalah penduduk lokal ternyata adalah partner kerjanya dan juga keluarganya. Kedua orang tua mereka tersenyum padanya, bahkan ia melihat Nara dan Naren yang ada di pinggir sungai Han. Kedua orang tua mereka yang notabene om dan tante Gestra pun turut bergabung dengan keluarga yang lain.

"Jadi semua ini direncanakan?"

Gestra tertawa pelan, membuat Mona merasakan getaran tersebut karena Gestra masih memeluknya erat. "Nggak ada yang di luar rencana, Mona. Bertemu dengan lo pun adalah rencana Tuhan yang terindah bagi gue."

"Lo baik-baik aja?"

Nara menatap adiknya seperti menatap orang paling bodoh. Ia hanya tertawa, lalu memukul pelan adiknya. "Lo ini, lo kira gue selemah apa, ha?"

"Cinta itu seperti mata pisau. Gue cuma khawatir sedikit, takut-takut lo jadi gila setelah ini."

Nara mendengarkan kata-kata adiknya sambil melambai pada Mona yang kini dirangkul Gestra. Gestra pun tersenyum padanya, meminta sesuatu pada Nara melalui tatapan matanya.

"Jangan khawatirkan gue. Gue lebih baik dari yang lo kira. Lebih baik kita nyalain aja sekarang."

Naren pun hanya menurut dan mereka menyalakan kembang api yang mereka siapkan secara bersama-sama. Orang-orang yang kebanyakan berada di taman ini, yang merupakan keluarga serta teman-teman mereka yang ikut membantu rencana Gestra ini menatap takjub ke arah langit Seoul yang berwarna-warni ditimpa kembang api yang memeriahkan hari itu.

Setelah semua kembang api dinyalakan, Nara merangkul adiknya menuju kedua manusia yang paling bahagia di malam ini. Sambil berjalan, Nara menggumam pelan, namun bisa didengar Naren.

"Kalau dia bahagia, nggak apa-apa gue begini. Bukan sok dramatis, tapi untuk apa menahan orang yang nggak mencintai lo kalau pada akhirnya, lo akan lebih seneng ngeliat dia bahagia dengan orang lain dibanding sedih karena keegoisan lo."

Naren melirik kakaknya dari sudut matanya. Kakaknya kini tersenyum pada Mona dan Gestra yang semakin dekat.

Mungkin, di balik semua tingkah kurang ajar Nara sebagai *playboy,* kakaknya ini mempunyai hati yang benar-benar tulus ketika mencintai seseorang. Mungkin, Nara tidak seperti kelihatannya. Kadang cinta memang punya wujudnya tersendiri.

Seperti merelakan, misalnya.

"Tuh kan! Akhirnya gue nerima juga undangan atas nama 'Gestra & Mona'!"

"Bener! Justru gue heran kalo misalnya lo berdua nggak kawin."

Mona meringis dan Gestra yang menggamit pinggangnya tertawa. "Gue kawinnya bukan sekarang, entar malem, Bro."

Troy dan teman-teman SMA mereka lainnya langsung tertawa, sedangkan Mona sudah menginjak kaki Gestra dengan *sling back stiletto*-nya. Gestra mengaduh, namun ia langsung mengecup kedua pipi Mona yang memerah akibat kata-kata Gestra.

"Semoga aja entar malem lancar, jangan *hardcore*, Ges," ujar Troy dengan mimik serius namun ada kerlingan jahil di matanya, begitu pula dengan Gestra.

Mona bergidik ngeri. Awas saja dua manusia berpikiran kotor ini. Kalau gaun ini bisa digantinya dengan kaus dan *jeans* sekarang juga, sudah habis mereka sekarang.

"Udah ah, jangan bikin istri gue ngambek. Lo kan tahu gimana susahnya kalau dia ngambek."

Teman-teman SMA-nya pun hanya mengiyakan sambil tersenyum dan pamit ke bagian bufet. Mona dan Gestra berjalan menghampiri Nara yang bersandar di pilar *ballroom,* tempat resepsi pernikahan keduanya diadakan.

"Terima kasih, ya, udah mau memberikan kami hotel lo ini."

Nara tertawa menanggapi kelakar Mona. Ia memandangi keduanya dan merasakan bahwa melepas Mona tanpa memedulikan egonya adalah hal paling tepat yang ia lakukan. Jika ia memaksa Mona menerimanya, pasti ia tidak bisa melihat Mona tersenyum seperti ini.

Karena bersama bukan berarti bahagia.

"Besok-besok tolong gratisin untuk acara gue di hotel lo ya. Boleh juga kalau lo juga ngasih jasa EO."

Nara memutar bola matanya. "Lo ini benar-benar CEO pelit. Light Adv udah sebesar itu, tapi lo masih aja mau menggunakan hotel gue secara gratis."

"Apa lo nggak cemburu karena Mona memilih gue?"

Pertanyaan itu bisa saja menyentil ego milik Nara. Apalagi Gestra mengucapkannya dengan sangat percaya diri. "Lo mau tahu jawaban sesungguhnya?"

"Kalau lo nggak keberatan," jawab Gestra acuh namun tetap penasaran.

"Gue akan menemukan gadis gue sendiri, percayalah."

Bagi Gestra, itu bukan sekadar kata-kata. Ada kesungguhan dalam tiap kata yang dilontarkan Nara sambil menatap buket bunga yang diberikan Mona sebagai hadiah untuknya dan Naren.

"Terima kasih untuk... semuanya."

Nara tersenyum mengiyakan, membuat Mona semakin bahagia di samping Gestra. "Hei, bunga mawar hijaunya kok berkurang satu?"

Nara terkejut mendapati Mona yang sadar akan berkurangnya jumlah mawar hijau yang ada di buket pemberian Mona. Gestra ikut memandangi buket bunga yang berisikan tiga mawar putih, tiga mawar ungu, tiga mawar kuning, tiga mawar putih, tiga mawar merah, dan dua mawar hijau—bunga kesukaan Mona yang khusus ia berikan untuk Nara.

"Ah." Gestra menatap Nara sambil tersenyum lebar. "Gadis mana yang lo rayu dengan mawar hijau? Gue kira sebagai *playboy* level atas lo lebih memilih mawar merah."

"Sial," gerutunya. "Gue juga nggak tahu ke mana satu tangkai mawar hijau itu."

"Bohong," bantah Mona. "Gue lihat tadi lo ngasih ke seorang gadis di depan pintu *ballroom*."

Nara tertegun sejenak, lalu ia hanya mengangkat gelas *wine*-nya dan tersenyum. "Gue kasih gadis bermanik mata sebening *emerald*."

Gestra tertawa dan Nara berjalan meninggalkan keduanya, menyapa sepupu-sepupunya yang memanggilnya dari sudut *ballroom* lainnya.

Gestra pun membawa Mona ke sudut *ballroom*, ke balkon hotel yang menghadap rumah kaca yang menjadi salah satu fasilitas milik hotel yang dikelola Nara. Di-

rangkulnya bahu Mona dan ia menoleh pada gadis yang kini resmi menjadi istrinya.

"Apa lo bahagia?"

Mona menatap Gestra dalam-dalam, lalu menjawab pertanyaannya. "Ya, gue bener-bener bahagia. Terima kasih."

Gestra mengecup puncak kepala Mona lembut. "Terima kasih juga, udah mau menerima gue."

Mereka terdiam dengan posisi yang sama untuk beberapa saat, sampai akhirnya momen itu pecah ketika Troy tiba-tiba muncul dengan cengiran khasnya.

"Hei, kalian harus bayar gue lebih sebagai fotografer dadakan kalian! Gue cari kalian ke mana-mana, tapi ternyata kalian malah asyik di sini."

"Oh, *man*. Jangan terlalu perhitungan kayak gitu sama temen lama lo sendiri," sahut Gestra dengan tawa sambil ikut melangkah mengikuti Troy ke dalam *ballroom*. Gestra merangkul Mona dengan santai lalu berbisik di telinga Mona. "Hei, lo nggak boleh memanjat pohon mangga lagi ya. Lebih baik lo manjat ranjang atau gue. Gue nggak keberatan kalau lo—*Auw*!"

"Masih aja lo ini! Dasar otak mesum!"

Gestra tertawa walau kakinya harus menjadi sasaran *stiletto* Mona. Keduanya melangkah ke dalam *ballroom* menuju keluarga yang sudah menunggu untuk berfoto bersama. Semua yang hadir ikut tersenyum saat kedua pe-

ngantin kembali masuk ke *ballroom* dari balkon. Keduanya benar-benar serasi. Keduanya terlihat bahagia.

Dan bahagia tersebut menular pada semua yang ada di sekitar mereka.

Karena memang begitulah cinta, ia tidak bersifat statis. Tidak hanya untuk satu orang, namun ia tercipta untuk semua orang.

Selesai

BUKUMOKU

Tentang Penulis

Masih berumur 17 tahun saat menulis novel ini. Ratu karaoke dan penimbun buku. Pecinta kopi walaupun dilarang Mama minum kopi. Cinta hujan tanpa petir. Saat menulis profil ini masih SMA walaupun udah keterima di CCIT-UI Depok, TI-Perbankan Syariah. Ini novel ketiganya yang terbit dan berharap akan ada novel keempat, kelima, dan seterusnya.

JennyThaliaF

http://rivallova.blogspot.com

http://wattpad.com/JennyThaliaF